

## TRADISI BARZANJI DI KABUPATEN BONE PERSPEKTIF HUKUM ISLAM



### TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Bidang Syariah/Hukum Islam  
Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ANNA RAHMA SYAM**  
NIM. 80100216007  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

PASCASARJANA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2019

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anna Rahma Syam  
Nim : 80100216007  
Tempat/Tgl. Lahir : Lamuru/ 10 Desember 1992  
Program : Magister  
Konsentrasi : Syariah/Hukum Islam  
Alamat : Kompleks Pasar Desa Lamuru Kec. Tellu Siattinge Kab.  
Bone  
Judul : Tradisi Barzanji di Kabupaten Bone Perspektif Hukum  
Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis atau gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 12 Maret 2019  
Penulis,

**Anna Rahma Syam**  
NIM. 80100216007

## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Tradisi Barzanji di Kabupaten Bone Perspektif Hukum Islam yang disusun oleh Saudari Anna Rahma Syam, NIM: 80100216007, mahasiswa konsentrasi Syariah/Hukum Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 21 Februari 2019 Maschi, bertepatan dengan tanggal 16 Jumadil Akhir 1440 Hijriah, , dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Syariah/Hukum Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Kasjim Salenda, SH., M.Th.I.

()

### KOPROMOTOR:

1. Dr. H. Abdul Wahid Haddade, Lc., M.HI.

()

### PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A.
2. Dr. H. Misbahuddin, M.Ag.
3. Prof. Dr. H. Kasjim Salenda, SH., M.Th.I.
4. Dr. H. Abdul Wahid Haddade, Lc., M.HI.

()

()


()

()

Makassar, 12 Maret 2019

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar, 



Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.  
NIM. 196123 1198703 1 022

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي جعل اللغة العربية أفضل اللغات. والصلاة والسلام على سيدنا مُحَمَّد، وعلى آله وأصحابه إلى يوم الميعاد.

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah swt. karena atas petunjuk, taufik, cahaya ilmu dan rahmat-Nya sehingga, tesis yang berjudul “*Tradisi Barzanji di Kabupaten Bone Perspektif Hukum Islam*” bisa diselesaikan untuk diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar magister dalam bidang Syariah/Hukum Islam pada Program Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan seluruh umat Islam. Untaian cinta dan terimakasih terbesar juga penulis persembahkan kepada kedua orangtua terkasih, H. Syamsuddin dan Hj. Hasnawati. Semoga jerih payah keduanya yang telah mengasuh, membimbing dan tiada henti-hentinya memanjatkan doa kehadiran Allah swt. demi keberkahan dan kesuksesan anaknya diberikan pahala yang berlipat ganda.

Selesainya tesis, ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnya disampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak, moral maupun material. Untuk maksud tersebut, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., wakil rektor I, Prof. Dr. Mardan, M.Ag., wakil rektor II, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., wakil rektor III, Prof. Hj. Sitti Aisyah, M. A., Ph. D., wakil rektor IV, Prof. Hamdan Juhannis, M. A. Ph. D., yang telah memimpin kampus UIN Alauddin Makassar tempat menimba ilmu pengetahuan.

2. Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag. dan Wakil Direktur Prof. Dr. H. Abu Bakar, M.A, yang telah memimpin Pascasarjana UIN Alauddin Makassar sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan.
3. Dr. Hamzah Hasan, M.HI., selaku Ketua Prodi Syariah/Hukum Islam dan Dr. Laode Ismail, M.Ag., selaku Sekertaris Prodi Syariah/Hukum Islam Pasacasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan studi ini.
4. Prof. Dr. H. Kasjim Salenda, SH., M.Th.I., sebagai promotor dan Dr. H. Abdul Wahid Haddade, Lc., M.HI., sebagai kopromotor, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan koreksi dan bimbingan dengan baik serta senantiasa memberikan motivasi agar tesis ini dapat diselesaikan.
5. Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., sebagai penguji pertama, dan Dr. H. Misbahuddin, M.Ag. sebagai penguji kedua, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan koreksi dan bimbingan dengan baik serta senantiasa memberikan motivasi agar tesis ini dapat diselesaikan.
6. Para Guru besar dan dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, yang telah memberikan ilmu dan bimbingan ilmiahnya kepada para mahasiswa.
7. Kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta para staf yang telah memberikan pelayanan untuk memperoleh literatur selama masa perkuliahan hingga selesainya penyusunan tesis ini.
8. Seluruh pegawai dan staf Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan administrasi maupun informasi selama menjalani studi.

9. Seluruh sanak keluarga yang telah memberikan doa, dukungan moril serta materi selama melakukan penelitian ini.
10. Seluruh informan, KH. Abd. Latif Amin, H. Abd. Rahim, M.BA, Drs. Abidin, Taswin, Makmur, S.Ag., Drs. H. Baharuuddiin, dan Wafir, S.Ag., S.P serta semua infoman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan informasi terkait dengan tesis ini, semoga dapat menjadi amal ibadah di sisi Allah swt.
11. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar angkatan 2016, Sahabat hustler, dan rekan-rekan di Prodi Ahwal Al-Syakhshiyah angkatan 2011 STAIN Bone, serta semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini, semoga dapat menjadi amal ibadah di sisi Allah swt.

Akhirnya, semoga Allah swt. senantiasa meridhai semua amal dan usaha yang kita lakukan dengan baik dan penuh kesungguhan serta keikhlasan karena Allah swt.

وبالله التوفيق والسعادة  
السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Makassar, 12 Maret 2019

Penulis,

**Anna Rahma Syam**

NIM: 80100216007

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN TESIS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	10
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	20
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS.....</b>	<b>22</b>
A. Tinjauan Umum Tentang Tradisi .....	22
1. Pengertian Tradisi.....	22
2. Macam-macam Tradisi dan Syarat-syarat Tradisi (al-‘Adah/’Urf) .....	26
3. Tradisi Menurut Hukum Islam .....	29
4. Kaidah Fiqh tentang adat kebiasaan dapat dijadikan sandaran hukum .....	34
5. Fungsi Tradisi .....	39
B. Tinjauan Umum Tentang Barzanji .....	42
1. Biografi Syekh Ja’far al-Barzanji .....	42
2. Sejarah Kitab al-Barzanji.....	46
C. Tinjauan Umum Tentang Hukum Islam .....	52
1. Pengertian Hukum Islam.....	52
2. Sumber Hukum Islam.....	54

3. Ruang Lingkup Hukum Islam .....	61
4. Karakteristik Hukum Islam .....	64
D. Kerangka Konseptual .....	67
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>69</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	69
B. Pendekatan Penelitian .....	70
C. Sumber Data .....	72
D. Metode Pengumpulan Data .....	73
E. Instrument Penelitian .....	76
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	76
G. Pengujian Keabsahan Data .....	79
<b>BAB IV KEBIASAAN BARZANJI DI KABUPATEN BONE .....</b>	<b>82</b>
A. Gambaran Umum Kabupaten Bone .....	82
B. Awal Mula Munculnya Tradisi Barzanji di Kabupaten Bone .....	85
C. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Barzanji di Kabupaten Bone .....	104
D. Perspektif Hukum Islam terhadap Tradisi Barzanji di Kabupaten Bone .....	127
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>141</b>
A. Kesimpulan .....	141
B. Implikasi Penelitian .....	142
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>144</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kha	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap (diftong).

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dammah	u	U

Vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *haula*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...	Fathah dan alif	ā	a dan garis
اِ	Kasrah dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis
اَوْ	Damah dan wau	ū	u dan garis

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ـَـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعِمُّ	: <i>nu‘ima</i>
عُدُّوْ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ا (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syams* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilād*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

## 9. *Lafẓ al-Jalālāh* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jār* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *dīnullāh* بِالله *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ: *hum fī raḥmatillah*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān*

Naẓīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



## ABSTRACT

**Name** : ANNA RAHMA SYAM  
**Student Reg. No.** : 80100216007  
**Dissertation Title** : The Islamic Law Perspective of Barzanji Tradition  
in Bone Regency

This research focuses on the Barzanji tradition in Bone Regency as viewed from Islamic law perspective. This main issue is then divided into three sub questions: 1) How is the Barzanji tradition initiated? 2) How do the Bone Regency residents perceive Barzanji tradition? 3) How does Islamic law view Barzanji tradition? This research uses qualitative research methodology with field research as the design. It employs *syar'i*, historical, phenomenological and sociological approaches to examine the issue. In addition to related literature, the data for this research were gathered from religious leaders, traditional leaders and the residents of Bone regency through observations, interviews and documentations. The data were then analysed through four stages namely data reduction, data presentation, verification, and conclusion.

The findings suggest several essential details. First, the Barzanji recital was initiated after the Bone residents embraced Islam and announced it as the state official religion. It also coincided with the inauguration of the new Kadi during the reign of Bone King XIII. The Kadi and fellow officials at that time initiated the recital of Barzanji on the Prophet Muhammad (pbuh) Birthday. However, people continued the tradition and expanded the ritual unrestricted to only on the Prophet Muhammad (pbuh) Birthday, but on every celebration. Nowadays, any celebration is always associated with Barzanji. Second, Barzanji has become one of the most treasured traditions among the Bone society. They perform Barzanji on every religious and traditional celebrations. The Bone society believes that this tradition holds good value to express their gratitude towards Prophet Muhammad (pbuh). Through the content of the Barzanji, people learn about and increase their love towards Prophet Muhammad (pbuh). They also believe that mentioning the name of Prophet Muhammad (pbuh) and performing *tawassul* and *wasilat* serves the purpose of asking for Allah's blessings. Third, if examined from the perspective of Islamic law, the recital of Barzanji is *mubah* which means that it is allowed because the activities do not contradict with Islamic values or disrupt Islam believers' creed. More importantly, the Barzanji recital offers good more than bad because the event provides an opportunity for people to reconnect, build up their faith in Allah and Prophet Muhammad (pbuh), nurture their solidarity through sharing, caring and helping each other. For that reason, the Barzanji tradition can be preserved through generations as an occasion where people ask for Allah's blessings, gain a good understanding of the Islamic values embedded in the Barzanji, and then reflect it on their daily lives.

Through the findings, this research is hoped to provide enlightenments in some ways. First, the preservation of Barzanji requires a collaborative effort from religious leaders, traditional leaders, as well as Islamic education institutions to provide education of how to recite and understand Barzanji. Second, although the Barzanji recital itself serves good purposes, it will be more meaningful when the reciters also try to understand the translations so that they can easily internalise the values into their lives. Third, the findings of this research provides information for public about the Barzanji tradition from Islamic law point of view, the conduct, as well as the implied messages in the Barzanji text itself.



## ABSTRAK

**Nama : ANNA RAHMA SYAM**

**NIM : 80100216007**

**Judul : Tradisi Barzanji di Kabupaten Bone Perspektif Hukum Islam**

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana tradisi Barzanji di Kabupaten Bone perspektif hukum islam ? Pokok masalah tersebut dibagi dalam tiga sub masalah yaitu: 1) Bagaimana sejarah awal mula munculnya tradisi Barzanji di Kabupaten Bone ? 2) Bagaimana persepsi masyarakat di Kabupaten Bone terhadap tradisi Barzanji ? 3) Bagaimana perspektif hukum islam terhadap tradisi Barzanji di Kabupaten Bone ? Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif/ field research dengan pendekatan syar'i, historis, fenomenologis, serta sosiologis. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh langsung oleh tokoh agama, tokoh adat, masyarakat di Kabupaten Bone serta penelusuran berbagai literatur atau referensi. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu reduksi data, penyajian, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Awal mula munculnya pembacaan Barzanji setelah diterimanya Islam sebagai agama resmi masyarakat Bone serta diangkatnya seorang kadi pada masa pemerintahan raja Bone ke 13 yang bernama La Madaremmeng. Pembacaan Barzanji dalam acara peringatan maulid Nabi Muhammad saw. dipelopori oleh kadi Bone beserta jajarannya, keadaan ini terus berlanjut hingga terbentuk menjadi tradisi yang tidak hanya di baca pada maulid Nabi melainkan dalam setiap hajat, upacara syukuran masyarakat selalu di rangkai dengan pembacaan Barzanji. (2) Salah satu tradisi masyarakat Bone yang masih dipertahankan eksistensinya hingga saat ini, yakni membaca Barzanji dalam setiap ritual keagamaan maupun ritual budaya. Tradisi ini dipahami oleh masyarakat sebagai tradisi yang baik, sebagai wujud ungkapan rasa syukur, mengenal, menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad saw., bertawassul dengan wasilah yakni menyebut Nabi Muhammad agar memperoleh keberkahan dari Allah swt. (3) Hukum pelaksanaan tradisi Barzanji dalam setiap ritual keagamaan maupun ritual budaya yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Bone adalah mubah. Karena melihat bentuk pelaksanaannya, tidak ada yang melenceng dari ajaran Islam maupun merusak akidah masyarakat. Melainkan dapat memberikan manfaat dalam kehidupannya seperti menjalin silaturahmi, menambah keimanan, kecintaan kepada Allah swt. dan Nabi Muhammad saw., saling tolong menolong dan bersedekah. Karena itu, eksistensi tradisi ini boleh saja dikerjakan, bahkan perbuatan ini akan mendatangkan pahala jika masyarakat betul- betul mengamalkan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam kitab Barzanji.

Implikasi dari penelitian ini adalah: (1) untuk mempertahankan eksistensi tradisi ini, diperlukan kontribusi dari pihak tokoh agama, adat, maupun sekolah-sekolah yang berbasis Islam untuk mencetak generasi khususnya kepada generasi muda untuk mempelajari cara membaca Barzanji. (2) pembacaan Barzanji baiknya diselingi dengan membaca terjemahannya, agar supaya masyarakat dapat mengetahui isi dan makna Barzanji, sehingga nantinya dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. (3) dengan adanya penelitian ini dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi masyarakat dalam meningkatkan pemahaman tentang tradisi Barzanji baik dari segi hukum, proses pelaksanaannya, hingga nilai yang tersirat dalam tradisi Barzanji.



## ABSTRACT

Name : ANNA RAHMA SYAM  
Student Reg. No. : 80100216007  
Dissertation Title : The Islamic Law Perspective of Barzanji Tradition  
in Bone Regency

---

---

This research focuses on the Barzanji tradition in Bone Regency as viewed from Islamic law perspective. This main issue is then divided into three sub questions: 1) How is the Barzanji tradition initiated? 2) How do the Bone Regency residents perceive Barzanji tradition? 3) How does Islamic law view Barzanji tradition? This research uses qualitative research methodology with field research as the design. It employs *syar'i*, historical, phenomenological and sociological approaches to examine the issue. In addition to related literature, the data for this research were gathered from religious leaders, traditional leaders and the residents of Bone regency through observations, interviews and documentations. The data were then analysed through four stages namely data reduction, data presentation, verification, and conclusion.

The findings suggest several essential details. First, the Barzanji recital was initiated after the Bone residents embraced Islam and announced it as the state official religion. It also coincided with the inauguration of the new Kadi during the reign of Bone King XIII. The Kadi and fellow officials at that time initiated the recital of Barzanji on the Prophet Muhammad (pbuh) Birthday. However, people continued the tradition and expanded the ritual unrestricted to only on the Prophet Muhammad (pbuh) Birthday, but on every celebration. Nowadays, any celebration is always associated with Barzanji. Second, Barzanji has become one of the most treasured traditions among the Bone society. They perform Barzanji on every religious and traditional celebrations. The Bone society believes that this tradition holds good value to express their gratitude towards Prophet Muhammad (pbuh). Through the content of the Barzanji, people learn about and increase their love towards Prophet Muhammad (pbuh). They also believe that mentioning the name of Prophet Muhammad (pbuh) and performing *tawassul* and *wasilat* serves the purpose of asking for Allah's blessings. Third, if examined from the perspective of Islamic law, the recital of Barzanji is *mubah* which means that it is allowed because the activities do not contradict with Islamic values or disrupt Islam believers' creed. More importantly, the Barzanji recital offers good more than bad because the event provides an opportunity for people to reconnect, build up their faith in Allah and Prophet Muhammad (pbuh), nurture their solidarity through sharing, caring and helping each other. For that reason, the Barzanji tradition can be preserved through generations as an occasion where people ask for Allah's blessings, gain a good understanding of the Islamic values embedded in the Barzanji, and then reflect it on their daily lives.

Through the findings, this research is hoped to provide enlightenments in some ways. First, the preservation of Barzanji requires a collaborative effort from religious leaders, traditional leaders, as well as Islamic education institutions to provide education of how to recite and understand Barzanji. Second, although the Barzanji recital itself serves good purposes, it will be more meaningful when the reciters also try to understand the translations so that they can easily internalise the values into their lives. Third, the findings of this research provides information for public about the Barzanji tradition from Islamic law point of view, the conduct, as well as the implied messages in the Barzanji text itself.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Indonesia merupakan negara yang dihuni oleh banyak penduduk yang terdiri dari berbagai macam agama, suku, bahasa, budaya dan adat istiadat atau tradisi. Keanekaragaman ini tertuang dalam slogan negara Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” (berbeda beda namun tetap satu), tidak menjadi penghalang bagi negara kesatuan Republik Indonesia untuk bekerja sama membangun negara Indonesia kearah yang lebih baik.<sup>1</sup> Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut yakni terdapat beraneka ragam ritual keagamaan maupun ritual budaya yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat, tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.<sup>2</sup>

Keanekaragaman yang dimiliki oleh penduduk Indonesia ini merupakan sunnatullah, sehingga selama masih hidup di dunia ini keberagaman tersebut tidak dapat ditolak atau dihindari.<sup>3</sup> Berdasarkan QS al-Hujurat/49: 13, maka dapat

---

<sup>1</sup>Muhtar Syamsuddin, *Teologi Pembebasan Dalam Konteks Pluralitas Agama* (Cet. I; Yogyakarta: Filsafat UGM, 2011), h. 23.

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 27.

<sup>3</sup>QS. al-Hujurat/49: 13

dipahami bahwa Allah swt., menciptakan perbedaan di antara hamba-Nya agar mereka saling kenal mengenal satu sama lainnya dan dengan adanya perbedaan tersebut merupakan rahmat bagi mereka.

Beragam suku bangsa yang dimiliki Indonesia seperti Jawa, Sunda, Batak, Minang, Timor, Bali, Sasak, Papua, Maluku, Bugis, dan lain-lain, yang memiliki tempat dan wilayah geografis yang berbeda-beda mengakibatkan juga memiliki tradisi atau adat istiadat dan bahasa yang berbeda pula, yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan alam lingkungannya.<sup>4</sup> Keanekaragaman penduduk di Indonesia yang hingga saat ini masih dapat dirasakan, salah satunya adalah adanya keberagaman tradisi atau adat istiadat antara satu daerah dengan daerah lainnya. Satu hal yang tak dapat dipungkiri sebagai salah satu kekayaan dan tarik bumi nusantara adalah keberagaman budaya. Keberagaman corak pesan dan makna yang terekspresi dalam bentuk tradisi lokal yang tersebar di berbagai pelosok nusantara sudah pasti menjadi sumber utama dari kekayaan budaya bangsa.<sup>5</sup>

Berbagai macam tradisi yang ada pada tiap suku bangsa Indonesia tidak terlepas dari budaya dan tradisi para leluhurnya yang masih senantiasa dilestarikan secara turun temurun. Sejatinya manusia bukan hanya sebagai makhluk religius,<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Nasruddin, "Molalaleng: Kearifan Lokal Maarakat Bugis Tolotong Di Kabupaten Sidenreng Rappang (Suatu Tinjauan Antropologi Budaya)", *Disertasi* (Makassar; PPs UIN Alauddin, 2018), h. 7.

<sup>5</sup>Gunawan Monoharto dkk., *Seni Tradisional Sulawesi Selatan dalam H. Ajiep Padindan; Seni Tradisional Kekayaan Budaya yang Tiada Tara* (Cet. I; Makassar: Lamacca Press, 2003), h. xiv.

<sup>6</sup>Makhluk religius adalah konsep ajaran Islam yang memandang bahwa norma dan nilai-nilai ajaran Islam selalu dibumikan dalam kehidupan nyata, Islam sebagai pranata kehidupan intinya adalah iman dan taqwa dan hanya kepada Allah semua makhluk beribadah (Lihat: Nurkholish Majid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 4.

tetapi juga makhluk budaya,<sup>7</sup> artinya bahwa kebudayaan menjadi sebuah tolok ukur kreatifitas dan produktifitas manusia dalam kehidupannya. Kebudayaan tidak pernah bisa dilepaskan dari manusia, sebab manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ada manusia, ada kebudayaan tidak ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya yaitu manusia. Akan tetapi, karena manusia hidup tak berapa lama kemudian mati, maka untuk melangsungkan kebudayaan, pendukungnya harus lebih dari satu orang. Dengan kata lain harus diteruskan kepada orang-orang di sekitarnya maupun keturunan selanjutnya, tentunya budaya dan tradisi yang mengandung unsur kebaikan, tidak bertentangan dengan syari'at Islam, sehingga akan menjadi modal bagi pengembangan budaya yang ada.<sup>8</sup>

Setiap masyarakat mempunyai tradisi yang secara turun temurun dilakukan, meskipun kadang-kadang tidak semua masyarakat mengerti tentang apa yang dilakukan nenek moyangnya, dan tidak semua nilai-nilai tradisi yang turun temurun pada masyarakat sejalan dengan kehidupan beragama. Nilai-nilai budaya dan tradisi tersebut jika dilihat dari kacamata Islam maka akan didapati sebagian dari amal atau prakteknya bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'at Islam, di sisi lain juga terdapat sebagai ritual ibadah maupun praktek sosial mereka yang dibenarkan oleh

---

<sup>7</sup>Makhluk budaya adalah makhluk yang memiliki akal budi yang mampu menyusun prinsip-prinsip, nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupannya. Dengan akal budi, manusia dapat memberikan ikhtiarnya dan mampu menjadikan keindahan dalam penciptaan alam semesta (Lihat: Rohiman Notowigdagno, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis* (Cet. III; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2000), h. 20.

<sup>8</sup>Abdurrahman Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar* (Cet. I; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006), h. 37.

syari'at Islam.<sup>9</sup> Oleh karena itu, kehadiran Islam tidak serta merta menghapus atau mematikan tradisi yang sudah ada maupun tradisi dari luar melainkan kehadirannya adalah untuk melengkapi, menyempurnakan maupun dilakukan islamisasi terhadap tradisi tersebut, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Berkaitan dengan ini terdapat kaidah yang cukup populer yang digunakan oleh Nahdatul Ulama dalam menjadikan warganya sebagai kaum tradisionalis, yaitu:

أَلْمَحَا فَظَةً عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya:

Memelihara nilai-nilai (tradisi) terdahulu yang sudah baik dan mengambil nilai-nilai (tradisi) baru yang lebih baik.<sup>10</sup>

Bertolak dari kaidah di atas, maka dapat dipahami bahwa tidak ada salahnya jika tetap memelihara tradisi lama dan mengambil tradisi baru selama tradisi tersebut baik, mendatangkan kemaslahatan bagi umat dan tentunya tidak bertentangan dengan nash yakni al-Qur'an maupun as-Sunnah.

Salah satu tradisi yang berkembang di masyarakat muslim Indonesia maupun di negara-negara Islam lainnya setelah wafatnya Rasulullah saw. adalah tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad saw. yang dirangkaikan dengan pembacaan kitab al-Barzanji. Berdasarkan sejarah dalam literatur Islam penyebaran Maulid Barzanji ditebarkan oleh para Sayyid, sekelompok masyarakat Arab dari Yaman yang sangat

---

<sup>9</sup>Ira M. Lapidus, *A History Of Islamic Societtis* diterjemahkan oleh Ghufuran A. Mas'adi dengan judul, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Dua* (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 728

<sup>10</sup>Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahtsul Masa'il* (Yogyakarta: LKIS, 2004), h. 21

berpengaruh proses datangnya misi Islam dan mereka inilah yang mewarnai berbagai model ritual di Indonesia.<sup>11</sup>

Kitab Barzanji merupakan karya tulis seni sastra dari Syekh Ja'far al-Barzanji yang sudah ratusan tahun dipakai, namun belum ada yang menggeser lewat keindahan kalimat-kalimat yang disusunnya sampai sekarang. Bagi yang paham bahasa Arab tentu untaian kata-katanya sangat indah dan memukau. Umumnya mereka terkesima dengan perilaku ataupun akhlak Rasulullah yang sulit ditiru, indah dan mengharukan.<sup>12</sup> Kitab ini merupakan syair maupun prosa yang isinya memuat biografi, sejarah hidup dan kehidupan Nabi Muhammad saw.<sup>13</sup> Selain itu, diceritakan pula dalam kitab ini memuat riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw. yang mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanaknya, remaja, pemuda hingga diangkat menjadi Rasul serta mengisahkan sifat yang dimiliki Nabi Muhammad saw. dan perjuangannya dalam menyiarkan Islam untuk dijadikan teladan bagi umat manusia.<sup>14</sup>

Terdapat beberapa kitab yang menceritakan tentang riwayat Nabi Muhammad saw. di antaranya yaitu, *al-Barzanji*, *ad-Dibā'i*, *al-Burdāh*, hanya saja di antara kitab tersebut kitab Barzanjilah yang lebih terkenal, fenomenal diberbagai belahan dunia Arab, baik Timur maupun Barat. Hal ini dapat dilihat bahwa kitab Barzanji ini tidak hanya berhenti pada fungsinya sebagai bahan bacaan saja khususnya pada saat

---

<sup>11</sup>Gayda Bachmid, Kitab “Barzanji” dalam Perspektif Masyarakat Muslim di Manado, Sulawesi Utara, *Jurnal Lektur Keagamaan* (Vol. 12, No. 2, 2014), h. 420.

<sup>12</sup>Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), h. 237.

<sup>13</sup>Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, h. 236.

<sup>14</sup>Ahmad Ta'rifin, Tafsir Budaya Atas Tradisi Barzanji dan Tradisi Manakib, *Jurnal Penelitian* (Vol. 7, No. 2, 2010), h. 4.



perayaan maulid, melainkan dengan segala potensi dan keberadaannya, karya ini nampaknya sangat membekas, turun temurun sehingga terbentuk menjadi sebuah tradisi keagamaan dan pengembangan kebudayaan Islam di Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu daerah nusantara yang masih membumikan pembacaan kitab Barzanji bahkan menjadikannya sebagai tradisi yakni di lingkungan masyarakat Bugis Kabupaten Bone.

Pada mulanya masyarakat Bugis Bone pada setiap upacara syukuran selalu membaca naskah-naskah I La Galigo. Namun setelah kedatangan Islam di tanah Bugis Bone lambat laun tradisi pembacaan naskah I La Galigo ini digantikan dengan pembacaan kitab Barzanji pada tiap upacara syukuran yang hingga saat ini masih di gunakan pada setiap upacara keagamaan.<sup>15</sup> Dalam tradisi Barzanji di Kabupaten Bone bisa dikatakan sedikit berbeda dan menarik dengan yang lainnya, karena dalam pelaksanaannya tidak hanya dibaca pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad saw, sebagaimana yang dilakukan di beberapa negara Islam lainnya. Melainkan, juga pada setiap tradisi ritual keagamaan maupun tradisi ritual budaya seperti acara *mappabotting* (perkawinan), acara *makkalawi* (aqiqah), acara *mattampung*, acara *menrre haji* (Naik Haji) atau umrah, acara *menrre bola* (pindah rumah), acara selesai hajatan, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, tidak ada yang salah dalam tradisi pembacaan kitab al-Barzanji jika mampu mengambil ibrah dalam pelaksanaan tradisi tersebut, hanya saja karena adanya beberapa keyakinan dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Bone bahwa pelaksanaan tradisi Barzanji ini memiliki nilai-nilai sakral tersendiri untuk tetap

---

<sup>15</sup>Christian Pelras, "The Bugis", terj. Abdul Rahman dkk, *Manusia Bugis* (Cet. I; Jakarta: Nalar Bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, UEFFO, 2005). h. 224.

dijaga dan dipertahankan pelaksanaannya, sehingga muncul suatu persepsi bahwa tidak afdhol dan sempurna satu acara atau hajjat tanpa dilakukan Barzanji, bahkan muncul suatu persepsi jikalau tidak dikerjakan maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seakan-akan Barzanji ini dijadikan tolak bala ketika ingin melakukan sesuatu sehingga menjadi wajib keberadaanya. Jika melihat esensi dan tujuan dari pelaksanaan pembacaan Barzanji ini tentunya akan membahayakan eksistensi akidah Islam jika tetap dibiarkan tumbuh, namun sebagian yang lain melihatnya tidak membahayakan keyakinan masyarakat, melainkan digolongkan sebagai budaya yang bernuansa Islam.

Masalah lain yang juga muncul dikalangan beberapa masyarakat di Kabupaten Bone yang melaksanakan tradisi ini tidak mengetahui serta memahami isi dan makna dari kitab tersebut, karena teks yang dibaca menggunakan bahasa Arab secara otomatis mereka tidak paham, mereka hanya sekedar melaksanakan tanpa memahaminya, mereka melaksanakannya karena hal tersebut sering dilakukan oleh pendahulunya (orang tua atau nenek moyangnya). Jika seperti demikian, yang ada hanya melakukan suatu perbuatan yang sia-sia karena sebagai manusia yang berakal, tentunya dalam setiap melakukan sesuatu akan senantiasa mengambil sebuah pelajaran di dalamnya, yang nantinya akan menjadi pedoman dalam kehidupan umat Islam. Seperti halnya dalam tradisi pembacaan kitab al-Barzanji ini, jika seseorang mampu mengetahui dan memahami isi serta makna dari kitab al-Barzanji tentunya banyak hal yang dapat diperoleh, karena melihat isi dari kitab tersebut terdapat kisah kehidupan Nabi Muhammad saw. dari sejak kecil, remaja hingga di utusnya menjadi Rasul Allah swt. gambaran sifat-sifat dan perilaku Nabi Muhammad saw., yang tentunya dapat menumbuhkan, meningkatkan rasa cinta kepada Nabi

Muhammad saw. dan dapat dijadikan sebagai pedoman, teladan yang baik dalam kehidupan umat Islam.

Mengenai tradisi Barzanji khususnya di kabupaten Bone muncul suatu pertanyaan besar dalam benak calon peneliti bahwa mengapa tiap kali pelaksanaan tradisi ritual keagamaan maupun tradisi ritual budaya seperti acara *mappabotting* (perkawinan), acara *makkalawi* (aqiqah), acara *mattampung*, acara *menrre haji* (Naik Haji) atau umrah, acara *menrre bola* (pindah rumah), acara selesai hajatan, dan lain sebagainya selalu dirangkaikan dengan pembacaan kitab Barzanji. Apa hubungan pelaksanaan tradisi ritual keagamaan maupun tradisi ritual budaya dengan pembacaan kitab Barzanji. Sedangkan jika melihat sejarah dari berbagai literatur yang ada pembacaan kitab Barzanji ini hanya dilakukan pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad saw., namun berbeda di Indonesia khususnya di Kabupaten Bone pembacaan kitab al-Barzanji ini sudah mentradisi di setiap tradisi ritual keagamaan maupun tradisi ritual budaya. Begitupula dari segi hukum tak satupun dalil atau nash yang mensyari'atkan untuk membaca Barzanji pada setiap tradisi ritual keagamaan maupun tradisi ritual budaya sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karenanya, keberadaan tradisi ini masih menjadi perdebatan di tengah-tengah kehidupan masyarakat moderenisme.

Kemudian seiring dengan perkembangan zaman tidak menutup kemungkinan ada beberapa orang atau sekelompok tertentu menganggap tradisi Barzanji ini melenceng dari ajaran Islam dengan alasan bahwa hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. semasa hidupnya, sehingga muncullah istilah-istilah seperti takhayul, bid'ah, haram dan lain sebagainya, yang semuanya

mengarah kepada upaya pembasmian dan pembumihangusan keyakinan yang berbeda dan tak rasional. Selain itu, adanya beberapa tudingan bahwa kitab al-Barzanji merupakan kitab yang tidak mendukung khazanah keislaman sehingga tidak pantas dimasukkan dalam tradisi maka hal ini akan dianggap sesuatu yang melanggar dalam esensi Islam. Oleh karena itu, untuk meluruskan semua persepsi tersebut agar tidak terjadi lagi kesalahpahaman dan perdebatan dalam kehidupan masyarakat yang pro dan kontra terhadap tradisi Barzanji ini. Maka, hal ini menarik dan penting untuk di kaji lebih dalam dengan judul **“Tradisi Barzanji Di Kabupaten Bone Perspektif Hukum Islam”**. Hal ini penting untuk diteliti dan dikaji secara mendalam yang tentunya ditinjau dari segi hukum Islam dalam konsep *‘urf*. Sehingga nantinya dapat diketahui status hukum tradisi Barzanji itu sendiri apakah keberadaanya menjadi wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Sehingga, pemahaman dan niat masyarakat dalam melaksanakan hajatnya yang dirangkaikan dengan Barzanji tidak di salah artikan atau menduakan keyakinannya terhadap apa yang dikerjakannya dan bagi orang yang tidak melaksanakan Barzanji dalam tradisi ritual keagamaan maupun tradisi ritual budaya sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, tidak serta merta *menjudge* dan menggiring opini kepada orang lain bahwa tradisi Barzanji merupakan suatu perbuatan bid’ah, yang tidak baik, yang tidak pantas dilakukan oleh umat Islam.

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada permasalahan tentang : “Tradisi Barzanji di Kabupaten Bone Perspektif Hukum Islam”. Oleh karena itu penelitian hanya dibatasi pada permasalahan yang kemudian dijabarkan ke dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Fokus	Uraian
1.	Tradisi Barzanji di Kabupaten Bone Pespektif Hukum Islam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Awal mula munculnya tradisi Barzanji di Kabupaten Bone dan perkembangannya</li> <li>2. Persepsi masyarakat di Kabupaten Bone terhadap tradisi Barzanji, mencakup: momentum dan proses pelaksanaan tradisi Barzanji, benda yang ada dalam pelaksanaan tradisi Barzanji, tujuan pelaksanaan tradisi Barzanji, manfaat pelaksanaan tradisi Barzanji, hukum Barzanji, dampak yang ditimbulkan jika tidak dilaksanakan Barzanji.</li> <li>3. Perspektif Hukum Islam terhadap tradisi Barzanji di Kabupaten Bone, mencakup: status hukum tradisi Barzanji di Kabupaten Bone yakni wajib, sunnah haram, makruh, dan mubah.</li> </ol>

### **2. Deskripsi Fokus**

Adapun yang dimaksud deskripsi fokus adalah mendiskripsikan penelitian yang berjudul “Tradisi Barzanji di Kabupaten Bone Perspektif Hukum Islam:”, serta membatasi penelitian tersebut berpaku hanya di Kabupaten Bone. Untuk

memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai pembahasan tesis ini, diperlukan beberapa penjelasan yaitu:

a. Tradisi Barzanji

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengertian tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>16</sup> Dalam literatur Islam tradisi dikenal dengan kata *'al-Urf* yang secara terminologi berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. Satria Efendi dalam bukunya menyebutkan bahwa istilah *al-'Urf* berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan maupun perkataan.<sup>17</sup>

Sedangkan Barzanji merupakan sebuah karya tulis seni sastra oleh Syekh Ja'far al-Barzanji yang memuat riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw. Karya sastra ini di baca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia Islam. Adapun tujuan dibentuknya kitab ini yakni untuk mengembalikan semangat juang umat Islam dalam menghadapi perang salib dan dengan membacanya diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw. Jadi yang dimaksud dengan tradisi Barzanji merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat di Kabupaten Bone yang dibaca secara bergantian pada tiap upacara ritual keagamaan maupun upacara ritual budaya. Terkait dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai awal mula munculnya tradisi Barzanji di kabupaten Bone, hingga perkembangannya saat ini.

---

<sup>16</sup>Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. V (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 1483.

<sup>17</sup>Satria Efendi, *Ushul Fiqh* (Cet. V; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 153.

b. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Barzanji di Kabupaten Bone

Persepsi merupakan cara pandang seseorang terhadap sesuatu berdasarkan apa yang di alami, dilihat maupun dirasakan. Menurut Gibson bahwa persepsi muncul karena adanya kecenderungan terhadap masyarakat, baik di lingkungan maupun di organisasi yang menjadi kesenjangan dalam diri manusia. Tetapi persepsi muncul karena adanya masalah yang tidak dituntaskan sehingga menjadi kekhawatiran terhadap setiap individu.<sup>18</sup> Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka untuk mengetahui lebih lanjut tentang tradisi Barzanji dibutuhkan pandangan masyarakat yang mengalami dan menjalankan tradisi tersebut, sejauh mana masyarakat mampu menjelaskan dan mendeskripsikan pemahamannya mengenai tradisi Barzanji di Kabupaten Bone termasuk alasan, tujuan, momentum, proses, maupun manfaat yang diperoleh dalam pelaksanaan Barzanji..

c. Perspektif Hukum Islam terhadap Tradisi Barzanji

Hukum Islam merupakan istilah khas Indonesia, sebagai terjemahan dari *al-Fiqh al-Islāmy* atau dalam konteks tertentu dari al-Syari'ah al-Islāmy dan yang penekanannya lebih besar adalah *al-Fiqh al-Islāmy*. Istilah ini dalam wacana ahli hukum barat digunakan *Islamic Law*.<sup>19</sup> Dalam khazanah ilmu hukum Indonesia, istilah hukum Islam dapat dipahami sebagai penggabungan dua kata, hukum dan Islam. Hukum adalah seperangkat peraturan tentang tindak atau tingkah laku yang diakui oleh suatu Negara atau masyarakat yang berlaku dan mengikat seluruh anggotanya. Kemudian kata hukum disandarkan kepada kata Islam. Jadi dapat dipahami bahwa hukum Islam adalah peraturan yang dirumuskan berdasarkan wahyu

---

<sup>18</sup>Gibson dkk., *Organisasi – Perilaku, Struktur, Proses* (Cet. VIII; Jakarta: Binarupa Aksara, 1994), h. 22.

<sup>19</sup>Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 3.

Allah swt. dan sunnah Rasul tentang tingkah laku mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku mengikat bagi semua pemeluk Islam.<sup>20</sup> Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis tradisi Barzanji di kabupaten Bone berdasarkan perspektif hukum Islam dengan menggunakan beberapa pendapat fuqaha dan teori-teori hukum Islam dalam hal ini adalah *al-'Urf* sebagai salah satu metode dalam mengistimbahkan hukum, sehingga nantinya dapat diketahui status hukum pelaksanaan Barzanji di Kabupaten Bone.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Tradisi Barzanji di Kabupaten Bone Perspektif Hukum Islam”. Peneliti disini berupaya mengungkapkan bagaimana awal mula munculnya tradisi ini hingga proses pelaksanaannya, sejauh mana pemahaman masyarakat di Kabupaten Bone terhadap tradisi Barzanji yang nantinya akan dianalisis berdasarkan perspektif hukum Islam sehingga dapat diketahui status hukum tradisi Barzanji di Kabupaten Bone.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, penulis memformulasikan rumusan masalah berdasarkan pada masalah pokok, yakni: “Bagaimana Tradisi Barzanji di Kabupaten Bone Perspektif Hukum Islam” Agar permasalahan yang dibahas lebih fokus, maka dirumuskan sub masalah sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimana awal mula munculnya tradisi Barzanji di Kabupaten Bone ?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi Barzanji di Kabupaten Bone ?
3. Bagaimana perspektif hukum Islam terhadap tradisi Barzanji di Kabupaten Bone ?

---

<sup>20</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, h. 8.



#### ***D. Kajian Pustaka***

Kajian pustaka bertujuan membantu bagi peneliti dalam menemukan dan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi maupun perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sehingga dengan demikian, hasil dari telaah tersebut peneliti mendapatkan beberapa rujukan, pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai dalam penelitian ini. Adapun karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini di antaranya yaitu:

1. Disertasi dengan judul: *Al-Barzanji Dalam Pandangan Masyarakat Banyuwangi Jawa Timur Suntingan Teks, Terjemahan, dan Telaah Resepsi* oleh Hasim Ashari, Adapun fokus penelitiannya yaitu:
  - a. Teks al-Barzanji, dengan mengkaji naskahan dan suntingan teks kitab tersebut dengan menggunakan teori filologi,
  - b. Terjemahan, karena bahasa yang digunakan dalam manuskrip kitab al-Barzanji adalah bahasa Arab, sehingga untuk memahaminya Hasim Ashari (peneliti) menggunakan teori terjemah yang menjelaskan pengalihan makna dan pesan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.
  - c. Telaah resepsi sastra digunakan untuk mengetahui fenomena tanggapan terhadap teks kitab al-Barzanji.

Adapun hasil penelitiannya bahwa, kajian filologis terhadap naskah Arab al-Barzanji tulisan tangan terdapat perbedaan-perbedaan dalam ketiga naskah yang ditemukan, namun tidak sampai menyebabkan perbedaan versi naskah. Perbedaan tersebut berupa kesalahan disengaja maupun tidak disengaja. Jenis kesalahan mencakup kesalahan penggunaan tanda baca, pemenggalan kata, penulisan kata, atau suku kata, kesalahan harakat, penghilangan atau penambahan kalimat, dan adanya

beberapa bagian yang tidak terbaca. Naskah al-Barzanji disunting menggunakan metode landasan. Selanjutnya Kajian Resepsi sastra menunjukkan bahwa, resepsi masyarakat Banyuwangi Jawa Timur terhadap teks al-Barzanji, berasal dari ajaran tokoh masyarakat, ustadz dan Kiai alumni pesantren yang berpengaruh pada resepsi masyarakat pelaku pembacaan teks al-Barzanji. Ini dibuktikan dengan fakta bahwa mayoritas pelaku pembacaan teks al-Barzanji tidak memahami apa yang mereka baca, tetapi menilai teks al-Barzanji sebagai kitab yang mengandung berbagai faidah. Kepercayaan adanya faidah didapatkan dari pengetahuan mereka bahwa dalam kitab al-Barzanji mengulas tentang sejarah dan biografi Nabi Muhammad saw.<sup>21</sup> Dalam penelitian sebelumnya juga membahas tentang Barzanji, akan tetapi yang menjadi titik fokus atau objek dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasim Ashari lebih mengarah pada telaah teks, terjemahan, dan pandangan masyarakat terhadap kitab Barzanji itu sendiri, bukan pada tradisi Barzanji sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini. Selain itu, yang menjadi perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada persepsi masyarakat serta analisis hukum Islam terhadap tradisi Barzanji di Kabupaten Bone, sehingga dari sini dapat diketahui hukum pelaksanaan tradisi Barzanji di Kabupaten Bone.

2. Tesis yang berjudul: *Tradisi Membaca Syair al-Barzanji Di Lingkungan Sosiokultur Masyarakat Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat (Kajian Makna, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, dan Upaya Pelestariannya)* oleh R. Tamtam Kamaruddin. Adapun hasil penelitiannya bahwa dalam syair Barzanji

---

<sup>21</sup>Hasim Ashari, "al-Barzanji Dalam Pandangan Masyarakat Banyuwangi Jawa Timur Suntingan Teks, Terjemahan, dan Telaah Resepsi" *Disertasi* (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas GadjahMada, 2016) [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=95566&obyek\\_id=4](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=95566&obyek_id=4)

terkandung makna dan nilai-nilai akhlak diantaranya yaitu akhlak kepada Allah swt, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap lingkungan. Selain itu, ada beberapa upaya dalam melestarikan tradisi Barzanji di Kabupaten Cianjur diantaranya adalah: Meningkatkan proses pembelajaran dan pelatihan tradisi Barzanji pada Majelis Ta'lim dan pondok pesantren sehingga tradisi Barzanji dapat diwariskan secara turun temurun, menyelenggarakan festival Barzanji secara berkala dengan melibatkan lembaga-lembaga keagamaan dan persekolahan terutama pada momen-momen hari besar keagamaan, menjadikan atau memasukkan syair-syair Barzanji ke dalam bahan ajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah mulai tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, serta mengadakan sosialisasi secara intensif tentang historisitas dan makna kandungan syair-syair Barzanji kepada masyarakat luas baik di perkotaan maupun di pedesaan.<sup>22</sup> Meskipun sama-sama membahas tentang tradisi Barzanji, penelitian ini tentunya terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari lokasi penelitian yang dilakukan oleh R. Tamtam Kamaruddin berbeda dengan lokasi penelitian ini. Selain itu, letak perbedaannya yakni dalam penelitian ini lebih menekankan kepada persepsi masyarakat di Kabupaten Bone terhadap tradisi Barzanji dan pandangan hukum Islam terhadap tradisi Barzanji di Kabupaten Bone, sehingga dari sini dapat

---

<sup>22</sup>R. Tamtam Kamaruddin, "Tradisi Membaca Syair al-Barzanji Di Lingkungan Sosiokultur Masyarakat Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat (Kajian Makna, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, dan Upaya Pelestariannya)" *Tesis* (Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2013). <https://text-id.123dok.com/document/yd7m7egy-tradisi-membaca-syair-al-barzanji-di-lingkungan-sosiokultural-masyarakat-kabupaten-cianjur-jawa-barat-kajian-makna-nilai-nilai-pendidikan-akhlak-dan-upaya-pelestariannya.html>

diketahui status hukum dari pada pelaksanaan tradisi Barzanji di Kabupaten Bone. Sedangkan pada penelitian sebelumnya lebih fokus kepada kajian makna terhadap syair Barzanji, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam syair Barzanji serta upaya pelestarian terhadap tradisi Barzanji di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat tanpa memepersoalkan status hukum tradisi Barzanji di lokasi penelitiannya, sebagaimana yang menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini.

3. Tesis *Nilai-nilai Bayān dalam Kitab Barzanji* oleh Muh. Hamka, dalam penelitiannya tersebut, bersifat penelitian pustaka yang mengkaji tentang teks kitab Barzanji yang mengandung nilai-nilai *bayān*. Adapun hasil penelitiannya disebutkan bahwa, terdapat 29 bait atau kalimat yang termasuk kajian *bayān* yakni dalam pembahasan *al-Tasybih* 6 bait, *al-Majaz* 12 bait, *al-Isti'ārah* 1 bait, dan *al-Kināyah* 10 bait. Selain itu, nilai-nilai keindahan *bayān* dalam kitab Barzanji di antaranya adalah cara pengarang memuji Allah swt., dengan menggunakan sifatNya yang tertuang dalam bait yang indah. Pengarang juga menggambarkan bagaimana karakter sorang Nabi Muhammad saw., lewat bait-bait dengan pengungkapan yang indah dan dengan uslub yang indah. Sehingga siapapun yang membacanya akan merasa tenang terlepas dari pembaca tahu atau tidak tahu artinya.<sup>23</sup> Meskipun penelitian sebelumnya juga membahas tentang Barzanji, akan tetapi penelitian ini berfokus pada permasalahan tentang tradisi Barzanji yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Bone yang dianalisis berdasarkan perspektif hukum Islam, sehingga

---

<sup>23</sup>Muh. Hamka, "Nilai-nilai al-Bayān dalam Kitab Barzanji", *Tesis* (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2016)

nantinya dapat diketahui status hukum pelaksanaan Barzanji. Begitupula dengan jenis penelitian yang digunakan berbeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) sedangkan penelitian sebelumnya merupakan penelitian pustaka yang tidak mengkaji tentang tradisi Barzanji melainkan hanya pada teks Barzanji.

4. Jurnal *Lektur Keagamaan* yang berjudul: *Kitab “Barzanji” dalam Perspektif Masyarakat Muslim di Manado, Sulawesi Utara*” oleh Gayda Bachmid, dalam penelitiannya menyatakan bahwa kitab Barzanji merupakan karya sastra yang unik mulai dari tampilan teks dan ekspresi dendangan dalam bahasa Arab, yaitu berupa diski dan lirik-lirik dalam lingusitik yang tidak dipahami oleh masyarakat pengguna namun tetap dilestarikan sampai masa kini. Masyarakat muslim di Manado menganggap kebiasaan ini lazim tetap dipertahankan karena masyarakat sangat yakin dan percaya ada nilai-nilai sosial yang melilit dalam siklus hidup masyarakat pengguna. Bahkan pola pikir mereka telah dirasuk dalam suatu keyakinan bahwa Barzanji merupakan perekat untuk mempererat kesatuan dan persaudaraan bahkan menghormati, menjunjung kebesaran, kemuliaan dan ketauladanan Muhammad saw. Pesan ideologinya yang digali sangat kental dalam aspek sosial budaya dan metafisik.<sup>24</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pengkajian kitab Barzanji berdasarkan perspektif masyarakat muslim manado, artinya peneliti sebelumnya menganalisis kitab Barzanji berdasarkan pemahaman masyarakat muslim manado sehingga menjadikan Barzanji

---

<sup>24</sup>Gayda Bachmid, Kitab “Barzanji” dalam Perspektif Masyarakat Muslim di Manado, Sulawesi Utara, *Jurnal Lektur Keagamaan* (Vol. 12, No. 2, 2014),

tersebut sebagai tradisi dalam kehidupannya, tanpa menggunakan analisis hukum Islam sebagaimana yang akan dilakukan dalam penelitian ini, sehingga nantinya dapat diketahui hukum pelaksanaan tradisi Barzanji khususnya di Kabupaten Bone dan inilah yang menjadi perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini.

5. Buku *Tanya Jawab Keagamaan* oleh Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB dalam buku ini berisi berbagai macam materi atau tanya jawab seputar keagamaan salah satunya adalah dalil dan amalan warga nahdliyin (NU), dapat disimpulkan bahwa salah satu amalan warga nahdliyin (NU) adalah membaca al-Barzanji pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad saw. namun seiring dengan perkembangan zaman pembacaan kitab Barzanji ini tidak hanya dilakukan pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad saw., melainkan juga dibaca pada upacara keagamaan sebagaimana yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya di Indonesia. Selain itu dalam buku ini lebih banyak menjelaskan biografi pengarang kitab Barzanji dan relasi antara maulid Nabi Muhammad saw dan pembacaan kitab Barzanji.<sup>25</sup> Sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada kebiasaan masyarakat dalam melaksanakan Barzanji pada upacara ritual keagamaan dan upacara ritual budaya serta mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap tradisi Barzanji, sehingga dari persepsi inilah nantinya akan dianalisis berdasarkan perspektif hukum Islam.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan

---

<sup>25</sup>Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB, *Kumpulan Tanya Jawab Islam* (Yogyakarta, Piss-Ktb, 2013)

penelitian sebelumnya dan belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji dan meneliti tentang tradisi Barzanji di Kabupaten Bone perspektif hukum Islam. Meskipun pada penelitian sebelumnya juga membahas tentang Barzanji, namun pada penelitian sebelumnya dianalisis berdasarkan sudut pandang yang berbeda pula dengan penelitian ini. Pada penelitian ini lebih memfokuskan kepada tradisi Barzanji di Kabupaten Bone yang kemudian dianalisis berdasarkan perspektif hukum Islam, sehingga dapat diketahui status hukum daripada pelaksanaan tradisi Barzanji di Kabupaten Bone. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada judul, fokus penelitian, pendekatan penelitian, lokasi maupun waktu penelitian.

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### ***1. Tujuan Penelitian***

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tradisi Barzanji di Kabupaten Bone
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap tradisi Barzanji di Kabupaten Bone
- c. Untuk menganalisis dan mengetahui hukum pelaksanaan tradisi Barzanji di Kabupaten Bone.

##### ***2. Kegunaan Penelitian***

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

- a. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan atau khazanah keilmuan bagi penulis, sekaligus bisa memberikan kontribusi bagi akademisi dan dijadikan referensi, literature maupun bahan perbandingan untuk penelitian yang lebih luas

yang berhubungan dengan tradisi Barzanji di Kabupaten Bone perspektif hukum Islam.

b. Kegunaan Praktiks

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih nyata dalam upaya pelestarian budaya atau tradisi Barzanji, sekaligus dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat status hukum dari pada pelaksanaan tradisi Barzanji khususnya masyarakat di Kabupaten Bone sehingga nantinya, niat masyarakat dalam melaksanakan hajatnya yang dirangkaikan dengan pembacaan kitab Barzanji tidak di salah artikan atau menduakan keyakinannya terhadap apa yang dikerjakannya itu,

Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran khususnya lembaga dan organisasi seperti, Kementrian Agama, KUA, Nahadatul Ulama dalam mengarahkan keberagaman masyarakat khususnya dalam melihat fenomena pro dan kontra terhadap tradisi Barzanji.



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### *A. Tinjauan Umum Tentang Tradisi*

##### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi secara etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi merupakan sinonim kata “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitupula dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah hukum tidak tertulis, yang menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar.<sup>1</sup>

Menurut Piotr Sztompka bahwa tradisi merupakan segala sesuatu meliputi (adat Istiadat, kebiasaan, kepercayaan, ajaran dan sebagainya) yang telah berlangsung secara turun temurun dari masa lalu kemasa kini dan masih melekat dalam kehidupan. Meskipun demikian dalam perjalanannya tradisi tersebut tidak murni artinya telah mengalami perubahan dari masa kemasa, karena tidak semua tradisi membawa kemajuan kadang tradisi tertentu membawa kemunduran. Misalnya tradisi yang sifatnya memaksa dan mengikat.<sup>2</sup>

Hasan Hanafi mendefinisikan tradisi (*turās*) seperti yang dikutip oleh Moh. Nur Hakim bahwa tradisi adalah segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi, tradisi (*turās*) tidak hanya merupakan persolan peninggalan

---

<sup>1</sup>Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. V (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 1208.

<sup>2</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), h. 71.

sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>3</sup> Bagi Hanafi, tradisi dapat dibagi dalam beberapa level. *Pertama*, tradisi dapat ditemukan dalam bentuk tulisan berupa buku-buku atau lainnya yang tersimpan di berbagai perpustakaan atau tempat-tempat lain. *Kedua*, tradisi juga bisa berupa-konsep-konsep, pemikiran, dan atau ide-ide yang masih hidup dan hadir di tengah realitas.<sup>4</sup>

Lebih lanjut Hanafi memberikan landasan teoritis mengenai tradisi dengan meletakkan model garis segitiga yakni yakni tradisi masa lampau yang diwakili oleh tradisi Islam masa lampau, tradisi Barat yang disebut dengan tradisi modern, dan realitas kekinian yang berlangsung dan sedang dihadapi oleh setiap individu. Pada saat yang bersamaan ketiganya telah melingkupi kita. Dimana tradisi masa lampau hadir dalam realitas kekinian sebagai suatu warisan dan tradisi Barat hadir sebagai tamu, dan keduanya sama-sama mempunyai peluang dalam mengarahkan perilaku kehidupan manusia. Oleh karena itu, Hanafi dapat menyederhanakan ketiganya, bahwa tradisi masa lampau sebagai tradisi diri sendiri dan tradisi barat sebagai tradisi orang lain di tengah kehidupan yang tidak bisa kita tolak keberadaannya,<sup>5</sup> Akan tetapi, bukan berarti semua tradisi yang ada wajib kita terima maupun dilaksanakan, karena ada beberapa tradisi yang hidup di dalam kehidupan masyarakat bertentangan atau tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, yang tentunya dapat merusak akidah Islam. Oleh karenanya, sebagai manusia yang berakal sangat

---

<sup>3</sup>Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Cet. I; Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 29.

<sup>4</sup>Wasid, Dkk, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam* (Cet. I; Surabaya: Pustaka Idea, 2011), h. 31.

<sup>5</sup>Wasid, dkk, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam*, h. 32.

dianjurkan untuk menilai tradisi yang memang pantas untuk dilaksanakan yang sesuai dengan kondisi zaman, dibumikan bagi generasi selanjutnya, serta tidak medatangkan kemudharatan bagi masyarakat dikemudian hari.

Dalam sudut pandang hukum Islam tradisi atau kebiasaan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun disebut dengan العرف atau العادة. Secara etimologi *al-‘Ādah* diambil dari kata *al-‘Ād* (العود) atau *al-mu’āwadah* (المعاودة) yang artinya berulang (التكرار).<sup>6</sup> Sedangkan secara terminologi, *al-‘Ādah* adalah sebuah kecenderungan (berupa ungkapan atau pekerjaan) pada satu obyek tertentu, sekaligus pengulangan akumulatif pada obyek pekerjaan dimaksud, baik dilakukan oleh pribadi atau kelompok. Akibat pengulangan itu, ia kemudian dinilai sebagai hal yang lumrah dan mudah dikerjakan. Aktifitas itu telah mendarah daging dan hampir menjadi watak pelakunya.<sup>7</sup>

Para ulama mengartikan *al-‘Ādah* dalam pengertian yang sama dengan *al-‘Urf*, karena substansinya yang sama meskipun dengan ungkapan yang berbeda. Karena itu, menurut sebagian besar ulama, adat dan *al-‘Urf* secara terminologis tidak memiliki perbedaan prinsipil. Artinya, perbedaan di antara keduanya tidak mengandung perbedaan signifikan dengan konsekwensi hukum yang berbeda pula. Misalnya dalam kitab fiqh terdapat ungkapan *haza ṭabīṭ bi al-‘Urf wa al-‘ādah* (ketentuan ini berlandaskan *al-‘Urf* dan *al-‘Ādah*, maka makna yang dimaksud keduanya adalah sama. Penyebutan *al-‘Ādah* setelah kata *al-‘Urf* berfungsi sebagai penguat (*ta’kid*) saja, bukan kalimat tersendiri yang mengandung makna berbeda

---

<sup>6</sup>A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis* (Cet. Vi; Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 79.

<sup>7</sup>Abdul Haq dkk, *Formulasi Nalar Fiqh: Telaah Kaidah fiqh Konseptual* (Cet. V; Surabaya: Khalista, 2009), h. 274.

(*ta'sis*).<sup>8</sup> Namun untuk mengetahui secara jelas asal kata *al-'Urf*, maka beberapa literatur menyebutkan bahwa secara etimologi kata *al-'Urf* berasal dari kata عرف- يعرف yang berarti mengenal atau sesuatu yang dikenal.<sup>9</sup> Dalam kitab *Lisān al-'Arab* dikatakan:

وَالْعُرْفُ وَالْعَارِفُ وَالْمَعْرُوفُ وَاحِدٌ: ضِدُّ النُّكْرِ، وَهُوَ كُلُّ مَا تَعْرِفُهُ النَّفْسُ مِنَ الْخَيْرِ وَتَبْسَأُ بِهِ وَتَطْمَئِنُّ إِلَيْهِ.<sup>10</sup>

Artinya:

*'urf*, *'arifah* dan *ma'rūf* satu makna yakni segala bentuk kebaikan yang telah diakui dan dikenali oleh diri sehingga ia merasa nyaman dengannya.

Sedangkan secara terminology, Abdul wahhab Khallaf mendefinisikan *al-'Urf* sebagai berikut:

الْعُرْفُ هُوَ مَا تَعَارَفَهُ النَّاسُ وَسَاوُوا عَلَيْهِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَرْكِ وَيُسَمَّى الْعَادَةُ وَفِي لِسَانِ الشَّرْعِيِّينَ: لَأَفَرَقُوا بَيْنَ الْعُرْفِ وَالْعَادَةِ<sup>11</sup>

Artinya:

“urf ialah sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka, baik dari perkataan atau perbuatan atau sesuatu yang ditinggalkan. Hal ini juga dinamakan adat. Dan menurut para ahli hukum Islam tidak ada perbedaan antara *al-'urf* dengan *al-'adah*”<sup>12</sup>

<sup>8</sup>Rijal Mumazziq Zionis, Posisi *al-'Urf* dalam Struktur Bangunan Hukum Islam, *Jurnal Falasifat* (Vol. 2, No. 2, 2011), h. 132.

<sup>9</sup>Dulsukmi Kasim, “Transformasi Tadarrus Al-Qur’an Ke Dalam Budaya (Analisi Terhadap Tradisi Ngadi Wanu-wanungo di Kota Gorontalo Perspektif Masalah)” *Disertasi* (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2018), h. 30.

<sup>10</sup>Jamaluddin Ibnu Manẓūr al-Anṣārī al-Ruwaifi’ī al-Afriqī, *Lisān al-'Arab*, Juz. 9 (Cet. III; Beirut Dar Sadir, 1414 H), h. 239.

<sup>11</sup>Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih* (Cet. I: Semarang: Toha Putra Group, 1994), h. 89.

Dalam literatur lainnya, *al-‘Urf* (tradisi) juga diartikan sebagai bentuk-bentuk mu’amalah (hubungan kepentingan) yang telah menjadi kebiasaan masyarakat baik berupa perkataan maupun perbuatan.<sup>13</sup>

Dari dua definisi di atas *العرف* atau *العادة* ada dua hal yang penting yang harus diketahui bahwa: *Pertama*, di dalam *al-‘Ādah* ada unsur berulang-ulang dilakukan, *Kedua*, di dalam *al-‘Urf* ada unsur (*al-Ma’rūf*) dikenal sebagai sesuatu yang baik. Kata-kata *al-‘Urf* ada hubungannya dengan tata nilai di masyarakat yang dianggap baik. Tidak hanya benar menurut keyakinan masyarakat tetapi juga baik untuk dilakukan atau diucapkan. Hal ini erat kaitannya dengan “*al-amr bi al-ma’rūf wa al-nahy ‘an al-munkar*” dalam al-Qur’an.<sup>14</sup>

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang diwariskan secara turun temurun yang dianggap baik dan benar, secara lisan maupun perbuatan yang telah dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dan dikenal serta diakui oleh masyarakat. entah dilaksanakan setiap hari maupun pada waktu tertentu disebut dengan tradisi.

## 2. Macam-macam Tradisi dan Syarat-syarat Tradisi (*al-‘Ādah* atau *‘urf*)

Para ulama *uṣūl fiqh* membagi tradisi (*al-‘Ādah* atau *‘urf*) kepada tiga macam, yaitu:

- a. Dari segi objeknya dibagi menjadi dua :

---

<sup>13</sup>Syamsul Bahri., dkk, *Metodologi Hukum Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 54.

<sup>14</sup>A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis*, h. 80.

- 1) *al-'Urf al-Lafzi* (kebiasaan yang menyangkut ungkapan) merupakan kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat.
  - 2) *al-'Urf al-'Amali* (kebiasaan yang berbentuk perbuatan) merupakan kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau mu'amalah keperdataan. Yang dimaksud perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain, seperti kebiasaan libur kerja pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, kebiasaan masyarakat tertentu memakan makanan khusus atau meminum minuman tertentu dan kebiasaan masyarakat dalam memakai pakaian tertentu dalam acara-acara khusus.
- b. Dari segi cakupannya, *'urf* di bagi menjadi dua yaitu :
- 1) *al-'Urf al-'Am* ( kebiasaan yang bersifat umum ) adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan di seluruh daerah.
  - 2) *al-'Urf al-Khas* ( kebiasaan yang bersifat khusus ) Adalah kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu.
- c. Dari segi keabsahannya dari pandangan syara' *'urf* di bagi menjadi dua yaitu:
- 1) *al-'Urf al-Ṣaḥih* (kebiasaan yang dianggap sah) adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan nash (ayat atau hadis), tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat kepada mereka.

- 2) *al-'Urf al-Fasid* (kebiasaan yang dianggap rusak) adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara'.<sup>15</sup>

Adapun macam-macam tradisi atau adat yang ada di nusantara ini, yang membudaya melekat pada setiap diri individu diaplikasikan dalam bentuk kesehariannya maupun pada waktu tertentu baik yang berupa tradisi ritual keagamaan maupun tradisi ritual budaya. Dimana kebanyakan semua itu dilakukan baik secara sadar atau tanpa sadar sebagai perwujudan pemberian penghormatan terhadap adat istiadat, tradisi dan budaya yang diwarisi secara turun temurun. Bahkan dewasa ini semakin digalakkan dengan dukungan dan peran aktif Pemerintah dengan dalih melestarikan budaya bangsa serta motif ekonomi sebagai obyek wisata.

'*Urf* dapat dijadikan sumber penemuan hukum Islam harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Apabila dilihat dari nash-nash yang dijadikan sandaran bolehnya menggunakan '*urf* sebagai metode penemuan hukum Islam, maka dapat dinyatakan bahwa '*urf* tersebut harus merupakan '*urf* yang mengandung kemaslahatan dan '*urf* yang dipandang baik. Untuk itu, para ahli metodologi hukum Islam (ahli *uṣūl*) mensyaratkan beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Perbuatan yang logis dan relevan dengan akal sehat. Syarat ini menunjukkan bahwa tradisi tidak mungkin berkenaan dengan perbuatan maksiat.
- b. Perbuatan, perkataan yang dilakukan selalu terulang, boleh dikatakan, sudah mendarah daging pada perilaku masyarakat. Dalam hal ini *al-Suyūṭī* mengatakan:

إِنَّمَا تُعْتَبَرُ الْعَادَةُ إِذَا اطَّرَدَتْ فَإِنْ لَمْ يَطَّرِدْ فَلَا<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh* (Cet. I; Jakarta : AMZAH, 2010), h. 209.

Artinya:

Sesungguhnya adat yang di pertimbangkan itu adalah adat yang berlaku secara umum. Seandainya kacau, maka tidak akan diperhitungkan.

- c. Tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik al-Qur'an maupun as-Sunah.
- d. Tidak mendatangkan kemudharatan serta sejalan dengan jiwa dan akal yang sejahtera.<sup>17</sup>
- e. 'Urf yang dijadikan sandaran dalam penetapan hukum itu telah ada (berlaku) pada saat itu bukan 'urf yang muncul kemudian. Hal ini berarti bahwa 'urf itu harus telah ada sebelum penetapan hukum. Kalau datang kemudian, maka tidak diperhitungkan. Dalam hal ini kaidah mengatakan:

الْعُرْفُ الَّذِي تَحْمِلُ عَلَيْهِ الْأَلْفَاظُ إِنَّمَا هُوَ الْمَقَارِنُ السَّابِقُ دُونَ الْمُتَأَخِّرِ

Artinya:

'urf yang diberlakukan padanya suatu lafaz (ketentuan hukum) hanyalah yang datang beriringan atau mendahului, dan bukan yang datang kemudian.<sup>18</sup>

### 3. Tradisi Menurut Hukum Islam

Sebelum Nabi Muhammad saw. diutus, adat kebiasaan sudah berlaku di masyarakat baik di dunia Arab maupun di negara lain termasuk di Indonesia, adat kebiasaan suatu masyarakat di bangun atas dasar nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat tersebut. Nilai-nilai tersebut diketahui, di pahami, disikapi, dan dilaksanakan atas dasar kesadaran masyarakat. Ketika Islam datang membawa ajaran yang mengandung nilai-nilai 'ulūhiyyah (ketuhanan) dan nilai-nilai insāniyyah (kemanusiaan) bertemu dengan nilai-nilai adat kebiasaan di masyarakat,

<sup>16</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh II* (Cet. IV; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2008), h. 425

<sup>17</sup> Muhlish Usman, *Kaidah-kaidah Ushuliyah Dan Fiqhiyyah* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 142.

<sup>18</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh II*, h. 425.



di antaranya ada yang sesuai dengan nilai-nilai Islam meskipun aspek filosofinya berbeda. Ada pula yang berbeda bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam.<sup>19</sup>

Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berbeda, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mempengaruhi, saling mengisi, dan saling mewarnai perilaku seseorang. Islam merupakan suatu normatif yang ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia. Tradisi bersumber dari ajaran nenek moyang, adat istiadat setempat maupun hasil pemikirannya sendiri. Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal, sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya.<sup>20</sup> Artinya bahwa, bentuk perwujudan saling mempengaruhi, saling mengisi antara, tradisi dan Islam dapat dilihat setelah kedatangan Islam, Islam memperbaiki tradisi agar sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan tradisi dan konvensi masyarakat untuk dijadikan sumber bagi yurisprudensi hukum Islam dengan penyempurnaan dan batasan-batasan tertentu. Prinsip demikian terus dijalankan oleh Nabi Muhammad saw. kebijakan-kebijakan beliau yang berkaitan dengan hukum yang tertuang dalam sunahnya yang banyak mencerminkan kearifan beliau terhadap tradisi-tradisi sahabat atau masyarakat.<sup>21</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam literatur hukum Islam tradisi dikenal dengan istilah *al-‘Adah* atau *al-‘Urf*. Secara umum adat atau

---

<sup>19</sup>A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*, h. 79.

<sup>20</sup>Nur Amal Saleh, Tradisi Mauduk Lompoa Di Desa Cikoang, *Jurnal Walasuji* (Vol. 4, No. 2, 2013), h. 182.

<sup>21</sup>Nur Amal Saleh, Tradisi Mauduk Lompoa Di Desa Cikoang, *Jurnal Walasuji*, h. 182

‘*urf*’ mempunyai kedudukan yang vital dalam hukum Islam, dalam artian bahwa adat atau ‘*urf*’ dipandang sebagai salah satu sumber hukum. Hal ini dibuktikan dengan digunakannya ‘*urf*’ oleh mayoritas ulama fiqh terutama dikalangan ulama mazhab Ḥanafiyah, Mālikiyah dan Syāfi’iyah sebagai landasan hukum. Para ulama sepakat bahwa ‘*urf al-fasid*’ (kebiasaan yang dianggap rusak, kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara’) tidak dapat dijadikan sebagai landasan hukum. Sedangkan ‘*urf al-Ṣaḥih*’ para ulama sepakat dapat dijadikan dasar hujjah selama tidak bertentangan dengan syara’.<sup>22</sup> Ulama mazhab Ḥanafiyah misalnya, menggunakan metode *istiḥsān* dalam berijtihad, dan salah satu bentuk *istiḥsān* itu adalah *istiḥsān al-‘Urf*, yaitu *istiḥsān* yang disandarkan pengembaliannya kepada ketentuan ‘*urf*’. Itulah sebabnya mereka mendahulukan ‘*urf*’ atas *qiyās khaff*<sup>23</sup> dan juga mendahulukan ‘*urf*’ atas petunjuk nash yang umum. Begitupula ulama mazhab Mālikiyah menjadikan tradisi penduduk madinah sebagai dasar dalam menetapkan hukum dan mendahulukannya dari hadis ahad.<sup>24</sup> Demikian halnya dengan ulama mazhab Syāfi’iyah yang menggunakan ketentuan ‘*urf*’ dalam menetapkan hukum sampai-sampai mereka melahirkan kaidah:

---

<sup>22</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh II*, h. 423.

<sup>23</sup> *Qiyās khaff* adalah qiyās yang *illat*nya tidak disebutkan dalam nash. Seperti mengqiyaskan sisa minuman burung kepada sisa minuman binatang buas. *Illat*nya adalah kedua binatang itu adalah sama-sama minum dengan mulutnya, sehingga air liurnya bercampur dengan sisa minumannya itu. *Illat* ini mungkin dapat digunakan untuk sisa burung buas mungkin pula tidak, karena mulut burung buas berbeda dengan mulut binatang buas. Mulut burung buas terdiri dari tulang atau zat tanduk, tulang atau zat tanduk adalah suci, sedang mulut binatang buas adalah daging, daging binatang buas adalah haram, namun kedua-duanya adalah mulut dan sisa makanan, yang tersembunyi disini adalah keadaan mulut burung buas yang berupa tulang atau zat tanduk. Lihat: Syamsul Bahri., dkk, *Metodologi Hukum Islam*, 52 dan Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 104.

<sup>24</sup> *Hadis* Ahād adalah *hadis-hadis* yang diwayatkan oleh satu orang. Ada juga yang mendefinisikan *hadis ahād* adalah *hadis* yang tidak memenuhi syarat-syarat *hadis mutawātir*. Lihat: Mustafa Hasan, *Ilmu Hadis* (Cet. I: Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 201.

كُلُّ مَا وَرَدَ بِهِ الشَّرْعُ مُطْلَقًا وَلَا صَابِطَ لَهُ فِيهِ وَلَا فِي الْعَةِ يَرْجِعُ فِيهِ إِلَى الْعُرْفِ<sup>25</sup>

Artinya:

Setiap yang tertera ketentuannya dalam syara' secara mutlak dan tidak ada batasannya dalam syara' atau dalam bahasa maka batasannya dikembalikan kepada petunjuk 'urf.

Hukum yang didasarkan atas 'urf dapat berubah berdasarkan perubahan masa dan tempat sebagaimana yang digunakan oleh mazhab Syāfi'iyah yang terkenal dengan qaul qadīm (Makkah) dan qaul jadidnya (Mesir).<sup>26</sup> Adapun alasan ulama fiqhi menerima 'urf sebagai landasan hukum diantaranya yaitu:

- a. Firman Allah swt. dalam QS al-A'raf / 7 : 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang *ma'rūf*, serta berpalinglah dari pada orang-orang bodoh.<sup>27</sup>

Melalui ayat di atas Allah swt. memerintahkan kaum muslimin untuk mengerjakan yang *ma'rūf*. Sedangkan yang disebut sebagai *ma'rūf* itu sendiri ialah, yang dinilai oleh kaum muslimin sebagai kebaikan, dikerjakan berulang-ulang, dan tidak bertentangan dengan watak manusia yang benar, yang dibimbing oleh prinsip-prinsip umum ajaran Islam.<sup>28</sup>

<sup>25</sup>Lihat: al-Imām Jalāluddīn Abdu al-Rahman al-Suyūṭī, *al-Asybah wa al-Nazāir fi Qawā'id wa Furū' Fiqh al-Syāfi'iyah*, Juz I (Cet. II; Makkah al-Mukarramah: Maktabah Nazāir Muṣṭafa al-Bāz, 1997), h. 162. Lihat juga: Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh II*, h. 423.

<sup>26</sup>Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh II*, h. 423.

<sup>27</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet, I; Bandung: Syamsil Al-Qur'an, 2012), h. 176.

<sup>28</sup>*Sucipto*, Urf Sebagai Metode Dan Sumber Penemuan Hukum Islam, *Jurnal ASAS* (Vol. 7, No. 1, 2015), h. 29.

b. Hadis Nabi Muhammad saw.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ.<sup>29</sup>

Artinya:

Dari Ibnu *Mas'ūd* r.a, Rasulullah saw. bersabda: sesuatu yang dinilai baik oleh umat muslimin adalah baik pula disisi Allah dan sesuatu yang dinilai buruk oleh kaum muslimin adalah buruk pula di sisi Allah.

‘Abdul al-Rahim Abu ‘Ujaīlah mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Pujiono bahwa hadis di atas, diriwayatkan oleh *al-Hākim* dalam *al-Mustadrak* dan oleh *al-Žahabi* dalam *al-Takhsis*. Namun dalam keterangan lain, *al-‘Alā’ī* mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya. Menurutnya, hadis ini bukan merupakan hadis *marfu’* dan bukan pula hadis *ḍa’if*. Akan tetapi, hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad ini hanyalah hadis yang berstatus hadis *mauquf* pada ‘*Abdullah ‘Ibn Masū’ud*.<sup>30</sup>

Ungkapan *Abdullah bin Mas’ūd* di atas, baik dari segi redaksi maupun maksudnya, menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku di dalam masyarakat muslim yang sejalan dengan tuntunan umum syari’at Islam adalah juga merupakan sesuatu yang baik di sisi Allah swt. Sebaliknya, hal-hal yang bertentangan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dinilai baik oleh masyarakat, akan melahirkan kesulitan dan kesempitan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup> Padahal dalam pada itu, Allah berfirman pada QS al-Māidah/5: 6

<sup>29</sup>Malik bin Anas, *Muwatta’ Malik*, Juz 3 (Damaskus: Dar al-Qalam, 1991), h.80.

<sup>30</sup>Pujiono, *Hukum Islam dan Dinamika Perkembangan Masyarakat Mengungkap Pergeseran Perilaku Santri* (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012), h. 102.

<sup>31</sup>Sucipto, Urf Sebagai Metode Dan Sumber Penemuan Hukum Islam, *Jurnal ASAS*, h. 271.

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ  
نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.<sup>32</sup>

#### 4. Kaidah fiqh tentang adat kebiasaan dapat dijadikan sandaran hukum

Dalam *al-Qawā'idl al-Fiqhiyah* terdapat beberapa kaidah yang berhubungan dengan 'urf diantaranya yaitu:

- a. kaidah asasi yaitu العادة محكمة (adat kebiasaan dapat dijadikan (pertimbangan) hukum). Kaidah ini bersumber dari firman Allah swt., dalam QS al-A'rāf/7 :199, QS an-Nisā'/4:19 dan Hadis Nabi Muhammad saw. Kaidah ini merupakan salah satu dari kaidah-kaidah besar yang penting dan memberi faedah (makna) bahwa tradisi atau adat dianggap sebagai rujukan (tempat kembali) dalam hukum saat terjadi perselisihan untuk menetapkan hukum syar'i yang belum ditemukan dalil yang menerangkan tentang perbuatan yang sesuai dengan syar'i, karena sesungguhnya kebiasaan tersebut dilaksanakan (dibangun) berdasarkan ketentuan syar'i. Menurut 'Abdullah bin Sulaiman Al-Jarhāzi menyatakan, sangat mungkin kaidah العادة محكمة ini diformulasikan sesuai dengan muatan pesan yang terkandung dalam QS al-Nisā'/4 :115

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ  
الْمُؤْمِنِينَ تُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

Terjemahnya:

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa

<sup>32</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h 108.

terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.<sup>33</sup>

Menurut al-Jarhāzi, pengarang kitab *Mawāhib al-Ṣaniyyah Sharh Nazm al-Qawāidl al-Fiqhiyyah*, bahwa Kata سَبِيل pada ayat di atas adalah sinonim dengan kata الطَّارِق yang dalam bahasa Indonesia berarti jalan. Dengan demikian سَبِيل dalam ayat di atas dimaksudkan dengan jalan (etika atau norma) yang dianggap baik oleh orang-orang mukmin, serta sudah menjadi budaya sehari-hari mereka.<sup>34</sup> Adapun kaidah-kaidah cabang dari kaidah *al-‘Ādah muhakkamah* adalah sebagai berikut:

- 1) اسْتِعْمَالُ النَّاسِ حُجَّةٌ يَجِبُ الْعَمَلُ بِهَا  
 “Apa yang biasa diperbuat orang banyak adalah hujjah (alasan/argument/dalil) yang wajib diamalkan”

Maksud kaidah ini adalah apa yang sudah menjadi adat kebiasaan di masyarakat, menjadi pegangan, dalam arti setiap anggota masyarakat menaatinya. Contohnya: menjahitkan pakaian kepada tukang jahit, sudah menjadi adat kebiasaan bahwa yang menyediakan benang, jarum, dan menjahitnya adalah tukang jahit.

- 2) إِنَّمَا تُعْتَبَرُ الْعَادَةُ إِذَا اضْطَرَّتْ أَوْ غَلَبَتْ  
 “Adat yang dianggap (sebagai pertimbangan hukum) itu hanyalah adat yang terus menerus berlaku atau berlaku umum”

Maksudnya, bahwa tidak dianggap adat kebiasaan yang bisa dijadikan pertimbangan hukum, apabila adat kebiasaan itu hanya sekali-kali terjadi atau tidak

<sup>33</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 97.

<sup>34</sup>Abdul Haq dkk, *Formulasi Nalar Fiqh: Telaah Kaidah fiqh Konseptual*, h. 271.

berlaku umum. Kadijah ini sesungguhnya merupakan dua syarat untuk bisa disebut adat yaitu, terus menerus dilakukan dan bersifat umum (keberlakuannya).

3) الْعِبْرَةُ لِلْعَالِبِ الشَّائِعِ لِلْنَّادِرِ

*“Adat yang diakui adalah yang umumnya terjadi yang dikenal oleh manusia bukan dengan yang jarang terjadi”*

Contoh kaidah ini: Menetapkan hukum mahar dalam perkawinan namun tidak ada kejelasan berapa banyak ketentuan mahar, maka ketentuan mahar berdasarkan pada kebiasaan.

4) الْمَعْرُوفُ عُرْفًا كَالْمَشْرُوطِ شَرْطًا

*“Sesuatu yang telah dikenal ‘urf seperti yang disyaratkan dengan suatu syarat”*

Maksudnya, adat kebiasaan dalam bermuamalah mempunyai daya ikat seperti suatu syarat yang dibuat meskipun tidak secara tegas dinyatakan. Contohnya: apabila orang bergotong royong membangun rumah yatim piatu, maka berdasarkan adat kebiasaan, orang yang bergotong royog tersebut tidak dibayar. Artinya, orang tersebut tidak bisa menuntut bayaran. Lain halnya apabila sudah dikenal sebagai tukang kayu atau tukang cat yang bisa diupah, datang kesebuah rumah yang sedang dibangun, lalu bekerja maka dia harus dibayar upah meskipun tidak mensyariatkan apapun, sebab karena kebiasaannya sehingga ia dapat bayaran.

5) الْمَعْرُوفُ بَيْنَ التُّجَّارِ كَالْمَشْرُوطِ بَيْنَهُمْ

*“Sesuatu yang telah dikenal di antara pedagang berlaku sebagai syarat di antara mereka”*

Kaidah ini sangat berkaitan dalam bidang muamalah. Contohnya: Transaksi jual beli batu bata, bagi penjual untuk menyediakan angkutan sampai ke rumah

pembeli. Biasanya harga batu bata yang dibeli sudah termasuk biaya angkutan ke lokasi pembeli.

6) التَّعْيِينُ بِالْعَرْفِ كَالْتَّعْيِينِ بِالنَّصِّ

*“Ketentuan berdasarkan ‘urf seperti ketentuan berdasarkan nash”*

Maksud dari kaidah ini adalah sesuatu ketentuan berdasarkan ‘urf dan telah memenuhi syarat-syarat sebagai dasar hukum, maka kedudukannya sama dengan penetapan suatu hukum yang didasarkan pada nash. Contohnya: Contoh: Apabila orang memelihara sapi orang lain, maka upah memeliharanya adalah anak dari sapi itu dengan perhitungan, anak pertama untuk yang memelihara dan anak yang kedua untuk yang punya, begitulah selanjutnya secara beganti-ganti.

7) الْمُتَمَنِّعُ عَادَةً كَالْتَّعْيِينِ حَقِيقَةً

*“Sesuatu yang tidak berlaku berdasarkan adat kebiasaan seperti yang tidak berlaku dalam kenyataan”*

Maksud kaidah ini adalah apabila tidak mungkin terjadi berdasarkan adat kebiasaan secara rasional, maka tidak mungkin terjadi dalam kenyataannya. Contohnya: Seseorang mengaku bahwa tanah yang ada pada orang itu miliknya, tetapi dia tidak bisa menjelaskan dari mana asal-usul tanah tersebut.

8) الْحَقِيقَةُ تُتْرَكُ بِذِلَالَةِ الْعَادَةِ

*“Arti hakiki (yang sebenarnya) ditinggalkan karena ada petunjuk arti menurut adat”*

Maksud dari kaidah ini adalah arti yang sesungguhnya ditinggalkan apabila ada arti lain yang ditunjukkan oleh adat kebiasaan. Contohnya: yang disebut jual beli adalah penyerahan uang dan penerimaan barang oleh si pembeli serta sekaligus penyerahan barang dan penerimaan oleh si penjual. Akan tetapi, apabila si pembeli



sudah menyerahkan uang muka, maka berdasarkan adat kebiasaan, akad jual beli itu telah terjadi. Maka si penjual tidak bisa lagi membatalkan jual belinya meskipun harga barang naik.

9) *أَلِإِذُّنُ الْعُرْفِ كَالِإِذْنِ اللَّفْظِي*

*“Pemberian izin menurut adat kebiasaan adalah sama dengan pemberian izin menurut ucapan”*

Contohnya: Apabila tuan rumah menghidangkan makanan untuk tamu tetapi tuan rumah tidak mempersilahkan, maka tamu boleh memakannya, sebab menurut kebiasaan bahwa dengan menghidangkan berarti mempersilangkannya.<sup>35</sup>

b. *الْعَادَةُ شَرْعِيَّةٌ مُحْكَمَةٌ*

*“Adat merupakan syariat yang dikukuhkan sebagai hukum”*.<sup>36</sup>

c. *لَا يُنْكَرُ تَغْيِيرُ الْأَحْكَامِ بِتَغْيِيرِ الزَّمَنِ وَالْأَمْكِنةِ وَالْأَحْوَالِ وَالنِّيَّاتِ وَالْعَوَائِدِ*

*“Tidak diingkari bahwa perubahan hukum disebabkan oleh faktor zaman (waktu), faktor tempat, faktor situasi (keadaan), faktor niat dan faktor adat.”*<sup>37</sup>

d. *الْمَعْرُوفُ عُرفًا كَلَمْشَرُوطُ شَرْطًا*

*“Yang baik itu jadi ‘urf seperti yang disyariatkan jadi syarat”*

e. *الثَّابِتُ بِالْعُرْفِ كَالثَّابِتِ بِالنَّصِّ*

*“Yang ditetapkan melalui ‘urf seperti yang ditetapkan melalui naş”*.<sup>38</sup>

<sup>35</sup> A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*, h. 84.

<sup>36</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, h. 124.

<sup>37</sup> Ibnu Qayyim al-Jaūziyah, *I’lam al-Muwaqqi’in ‘an Rabb al-‘ālamīn*, Juz. III (Beirūt: Dār al-Jail, t.th.), h. 3.

<sup>38</sup> *Sucipto*, Urf Sebagai Metode Dan Sumber Penemuan Hukum Islam, *Jurnal ASAS*, h. 36.

Dari beberapa penejelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi (adat atau *'urf*) yang ada dalam kehidupan masyarakat dapat dijadikan sebagai sandaran dalam penemuan hukum Islam selama tradisi tersebut tidak melanggar apa yang telah ditentukan dalam syari'at, mengandung kemaslahatan umat untuk diterapkan yang sejalan dengan jiwa dan akal fikiran manusia.

### 5. Fungsi Tradisi

Teori fungsi yang digunakan yakni teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi ini Parsons menyebutkan bahwa ada empat syarat mutlak supaya masyarakat termasuk dan bisa berfungsi yang disebut AGIL adalah singkatan dari *Adaptation* (A), *Goal Attainment*(G), *Integration* (I), dan *Latency (pattern maintance)* (L).<sup>39</sup>

Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni, *Adaptation* (adaptasi) yaitu supaya masyarakat bisa bertahan dia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan) yaitu sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu. *Integration* (Integrasi) yaitu masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya supaya ia bisa berfungsi secara maksimal, dan *Latency* (pemeliharaan pola-pola yang sudah ada) yaitu setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi

---

<sup>39</sup>Talcott Parsons adalah seorang sosiolog. Lihat: Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 53.

individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu.<sup>40</sup>

Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual, keberadaannya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakat. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis kadang-kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal ini Mardini Johanes menekankan dari pentingnya tradisi, bahwa tanpa tradisi pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi sudah bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot, sehingga tidak akan lagi menjadi pembimbing, melainkan sebagai penghalang terhadap kemajuan. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk sosial pewaris kebudayaan dituntut untuk selalu mengadakan perubahan-perubahan atau membenahi terhadap tradisi, yang dirasa tidak sesuai dengan zamannya.<sup>41</sup>

Sedangkan Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski, mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka.”<sup>42</sup> Oleh karena itu, Shils menegaskan bahwa suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan

---

<sup>40</sup>Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, h. 54.

<sup>41</sup>Mardini Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi; Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 13.

<sup>42</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 74.

fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi, biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksial yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 75.

## ***B. Tinjauan Umum Tentang Kitab al-Barzanji***

### **1. Biografi Syekh Ja'far al-Barzanji**

Nama Pengarang kitab al-Barzanji ialah Ja'far ibn Hasan' ibn 'Abdul Karīm 'ibn Sayyid Muhammad 'ibn al Qutb al 'Arif Sayyid Rasul ibn Abdus Sayyid ibn 'Abdur Rasul 'ibn Qalandar 'ibn Abdus Sayyid 'ibn Isa 'ibn al Husaīn ibn Bayāzid ibn al Mursyid 'Abdul Karīm 'ibn al Qutb al A'zam al Ghauth al Fard al Jami' Isa' 'ibn 'Ali 'ibn Yusūf 'ibn Mansūr 'ibn 'Abdul 'Aziz 'ibn Abdullah 'ibn Ismāil al Muhaddith 'ibn al Imām Mūsā al Kāzim 'ibn al Imām Ja'far al Sōdiq 'ibn al Imām Muhammad al Bāqir 'ibn al Imām 'Alī Zainal 'Abidin al Sajjad 'ibn al Imām al Syahid al Husaīn 'ibn al Imām Amirūl Mu'minīn 'Alī ibn Abu Ṭālib. Beliau lahir di Madinah pada hari kamis awal bulan Ṣulhijjah 1126 H (1711 M) dan wafat pada hari Selasa bulan 4 Sya'ban 1177 H (1766 M) di Kota Madinah dan di Makamkan di Jannatul Baqi'.<sup>44</sup>

Syekh Ja'far Al-Barzanji merupakan salah satu dari keluarga yang sangat termuka di Kurdistan bagian selatan, sebuah keluarga ulama dan syekh tarekat Qadariyyah (didirikan oleh Syekh 'Abdul Qōdir Jailānī (wafat 561 H/1166 M) yang mempunyai pengaruh politik yang besar. Selain itu, keluarga al-Barzanji juga terkenal kemasyhurannya karena datuk-datuk Sayyid Ja'far semuanya ulama termuka yang terkenal dengan ilmu dan amalnya serta keshalihannya. Beliau mempunyai akhlak yang mulia, bersifat tawadhu', hati yang bersih, berpegang teguh

---

<sup>44</sup>Muh. Hamka, "Nilai-nilai al-Bayān dalam kitab Barzanji", *Tesis* (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2016), h. 100.

Muhammad Fuad bin Kamaludin al-Maliki, *Amalan Barzanji Menurut Perspektif Islam* (Cet. I; Johor Bahru: Sekretariat Menangani Isu-Isu Akidah Dan Syariah, Majlis Agama Islam Negeri Johor. Pusat Islam Iskandar Johor, 2008), h. 12.

pada al-Qur'an dan as-Sunah, mengorbankan harta dan jiwa untuk melakukan kebaikan, serta banyak bersedekah sehingga dikenali sebagai seorang dermawan.<sup>45</sup>

Adapun latar belakang pendidikannya, dibesarkan di bawah didikan dan asuhan ayahandanya. Beliau juga mempelajari al-Q'uran oleh Syekh Ismā'il al Yamāni r.a. Kemudian mempelajari ilmu tajwid oleh Syekh Yusūf al Sa'idi r.a. dan Syekh Syams al Din al Misrī r.a. Di antara guru-gurunya di Madinah dalam ilmu agama ialah:

- a. *Sayyid 'Abdul Kārim Haiydar al Barzanji r.a.*
- b. *Syekh Yūsuf al Kurdi r.a.*
- c. *Sayyid 'Atiyyatullah al Hindi r.a.*

Setelah itu, beliau mendalami ilmunya dengan ulama yang berada di Mekkah dan menetap di sana selama 5 tahun. Di antara guru-gurunya di Mekkah ialah:

- a. *Syekh 'Ataillah ibn Ahmad al Azhāri.*
- b. *Syekh Abdul Wahab al Tontowi al Ahmādi.*
- c. *Syekh Ahmad al Asybūli.*

Oleh karena kepakarannya yang tinggi di dalam persada ilmu, beliau telah di ijazahkan dengan sanad-sanad ilmu *masyāikh* pada zamannya. Di antara guru-gurunya yang pernah menganugerahkan sanad kepadanya, diantaranya adalah:

- a. *Syekh Muhammad Ṭayyib al Fāsi*
- b. *Sayyid Ahmad al Ṭobāri*
- c. *Syekh Muhammad ibn Hasan al 'Ujaimi*
- d. *Sayyid Mustafā al Bakāri*

---

<sup>45</sup>Muhammad Fuad bin Kamaludin al-Maliki, *Amalan Barzanji Menurut Perspektif Islam* (Cet. I; Johor Bahru: Sekretariat Menangani Isu-Isu Akidah Dan Syariah, Majlis Agama Islam Negeri Johor. Pusat Islam Iskandar Johor, 2008), h. 21.

e. *Syekh Abdullah al Syubrāwi al Misri.*<sup>46</sup>

Beliau juga mempunyai kredibilitas yang tinggi dalam masyarakat sehingga dilantik sebagai Mufti *Mazhab Syafi'i* r.a. di al Madinah al Munawwarah. Beliau memegang jawatan tersebut hingga kewafatannya dan dianugerahkan dengan kebesaran yang tinggi sehingga kata-katanya diperkenankan dan dilaksanakan oleh raja-raja dan pemerintah-pemerintah di Haramain (Makkah dan Madinah), Mesir, Syam, dan sebagainya. Selain itu, ia dikenal sebagai ulama yang menguasai berbagai cabang ilmu diantaranya ilmu *ṣaraf, nahwu, manthiq, ma'āni, bayān, 'adab, fiqh, uṣūl fiqh, faraid, matematik, hadiṣ, mustalāḥul hadiṣ, tafsīr, da'wah, kalām, bahasa, sirah, qirāt, suluk, tasawwuf* dan sebagainya.<sup>47</sup> Syekh Ja'far al-Barzanji, juga dikenal sebagai seorang imam, guru besar di masjid Nabawi serta merupakan satu diantara pembaharu Islam di abad XII. Beliau adalah seorang Mufti Syafi'i Madinah dan khatib Masjid Nabawi di Madinah. Dimana seluruh hidupnya dipersembahkan untuk kota suci Nabi ini.<sup>48</sup>

Beberapa karangan-karangan Syekh h Ja'far al-Barzanji, selain *Iqd al-Jawāhir* atau yang lebih dikenal dengan *maulid al-Barzanji* di antaranya yaitu:

- a. العاجل البر بإجابة الشيخ محمد غافل
- b. جالية الكدر بأصماء أصحاب سيد الملائكة والبشر
- c. والأحديين جالية الكرب بأسماء سيد والعرب في العجم اسماء البدرين
- d. الجنى الدنى في مناقب الشيخ عبد القادر
- e. الروض المعطار فيما يحدي السيد محمد من الأشعل

<sup>46</sup>Muh. Hamka, "Nilai-nilai al-Bayān dalam kitab Barzanji", h. 101.

<sup>47</sup>Muh. Hamka, "Nilai-nilai al-Bayān dalam kitab Barzanji", h. 101.

<sup>48</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Cet. II; Jakarta :Kencana, 2007), h. 109.

- f. اشقائق الأترجيت في مناقب الأشراف البرزنجية
- g. الطوالع الأسعدية من المطالع المشرقيه
- h. العرين لأسماء الأصحاب البدرين
- i. فتح الرحمان على أجوبة السيد رمضان
- j. الفيض اللطف بإجابة نائب السرعة الشريف
- k. النفع الفرجي في فتح جته جي في التاريخ
- l. نهوض الليث لجواب أبي الغيث<sup>49</sup>

Dikisahkan bahwa menjelang wafatnya, beliau pernah menyebut dengan tepat tentang hari kewafatannya, di hari kewafatannya hampir tiba, beliau turun untuk menyampaikan pengajarannya selepas sholat subuh. Saat menyampaikan pengajarannya, beliau menangis hingga akhir pengajarannya. Kemudian beliau pergi menziarahi maqam Nabi Muhammad saw. dan mengucapkan salam ke atas Baginda saw. lalu menangis terisak-isak. Setelah itu, beliau masuk ke dalam rumahnya. Selepas itu, beliau keluar dan pergi menziarahi sebahagian dari sahabat-sahabatnya, lalu mengucapkan ucapan perpisahan dengan mereka. Selanjutnya beliau pergi menemui ahli keluarganya dan mengucapkan ucapan perpisahan dengan mereka. Sayyid Kamal al Halabi mengkhabarkan: Sayyid Syekh Abu al-Hasan al-Hindi datang menemui Syekh Ja'far al- Barzanji dengan membawa dua persoalan yang datang dari Negara India. Setelah membuka kedua persoalan tersebut, beliau menulis jawabannya di atas kertas., ketika menandatangani surat jawaban tersebut, beliau menulis:” Orang yang akan berpindah kepada Tuhannya Ja'far al Barzanji” Ini adalah jawaban terakhir yang saya tulis semasa di dunia. Kertas tersebut,

<sup>49</sup>Al-Imām Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Asybah wa an-Nadẓāir* Jilid II (Cet. III; Bairūt : Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, 2005), h. 225.



kemudiannya diserahkan kepada saya sambil berkata, “Serahkan kedua jawaban ini kepada syekh tersebut. Maka saya membukanya dan melihat apa yang ditulis oleh beliau. Saya berkata kepadanya, “Jangan tuan berfirasat begitu terhadap diri tuan.” Dia berkata kepada saya, “hari apakah ini?” Saya menjawab, “Hari Ahad.” Beliau berkata, “Hari Ahad, hari Isnin, hari Selasa setelah Ashar sesungguhnya saya akan berpisah dari kamu dan akan berjalan menuju kepada Allah Swt”. Ternyata firasatnya adalah benar dan beliau akhirnya wafat pada hari Selasa setelah Ashar 4 Sya’ban 1177 H. Ini adalah karamahnya yang telah dizahirkan oleh Allah swt. Jenazahnya dikebumikan di Baqi’ berdekatan dengan makam di kalangan Ahli Bait Rasulillah saw.<sup>50</sup> Itulah sepenggal kisah kehidupan syekh Ja’far al-Barzanji, yang dalam kehidupannya selain sebagai mufti syafi’i di Madinah, beliau juga banyak menghabiskan beberapa waktunya dalam membuat sebuah karya sastra yang tidak hanya di kenang pada masa itu, melainkan hingga saat ini karyanya masih dikenang dan digunakan bahkan menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat muslim khususnya di Nusantara.

## 2. Sejarah Kitab al-Barzanji

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Syekh Ja’far al-Barzanji adalah pengarang Kitab Maulid yang termashur dan terkenal dengan nama kitab al-Barzanji. Kitab ini sebenarnya berjudul ‘*Iqd al-Jawāhir*’ (kalung permata), sebagian ulama menyatakan bahwa nama karangannya adalah “*I’qduḥ Jawhar fī mawlid an-Nabiyyil Aẓhar*”. Namun seiring perkembangannya kitab ini lebih dikenal dengan sebutan “kitab al-Barzanji” yang dinisbahkan kepada nama penulisnya yang

---

<sup>50</sup>Muhammad Fuad bin Kamaludin al-Maliki, *Amalan Barzanji Menurut Perspektif Islam*, h.

juga sebenarnya di ambil dari nama tempat asal keturunan Syekh Ja'far al-Barzanji yakni daerah Barzinji kawasan Arkad (Kurdistan).<sup>51</sup> Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920 ketika Syekh Ja'far al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak.<sup>52</sup> Kitab ini termasuk salah satu kitab Maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Arab dan Islam baik di Timur dan di Barat.<sup>53</sup>

Kitab al-Barzanji merupakan karya sastra yang memuat riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw., yang mencaup silsilah keturunannya, masa kanak-kanaknya, remaja, pemuda hingga diangkatnya menjadi Rasul. Selain itu, kitab ini juga megisahkan sifat yang dimiliki Nabi Muhammad saw. dan perjuangannya dalam menyiarkan Islam untuk dijadikan teladan bagi umat manusia. Dalam kitab Barzanji ini terdiri dari dua bagian yaitu: “*Nāsr*” (prosa) dan “*Sya'ir*” (puisi). Bagian “*Nāsr*” terdiri atas 19 subbagian yang memuat 355 untaian syair, dengan mengolah bunyi “ah” pada tiap-tiap rima akhir. Seluruhnya menceritakan riwayat Nabi Muhammad s.a.w, mulai dari saat-saat menjelang Nabi dilahirkan hingga masa-masa tatkala Nabi Muhammad saw. mendapat tugas kenabian. Sementara, bagian “*Sya'ir*” terdiri atas 16 subbagian yang memuat 205 untaian syair, dengan mengolah rima akhir “nun”. Dalam untaian prosa lirik atau sajak prosa itu, berisikan tentang pujian terhadap Nabi saw. Dalam bagian “*Sya'ir*”, misalnya, antara lain diungkapkan pujian kepada Nabi seperti: *Engkau mentari, engkau bulan, Engkau cahaya di atas*

---

<sup>51</sup>Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB, *Kumpulan Tanya Jawab Islam* (Yogyakarta, Piss-Ktb, 2013), h. 220.

<sup>52</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid I (Cet. I; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 241.

<sup>53</sup>Muhyiddin, Abdusshomad, *Fiqh Tradisional, Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Seharian-hari* (Cet. VI; Malang: Pustaka Bayan, 2004), h. 299.

*cahaya*. Di dalam untaian prosa atau sajak itu, banyak menggunakan idiom-idiom yang diambil dari alam raya seperti matahari, bulan, purnama, cahaya, satwa, batu, dan lain-lain. Idiom-idiom seperti itu dialah sedemikian rupa, bahkan disenyawakan dengan shalawat dan doa, sehingga melahirkan sejumlah besar metafor yang gemilang. Silsilah Sang Nabi sendiri, misalnya, dilukiskan sebagai “untaian mutiara”.<sup>54</sup>

Garis besar isi kandungan kitab Barzanji di antaranya yaitu: bab 1 Prolog dari pengarang kitab “*maulid al-Barzanji*” yaitu syekh Ja’far bin Hasan al-Barzanji, bab 2 menceritakan silsilah Nabi Muhammad saw, bab 3 tanda-tanda kelahiran Nabi Muhammad saw, bab 4 kelahiran Nabi Muhammad saw., bab 5 keadaan Nabi Muhammad saw. lahir, bab 6 berbagai peristiwa yang terjadi ketika kelahiran Nabi Muhammad saw., bab 7 menceritakan fase pada masa bayi Nabi Muhammad saw., bab 8 masa kanak-kanak Nabi Muhammad saw., bab 9 masa remaja Nabi Muhammad saw., bab 10 pernikahan Nabi Muhammad saw., dengan Khadijah, bab 11 peletakan Hajar Aswad oleh Nabi Muhammad saw, bab 12 Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi Rasul, bab 13 Nabi Muhammad saw. berdakwah, bab 14 Nabi Muhammad saw. *Isra’ Mi’raj*, bab 15 Nabi Muhammad menyatakan kerasulannya pada kaum *Quraisy*, bab 16 Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah, bab 17 kepribadian Nabi Muhammad saw, bab 18 akhlak Nabi Muhammad saw, bab 19 penutup/doa.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Hasim Ashari, “Al-Barzanji Dalam Pandangan Masyarakat Banyuwangi Jawa Timur Suntingan Teks, Terjemahan, dan Telaah Resepsi” *Disertasi* (Yogyakarta: PPs Universitas Gadjah Mada, 2016), h. 2.

<sup>55</sup>Abu Ahmad Najich, *Terjemah Maulid Al-Barzanji* (Cet. I; CM Grafika: Surabaya, 2009), h. 5.

Kitab al-Barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. dan agar umat Islam meneladani kepribadiannya, mencontoh sifat-sifat, perilaku serta akhlak beliau.<sup>56</sup> Sebagaimana disebutkan dalam QS al-Ahzāb/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak mengingat Allah.<sup>57</sup>

Dalam konteks sejarah lahirnya kitab Barzanji tidak dapat dipisahkan dengan momentum besar perihal peringatan maulid Nabi Muhammad saw. atau hari kelahiran Nabi Muhammad saw. yang pada mulanya diperingati untuk membangkitkan semangat umat Islam. Sebab waktu itu umat Islam sedang berjuang keras mempertahankan diri dari serangan tentara salib Eropa, yakni dari Prancis, Jerman, dan Inggris. Hal ini dikenal dengan peristiwa Perang Salib atau The Crusade.<sup>58</sup> Pada tahun 1099 M tentara salib telah berhasil merebut tanah suci Jerusalem dan menyulap Masjidil Aqsa menjadi gereja. Umat Islam saat itu kehilangan semangat perjuangan dan persaudaraan ukhuwah. Secara politis memang

<sup>56</sup>Ahmad Ta'rifin, Tafsir Budaya atas Tradisi Barazanji dan Tradisi Manakib, *Jurnal Penelitian* (Vol, 7, No.2, 2010), h. 4. Lihat juga: Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* Jilid I, h. 199.

<sup>57</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 421.

<sup>58</sup>Disebut perang salib karena pasukan kriseten pada saat itu mengenakan tanda salib di dada mereka, berhasil memasuki Jerusalem. Di sana, mereka membunuh semua penghuninya tanpa terkecuali, mulai dari anak kecil, dewasa, orang tua, laki-laki, maupun wanita muslim. Lihat: Mahardy Purnama, *Sejarah Islam Untuk Pemuda Muslim* (Cet. I; Pati: Al-Qalam Media Lestari, 2017), h. 1099

umat Islam terpecah-belah dalam banyak kerajaan dan kesultanan, meskipun ada satu khalifah tetap satu dari Dinasti Bani Abbas di kota Baghdad, namun hanya sebagai lambang persatuan spiritual.<sup>59</sup>

Pada masa Syekh Ja'far Al-Barzanji di pimpin seorang sultan yaitu Sultan Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi, dalam literatur sejarah Eropa dikenal dengan nama Saladin, seorang pemimpin yang pandai mengena hati rakyat jelata. Salahuddin memerintah pada tahun 1174-1193 M atau 570-590 H pada Dinasti Bani Ayyub, katakanlah dia setingkat Gubernur. Meskipun Salahuddin bukan orang Arab melainkan berasal dari suku Kurdi, pusat kesultanannya berada di kota Qahirah (Kairo) Mesir, dan daerah kekuasaannya membentang dari Mesir sampai Suriah dan semenanjung Arabia. Menurut Salahuddin, semangat juang umat Islam harus dihidupkan kembali dengan cara mempertebal kecintaan umat kepada Nabi Muhammad saw. yang setiap tahun berlalu begitu saja tanpa diperingati, kini harus dirayakan secara massal. Sebenarnya hal itu bukan gagasan murni Salahuddin, melainkan usul dari iparnya, Muzaffaruddin Gekburi yang menjadi atabeg (setingkat Bupati) di Irbil, Suriah Utara. Muzaffaruddin di istananya sering menyelenggarakan peringatan maulid Nabi saw., hanya saja perayaannya masih bersifat lokal dan tidak setiap tahun. Adapun Salahuddin ingin agar perayaan maulid Nabi saw. menjadi tradisi bagi umat Islam di seluruh dunia dengan tujuan meningkatkan semangat juang, bukan sekadar perayaan biasa.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup><http://www.sarkub.com/sejarah-al-barzanji/>, di akses pada tanggal 11 april 2018.

<sup>60</sup><http://www.sarkub.com/sejarah-al-barzanji/>, di akses pada tanggal 11 april 2018.

Ketika Salahuddin meminta persetujuan dari Khalifah di Baghdad yakni An-Nashir, ternyata Khalifah setuju. Maka pada musim ibadah haji di bulan *ḡulhijjah* 579 H/ 1183 M, Salahuddin sebagai penguasa Haramain (dua tanah suci, Mekkah dan Madinah) mengeluarkan instruksi kepada seluruh jamaah haji agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing mensosialkan kepada masyarakat Islam dimana saja berada, bahwa mulai tahun 580 / 1184 M tanggal 12 *Rabi'ul Awwal* dirayakan sebagai hari Maulid Nabi Muhammad saw. untuk membangkitkan semangat Islam. Salah satu kegiatan yang di prakasai oleh Sultan Salahuddin pada peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. yang pertama kali adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi Muhammad saw. beserta pujian-pujian bagi Nabi Muhammad saw. dengan bahasa yang seindah mungkin. Seluruh ulama dan sastrawan di undang untuk mengikuti kompetisi tersebut, adapun yang menjadi pemenang dalam kompetisi tersebut adalah Syekh Ja'far Al-Barzanji. Ternyata peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. yang diselenggarakan Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif, semangat umat Islam menghadapi Perang Salib bergelora kembali. Salahuddin berhasil menghimpun kekuatan, sehingga pada tahun 1187/ 583 H. Yerusalem direbut oleh Salahuddin dari tangan bangsa Eropa, dan Masjidil Aqsa menjadi kembali, hingga hari ini.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup><http://www.sarkub.com/sejarah-al-barzanji/>, di akses pada tanggal 11 april 2018.

### C. Tinjauan Umum Tentang Hukum Islam

#### 1. Pengertian Hukum Islam

Istilah hukum Islam merupakan istilah khas Indonesia, sebagai terjemahan dari *الشريعة الإسلامية* (Syariat Islam)<sup>62</sup>, *الفقه الإسلامي* (fikih Islam)<sup>63</sup>, Istilah-istilah ini banyak digunakan oleh para penulis hukum Islam dahulu. Adapun istilah hukum Islam baru muncul ketika para orientalis Barat mulai mengadakan penelitian tentang ketentuan syariat Islam sehingga muncullah istilah *Islamic law*.<sup>64</sup> Sedangkan dalam al-Qur'an dan as-Sunah istilah hukum Islam tidak dijumpai tetapi yang digunakan adalah kata syariat yang dalam penjabarannya kemudian lahir istilah fikih.<sup>65</sup> Dalam khazanah ilmu hukum di Indonesia, istilah hukum Islam dipahami sebagai penggabungan dua kata yakni hukum dan Islam.

Secara etimologis kata hukum berakar dari kata atau huruf ح-ك-م yang berarti menolak. Dari sinilah terbentuk kata *الحكم* yang berarti menolak kelaliman/penganiayaan. Adapun secara terminologis, ulama *uṣūl* mendefinisikan hukum dengan titah Allah swt. yang berkenaan dengan perbuatan orang-orang (mukallaf), baik berupa tuntutan, pilihan, maupun larangan. Sedangkan ulama fikih mengartikannya dengan efek yang dikehendaki oleh titah Allah swt. dari perbuatan

---

<sup>62</sup> *الشريعة الإسلامية* (Syariat Islam) adalah titah Allah swt. yang berhubungan dengan tingkah laku mukallaf. jadi syariat adalah apa yang ditentukan oleh Allah swt dalam agama untuk pengaturan hidup pada hambanya. Lihat: Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh I*, Cet.V ; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2014, h. 1.

<sup>63</sup> *الفقه الإسلامي* (fikih Islam) adalah ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amaliyah yang dikaji dari dalil-dalilnya secara terperinci. Fikih itu bukanlah hukum syariat itu sendiri, melainkan hasil pemikiran mujtahid terhadap pemahaman hukum syariat. Oleh karena itu, fikih dapat berubah siring dengan perubahan waktu dan tempat. Lihat: Haddise, *Uṣūl al-Fiqh Wahyu dan Akal Sebagai Sumber Hukum Islam* (Cet. I; Watampone: Luqman al-Hakim Press, 2012), h. 22.

<sup>64</sup> Haddise, *Uṣūl al-Fiqh Wahyu dan Akal Sebagai Sumber Hukum Islam*, h. 5.

<sup>65</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh I*, h. 5.

manusia, seperti wajib, haram dan boleh. Dari pengertian yang diberikan oleh ulama *uṣūl* dan ulama fikih di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hukum oleh ulama *uṣūl* ialah nash dari titah Allah swt., sedangkan ulama fikih ialah kewajiban mentaati titah tersebut.<sup>66</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata hukum diartikan dengan 1) peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah; 2) undang-undang, peraturan, dsb untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat; 3) patokan (kaidah, ketentuan) mengenai peristiwa (alam dsb), yang tertentu; dan 4) keputusan (pertimbangan) yang ditetapkan oleh hakim (dalam pengadilan); vonis.<sup>67</sup>

Secara sederhana, hukum adalah seperangkat peraturan tentang tingkah laku manusia yang diakui oleh suatu negara atau masyarakat, disusun orang-orang yang diberi wewenang oleh masyarakat, yang berlaku dan mengikat untuk seluruh anggotanya. Kemudian kata hukum disandarkan kata Islam, jadi dapat dipahami bahwa hukum Islam adalah peraturan yang dirumuskan berdasarkan wahyu Allah swt. dan sunah Rasul tentang tingkah laku *mukallaf* yang diakui dan diyakini berlaku mengikat bagi semua pemeluk Islam.<sup>68</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hukum Islam adalah seperangkat aturan yang diambil dari nash yang mengandung larangan, perintah, pilihan, yang diformulasikan dalam keempat produk pemikiran hukum

---

<sup>66</sup>Umar Syihab, *Hukum Islam dan transformasi Pemikiran* (Cet. I; Semarang: Dina Utama Semarang (Toha Putra Group), 1996), h. 13.

<sup>67</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III, h. 410.

<sup>68</sup>Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 7.



yakni fiqh, fatwa, undang-undang dan yurisprudensi yang bersifat relatif (dapat berubah dan mengikuti perkembangan zaman) dan dipedomani serta diberlakukan bagi umat Islam.

## 2. Sumber Hukum Islam

Sumber hukum Islam dalam kajian ini adalah sumber-sumber yang dijadikan pegangan dalam menetapkan hukum suatu masalah. Sumber-sumber hukum tersebut pada dasarnya terdiri dari dua macam, yakni dalil *naqli* dan *aqli*. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan pengertiannya satu persatu.

### a. *naqli* (sumber hukum yang disepakati)

#### 1) al-Qur'an

Kaum muslimin telah sepakat menerima keotentikan al-Qur'an, karena al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir. Oleh sebab itu, dari segi riwayat dipandang sebagai *qat'ī al-Ṣubūt* (riwayatnya diterima secara pasti dan meyakinkan). Bertolak dari prinsip demikian, kaum muslim sepakat menerima al-Qur'an sebagai dalil dan sumber hukum Islam yang paling asasi.<sup>69</sup> Al-Qur'an sendiri memerintahkan agar menetapkan hukum atas dasar hukum Allah yang termaktub dalam QS al-Māidah/ 5: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ الْكِتَابِ  
وَمُهِيمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا  
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

Terjemahnya:

Dan kami Telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah

<sup>69</sup>Haddise, *Uṣūl al-Fiqh Wahyu dan Akal Sebagai Sumber Hukum Islam*, h. 46.

kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu...<sup>70</sup>

Dengan demikian, al-Qur'an diturnakan sebagai pembawa kebenaran dan pedoman dalam kehidupan umat, sehingga dengan keberadaannya tidak diragukan lagi keabsahannya sebagai sumber hukum Islam.

## 2) Sunah

Sebagaimana keberadaan al-Qur'an, sunah Nabi juga berkedudukan sebagai sumber hukum Islam. Kedudukannya sebagai sumber hukum Islam adalah karena sunah Nabi mengandung noma hukum yang kepadanya didasarkan hukum syara' dan daripadanya digali, ditemukan dan dirumuskan hukum syara'. Sunah dalam istilah ulama *uṣūl* adalah apa-apa yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw., baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun pengakuan dan sifat Nabi. Sedangkan menurut ulama fikih sunah adalah sifat hukum bagi suatu perbuatan yang dituntut untuk melakukannya dan bentuk tuntutan yang tidak pasti dengan pengertian bahwa diberi pahala orang yang melakukannya dan tidak berdosa bagi yang tidak melakukannya.<sup>71</sup> Sunah menjadi hujjah dengan alasan bahwa sunah merupakan penjelas atau penegas terhadap al-Qur'an dan yang dijelaskan sudah tentu menempati tempat yang pertama, sedang penjelasnya menempati tempat kedua. Selain itu, Allah swt. menyuruh untuk mentaati Rasulullah dan taat kepada Allah swt. sebagaimana firmanNya dalam QS al-Nisā'/4: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

<sup>70</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 421.

<sup>71</sup>Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh I*, h. 227.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>72</sup>

Berdasarkan pengertian sunah di atas, maka sunah Nabi Muhammad saw., dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk yakni sunah fi fi'liyyah, sunah qauliyyah dan sunah taqririyyah.

### 3) *Ijma'*

Menurut istilah *ijma'* adalah kesepakatan dari para mujtahid pada suatu masa sepeninggal Nabi Muhammad saw. mengenai hukum suatu peristiwa. Artinya, bahwa apabila terjadi suatu peristiwa yang memerlukan penetapan hukum, para ulama kemudian mengkaji masalah tersebut dan akhirnya menyepakati ketentuan hukumnya. Adapun syarat diakuinya *ijma'* sebagai sumber hukum harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Ketika terjadinya peristiwa tersebut harus ada beberapa mujtahid
- a) Semua mujtahid tersebut mengakui hukum *syara'* yang telah mereka putuskan dengan tidak memandang negara, kebangsaan dan golongan mereka.
- b) Kesepakatan itu hendaknya dilahirkan oleh masing-masing dari mereka secara tegas terhadap peristiwa tersebut, baik melalui perkataan dan perbuatan.

---

<sup>72</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 421.

- c) Kesepakatan itu harus merupakan kebulatan pendapat dari semua mujtahid.<sup>73</sup>

#### 4) *Qiyās*

Menurut istilah *qiyās* adalah mempersamakan hukum peristiwa yang belum ada ketentuan hukumnya, karena adanya segi-segi persamaan '*illat* antara keduanya. Yang ditekankan dalam *qiyas* adalah '*illat* suatu masalah sebagai ukuran penetapan hukumnya.<sup>74</sup> Ada empat unsur yang menjadi tolak ukur dalam pemakaian *qiyās*, yakni:

- a) *Ashal* (pokok) yakni suatu peristiwa yang sudah ada ketentuan hukumnya dalam *nash* yang dijadikan patokan dalam mengqiyaskan hukum suatu masalah.
  - b) *Faru'* (cabang), yakni suatu peristiwa baru yang tidak ada ketentuan hukumnya dalam *nash* yang memerlukan dasar penetapan hukum.
  - c) Hukum *ashal*, yakni hukum *syara'* yang ditetapkan oleh *naş* tersebut untuk menetapkan hukum cabang.
  - d) '*illat*, yakni kesesuaian sifat yang terdapat dalam hukum *ashal* itu sama dengan sifat yang terdapat dalam peristiwa baru (cabang).<sup>75</sup>
- b. *aqli* (sumber hukum yang di ikhtilafkan)

Selain dua sumber hukum yang disepakati eksistensinya oleh ulama seperti yang dikemukakan sebelumnya, terdapat pula beberapa sumber hukum yang sumber hukum yang di ikhtilafkan. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan di bawah ini:

---

<sup>73</sup>Umar Syihab, *Hukum Islam dan transformasi Pemikiran*, h. 23.

<sup>74</sup>Umar Syihab, *Hukum Islam dan transformasi Pemikiran*, 25.

<sup>75</sup>Umar Syihab, *Hukum Islam dan transformasi Pemikiran*, h. 26.

### 1) *Istihsān*

*Istihsān* adalah berpalingnya mujtahid dari ketentuan hukum yang dikehendaki *qiyās jalī* kepada ketentuan hukum yang dikehendaki oleh *qiyās khafī* atau dari ketentuan hukum yang dikehendaki oleh dalil umum kepada ketentuan hukum pengecualian karena dalam pandangannya ada suatu dalil yang membuatnya lebih mengutamakan perpalingan itu. Ulama Ḥanafiyah, Mālikiyyah, dan sebagian Ḥanābilah menjadikan *istihsān* sebagai dalil hukum. Sedangkan ulama Syāfi'iyah, Zāhiriyyah, Syī'ah dan Mu'tazilah menolak *istihsān*. Akan tetapi, penelitian terakhir menunjukkan bahwa *istihsān* oleh sebagian besar mazhab meskipun dengan istilah yang berbeda.<sup>76</sup>

Adapun dalil yang digunakan ulama hanfiyyah terhadap kehujjahan *istihsān* yakni bahwasanya *beristidlāl* dengan *istihsān* merupakan *istidlāl* dengan dasar *qiyās* yang nyata atau ia merupakan pentarjihan suatu *qiyās* atas *qiyās* yang kontradiksi dengannya, dengan adanya dalil yang menuntut pentarjihan ini, atau ia merupakan *istidlāl* dengan kemaslahatan *mursalah* (umum) berdasarkan pengecualian kasuistis dari hukum kulli (umum). Semuanya ini merupakan *istidlāl* yang shahih.<sup>77</sup>

### 2) *Maṣlahah Mursalah*

Menurut para ahli ilmu *uṣūl al-fiqh maṣlahah mursalah* merupakan suatu kemaslahatan dimana syariat tidak mensyariatkan suatu hukum untuk merealisasikan kemaslahatan itu, dan tidak ada dalil yang menunjukkan atas pengakuannya atau pembatalannya. Jumhur ulama umat Islam berpendapat bahwasanya, *maṣlahah mursalah* adalah hujjah syari'yyah yang dijadikan dasar pembentukan hukum, dan

<sup>76</sup>Haddise, *Uṣūl al-Fiqh Wahyu dan Akal Sebagai Sumber Hukum Islam*, h. 50

<sup>77</sup>Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, h. 113.

bahwasanya kejadian tidak ada hukumnya dalam *nash* atau *ijma'*, *qiyās* ataupun *istihsān*, disyariatkan padanya hukum yang dikehendai kemaslahatan umum. Pembentukan hukum tersebut atas dasar kemaslahatan tidak boleh ditangguhkan sampai ada bukti pengakuan dari *syara'*.<sup>78</sup>

### 3) 'Urf

'Urf adalah sesuatu yang telah dikenal oleh orang banyak dan telah menjadi tradisi mereka, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Unsur pembentukan 'urf ialah konvensi di kalangan masyarakat secara berkesinambungan.<sup>79</sup> Adapun hukum 'urf yang wajib dipelihara dalam pembentukannya hanyalah 'urf yang shahih, sedangkan 'urf yang fasid, tidak wajib diperhatikan, sebab jika memperhatikannya berarti bertentangan dengan dalil *syari'* atau membatalkan hukum *syari'*. Sebenarnya, 'urf bukanlah suatu dalil yang berdiri sendiri. Biasanya 'urf adalah termasuk memelihara *maṣlahah mursalah*. Sebagaimana ia diperhatikan dalam pembentukan berbagai hukum, ia juga diperhatikan dalam menginterpretasikan *naṣ-naṣ*. Oleh karena itu, hukum yang didasarkan atas 'urf dapat berubah dengan perubahannya pada suatu masa atau tempat. Karena sesungguhnya cabang akan berubah dengan perubahan pokoknya. Oleh karena inilah dalam perbedaan pendapat semacam ini, fuqaha mengatakan: “sesungguhnya perbedaan tersebut adalah perbedaan masa dan zaman, bukan pada perbedaan hujjah dan dalil.”<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, h. 117.

<sup>79</sup> Umar Syihab, *Hukum Islam dan transformasi Pemikiran*, 30.

<sup>80</sup> Lihat; Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, h. 124.

#### 4) *Istishāb*

Menurut istilah ulama *uṣūl al-fiqh*, *istishāb* adalah menetapkan hukum sesuatu menurut keadaan yang terjadi sebelumnya, sampai ada dalil yang mengubahnya. Dengan kata lain, *istishāb* menjadi hukum suatu peristiwa yang telah ada sejak semula tetap berlaku hingga peristiwa berikutnya, kecuali ada dalil yang mengubah ketentuan hukum itu.<sup>81</sup>

#### 5) *Mazhab al-Ṣaḥābī*

Maksud dari *mazhab ṣhābi* adalah fatwa sahabat secara perorangan. Adapun kehujjahan *mazhab ṣhābi* sebagai sumber hukum Islam, masih menjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama *uṣūl fiqh*. Perbedaan pendapat ulama tentang kehujjahan atau dapat tidaknya *mazhab ṣhābi* menjadi dalil dalam menetapkan hukum *furu'* disebabkan oleh perbedaan dalam memahami makna kata perseorangan, yang menjadi salah satu pasal dalam definisi *mazhab ṣhābi*.<sup>82</sup>

#### 6) *Syar'ū Man Qablanā*

Para ulama menjelaskan *syari'at* sebelum kita atau *syar'ū man qablanā* ialah hukum-hukum yang telah di syari'atkan untuk umat sebelum Islam yang dibawa oleh Nabi dan Rasul terdahulu dan menjadi beban hukum untuk diikuti oleh umat sebelum adanya syari'at Nabi Muhammad saw.<sup>83</sup> Para ulama berbeda pendapat mengenai apakah *syari'at* sebelum datangnya Islam itu menjadi dalil dalam menetapkan hukum bagi umat Nabi Muhammad saw. jumhur ulama *hanafiyyah*, *hanābilah*, sebagian *syāfi'iyyah*, *mālikiyyah* serta ulama kaum Asy'ariyyah dan

---

<sup>81</sup>Umar Syihab, *Hukum Islam dan transformasi Pemikiran*, 32.

<sup>82</sup>Lihat; Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh II*, h. 434.

<sup>83</sup>Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh II*, h. 441.

Mu'tazilah berpendapat bahwa hukum-hukum *syara'* sebelum umat Nabi Muhammad saw. tidak berlaku bagi umat Nabi Muhammad saw. alasannya, bahwa *syari'at* sebelum umat Nabi Muhammad itu berlaku secara khusus untuk muat ketika itu dan tidak berlaku secara umum. Lain halnya *syari'at* yang dibawa Nabi Muhammad saw. sebagai rasul terakhir yang berlaku secara umum dan me-*nasakh* *syari'at* sebelumnya.<sup>84</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa sumber hukum Islam terdiri dari 2 bagian yakni dalil naqlī (terdiri dari al-Qur'an, sunah, ijma dan *qiyās*) dan aqlī terdiri dari *istihsān*, *maṣlahah mursalah*, *'urf*, *istiṣhāb*, *māẓhab al-Shābī*, dan *syar'ū man qablana*)

### 3. Ruang Lingkup Hukum Islam

Setiap bidang ilmu pengetahuan lainnya, pasti memiliki ruang lingkup yang berfungsi untuk membatasi dan mengarahkan kepada objek kajian pada ilmu tersebut, begitupula dalam hukum Islam mempunyai ruang lingkup, adapun yang dimaksud dengan ruang lingkup hukum Islam di sini adalah objek kajian hukum Islam atau bidang-bidang hukum yang menjadi bagian dari hukum Islam. Objek kajian hukum Islam yakni tentang tingkah laku manusia. Hal ini sesuai dengan pengertian yang dikemukakan bahwa hukum Islam sangat erat kaitanya dengan perbuatan manusia mukallaf, yakni mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, mengatur hubungan manusia dengan sesamanya sebagai individu atau sebagai bagian dari kelompok masyarakat, sarat dengan aturan-aturan yang dapat dipahami

---

<sup>84</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh II*, h. 444.



manusia sebagaimana dapat dilihat pada putusan-putusan Majelis Ulama Indonesia, undang-undang maupun yurisprudensi.<sup>85</sup>

Sebagaimana pendapat Abdul Wahhab Khallaf membagi hukum menjadi tiga, yaitu hukum-hukum *i'tiqādiyyah* (keimanan), hukum-hukum *khulukhiyyah* (akhlak), dan hukum-hukum *'amaliyyah* (aktivitas baik ucapan maupun perbuatan). Hukum-hukum *'amaliyyah* inilah yang identik dengan hukum Islam yang dimaksud di sini. Abdul Wahhab Khallaf membagi hukum-hukum *'amaliyyah* menjadi dua, yaitu hukum-hukum ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan hukum-hukum muamalah yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya.<sup>86</sup>

a. Hukum Ibadah

Hukum Ibadah adalah hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, nazar, sumpah dan ibadah-ibadah lain yang mempunyai arti mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya.<sup>87</sup> Dalam bidang ibadah sangat erat kaitannya dengan *ta'abbudi*, yakni ketentuan hukum dalam *naş* yang harus diterima apa adanya dan tidak dapat dinalar secara akal. Dalam masalah *ta'abbudi*, manusia hanya menerima ketentuan hukum syariat apa adanya dan melaksankannya sesuai dengan ketentuan tersebut. Sehingga dapat dipahami bahwa ketentuan *naş* yang berifat *ta'abbudi*, adalah *gair ma'qul al-ma'na* atau mutlak, tidak membutuhkan nalar dan tidak dapat ditawar-tawar. Tegasnya, bahwa manusia tidak boleh beribadah kecuali dengan apa yang disyariatkan. Objek

---

<sup>85</sup>Sabri Samin, *Hukum Islam di Indonesia Versus Piagam Madinah* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 56.

<sup>86</sup>Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh* (Cet. VII; Kairo: Dār al-Qalam li Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī, 1978), h. 32.

<sup>87</sup>Abd. Shomad, *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.28

kajian *ta'abbudi* ini adalah ibadah *mahdah* yaitu ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan ibadah kepada Allah swt.<sup>88</sup> Karena ibadah merupakan perintah Allah dan sekaligus hak-Nya, maka ibadah yang harus dilakukan oleh manusia harus mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh Allah swt., Allah swt. mensyariatkan ibadah harus dilakukan dengan ikhlas dan harus dilakukan secara sah.<sup>89</sup> serta sesuai dengan pentunjuk syara'.<sup>90</sup>

b. Hukum muamalah

Hukum muamalah adalah hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, baik dilakukan secara perorangan, atau secara kelompok antara bangsa dan kelompok jamaah, seperti akad, pembelanjaan, hukuman, jinayat, dan lain-lain. Dalam hukum Islam khususnya dalam hukum amaliyah tidak dibedakan (dengan tajam) antara hukum privat dan hukum publik, dikarenakan pada hukum privat terdapat segi-segi publik dan sebaliknya. Jika dianalogikan dengan sistem hukum barat, maka susunan hukum muamalah dalam arti luas sebagai berikut:

1) Hukum perdata

- a) *Munākahat*, hukum perkawinan
- b) *Wirāṣah*, atau hukum kewarisan
- c) *Mu'āmalat* dalam arti khusus, hukum benda: hukum perjanjian; mengatur masalah-masalah kebendaan dan hak-hak atas benda, jual-beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam.

---

<sup>88</sup>Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, Terj.Saefullah Ma'shum, dkk, *Ushul Fiqh* (Cet. VI; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 484.

<sup>89</sup>QS al-Zumar/39: 11

<sup>90</sup>QS al-Kahfi/18: 110

## 2) Hukum Publik

- a) *Jināyah*, hukum pidana
- b) *Al-ahkām al-Ṣulṭāniyyah*, hukum tata negara dan hukum administrasi
- c) *Siyār*, hukum internasional
- d) *Mukhsamat*, mengatur soal peradilan, kehakiman, dan hukum acara.<sup>91</sup>

Hukum muamalah inilah yang identik dengan ibadah ghairu mahdah, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia seperti aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, seni dan pendidikan hal mana dalam bentuk pelaksanaannya dapat beragam, mengikuti situasi dan kondisi setempat.

## 4. Karakteristik Hukum Islam

Hukum Islam memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan karakteristik sistem hukum lain yang berlaku di dunia. Berbedanya karakteristik ini disebabkan karena hukum Islam berasal dari Allah swt. salah satu karakteristik hukum Islam adalah meyakini beban agar hukum yang ditetapkan oleh Allah swt. ini dapat dilaksanakan oleh manusia agar dapat tercapai kebahagiaan dalam hidupnya.<sup>92</sup>

Menurut Abdul Manan, bahwa karakteristik hukum Islam yang paling menonjol ada tiga yakni, tidak menyusahkan, selalu menghindari kesusahan dalam pelaksanaannya, menjaga kemaslahatan manusia dan selalu melaksanakan keadilan dalam penerapannya.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Abd. Shomad, *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah Dalam Hukum Indonesia*, h. 28.

<sup>92</sup> Abdul Manan, *Reformasi Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 94.

<sup>93</sup> Abdul Manan, *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*, h. 95.

Hasbi Ashiddieqy mengemukakan bahwa hukum Islam mempunyai tiga karakter yang merupakan ketentuan yang tidak berubah, yakni:

- a. *Takamul*, (sempurna, bulat, tuntas). Maksudnya bahwa hukum Islam membentuk umat dalam suatu ketentuan yang bulat, walaupun mereka berbeda-beda bangsa dan berlainan suku, tetapi mereka satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.
- b. *Wasathiyyah*, (harmonis), yakni hukum Islam menempuh jalan tengah, jalan yang seimbang dan tidak berat sebelah, tidak berat kekanan dengan mementingkan kejiwaan dan tidak berat kekiri dengan mementingkan perbedaan. Hukum Islam selalu menyelaraskan di antara kenyataan dan fakta dengan ideal dari cita-cita.
- c. *Harakah*, (dinamis), yakni hukum Islam mempunyai kemampuan bergerak dan berkembang, mempunyai daya hidup dan dapat membentuk diri sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Hukum Islam terpancar dari sumber yang luas dan dalam, yang memberikan kepada manusia sejumlah hukum yang positif dan dapat dipergunakan pada setiap tempat dan waktu.<sup>94</sup> Kemudian karakteristik hukum Islam dapat dijabarkan lebih rinci lagi sebagai berikut:
  - 1) *Ijmāli* (universalitas), artinya ajaran Islam bersifat universal, ia meliputi seluruh alam tanpa batas. Ia berlaku bagi orang Arab dan orang ajam (non Arab), kulit putih dan kulit hitam. Di samping bersifat universal atau menyeluruh, hukum Islam juga bersifat dinamis (sesuai untuk setiap zaman).<sup>95</sup> Bukti yang menunjukkan bahwa hukum Islam memenuhi sifat

---

<sup>94</sup>Hasbi Ash-Shiddiqy, *Filsafat Hukum Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), h. 105.

<sup>95</sup>Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 49.

dan karaktersitik tersebut terdapat dalam al-Qur'an yang merupakan garis kebijaksanaan Tuhan dalam mengatur alam semesta termasuk manusia.<sup>96</sup> Sebagaimana firmanNya dalam QS Saba'/34: 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>97</sup>

- 2) *Tafsili* (partikularitas) Hukum Islam itu mencerminkan sejumlah doktrin yang bertalian secara logis. Beberapa lembaganya saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Perintah shalat al-Qur'an senantiasa diiringi dengan perintah zakat. Allah swt. berfirman dalam QS al-A'rāf/7: 31

يَبْنِيْٓءَ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid makan dan minumlah, tetapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.<sup>98</sup>

- 3) *Harakah* (elastisitas), meliputi segala bidang dan lapangan kehidupan manusia. Permasalahan kemanusiaan, kehidupan jasmani dan rohani, hubungan sesama makhluk, hubungan makhluk dengan Khalik dan lain sebagainya. Ada 2 segi yang dapat dibentangkan secara factual

<sup>96</sup>Anwar Harjono, *Hukum Islam Kekuasaan dan Kegunaannya* (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), h. 113.

<sup>97</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 431.

<sup>98</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 154.

menyangkut argumentasi mengapa hukum Islam memiliki karakter elastis (*harakah*), yakni:

- a) Menyangkut masalah hukum dalam memberi beban taklif kepada subjek hukum (*mukallaf*)
- b) Segi hukum dalam merespon atau menyikapi perkembangan zaman dan perubahan sosial.
- c) Akhlak (etistik).<sup>99</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik hukum Islam meliputi kemaslahatan umum, yang bersifat menyeluruh, berlaku di sepanjang zaman, dan tidak memberikan beban dalam pelaksanaannya.

#### **D. *Kerangka Konseptual***

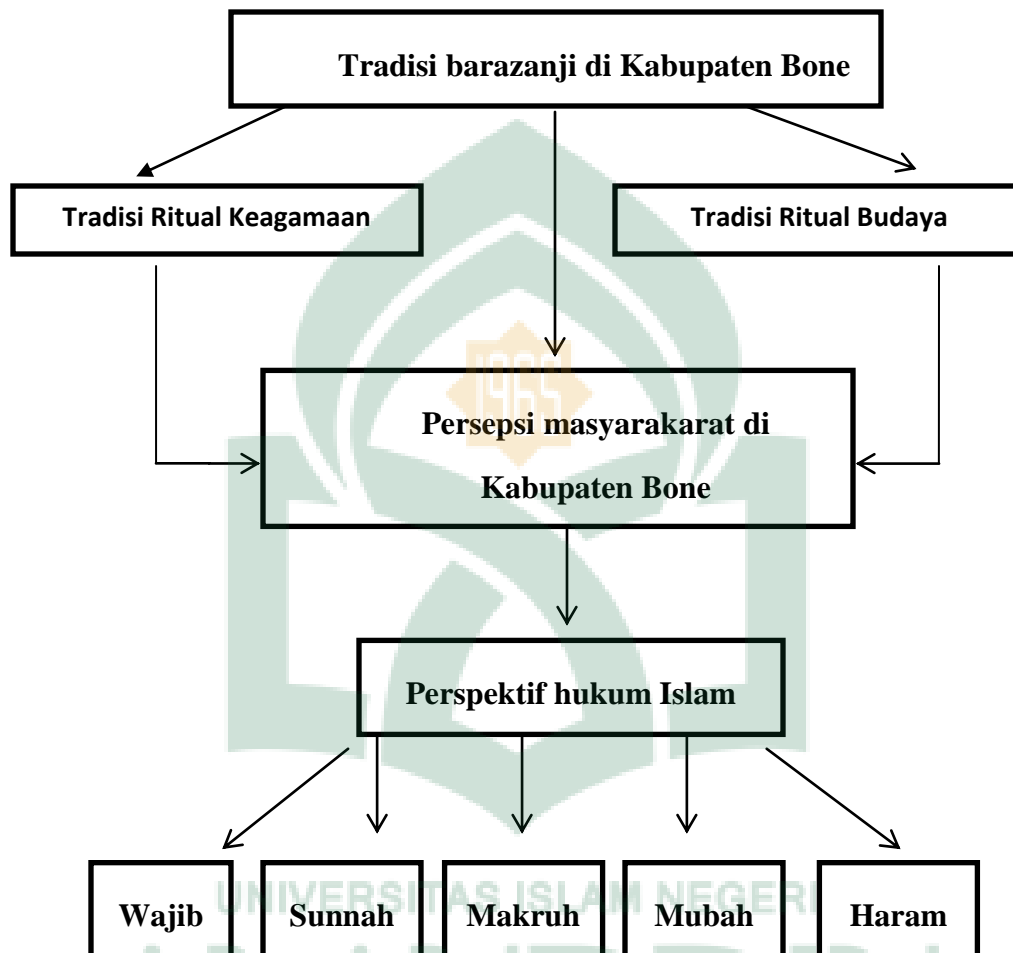
Berdasarkan uraian sebelumnya, maka pada bagian ini diuraikan kerangka konseptual yang dijadikan landasan berpikir dalam melaksanakan penelitian. Hal ini perlu dikemukakan karena berfungsi mengarahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan guna memecahkan dan menjawab masalah yang ada.

Pada dasarnya, kerangka konseptual lazimnya dibuat dalam bentuk skema. Adapun skema kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>99</sup>A. Sukris Sarmadi, *Membangun Refleksi Nalar Filsafat Hukum Islam Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Priama, 2007), h. 114.

Skema Kerangka Konseptual:



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

###### **1. Jenis Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto penelitian lapangan (*field research*) merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yakni data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih dari sekedar angka atau frekuensi serta mengumpulkan informasi suatu gejala yang dengan menggambarkan suatu keadaan menurut “apa adanya” mengenai suatu gejala atau keadaan.<sup>1</sup> Sementara menurut Lexi J. Moleong, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>2</sup>

Terkait dengan penelitian yang akan diteliti, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini berupaya mengungkapkan dan memberikan gambaran fakta, keadaan, fenomena yang terjadi saat penelitian berjalan dengan mendeskripsikan data-data aktual yang diperoleh di lapangan. Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. IV; Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 99.

<sup>2</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.



yakni menjelaskan tentang “Tradisi Barzanji di Kabupaten Bone Perspektif Hukum Islam” mencakup sejarah munculnya dan perkembangan tradisi Barzanji, momentum yang dirangkaikan dengan Barzanji, proses pelaksanaan tradisi Barzanji, persepsi masyarakat di Kabupaten Bone terhadap tradisi Barzanji dan semuanya nantinya akan dianalisis berdasarkan perspektif hukum Islam sehingga dapat diketahui status hukum tradisi Barzanji di Kabupaten Bone.

## 2. Lokasi Penelitian

Menurut S. Nasution bahwa ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam penelitian antara lain adalah menetapkan lokasi, tempat, pelaku dan aktifitas kegiatan.<sup>3</sup> Mengenai lokasi penelitian ini, peneliti akan meneliti di Kabupaten Bone. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut disebabkan beberapa pertimbangan antara lain; bahwa hampir seluruh masyarakat di Kabupaten Bone masih melaksanakan tradisi Barzanji diberbagai momentum dalam kehidupannya, selain itu lokasinya sangatlah strategis, layak untuk diteliti, mudah dijangkau dan menghemat waktu dan biaya mengingat peneliti berasal dari daerah Kabupaten Bone sehingga dalam memperoleh data yang terkait dengan penelitian ini dapat diperoleh secara alamiah, lebih riil dan mendetail.

### B. *Pendekatan Penelitian*

Pendekatan merupakan suatu langkah awal yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam mengkaji penelitiannya. Pendekatan yang dimaksudkan disini menjelaskan perspektif yang digunakan dalam membahas objek penelitian.<sup>4</sup> Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>3</sup>S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Cet. I; Bandung : Tarsito, 1996), h. 43.

1. Pendekatan syar'i yaitu pendekatan dengan memperhatikan ketentuan syariat Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Dalam metode ini penulis juga memperhatikan kaidah-kaidah ushul fiqh yang berkaitan dengan penelitian ini. Pendekatan ini digunakan karena dianggap mempunyai relevansi dengan fokus penelitian yaitu tradisi Barzanji di Kabupaten Bone perspektif Hukum Islam.
2. Pendekatan historis, merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk merekonstruksi kembali secara sistematis, objektif kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau. Tipe penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang disertai dengan bukti atau fakta yang ada, sehingga memungkinkan gambaran yang tepat pada masa lampau dan memberikan latar masa sekarang. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan histori digunakan untuk mengungkapkan sejarah atau awal mula munculnya tradisi Barzanji di Kabupaten Bone.
3. Pendekatan fenomenologis, Fenomena berasal dari kata Yunani yakni *phainomena* (yang berakar kata *phainomai* dan berarti menampak) sering digunakan untuk merujuk ke semua objek yang masih dianggap eksternal dan secara paradigmatis harus disebut objektif. Fenomena adalah gejala dalam situasi alamnya yang kompleks, yang hanya mungkin menjadi bagian dari kesadaran manusia secara komprehensif dan ketika telah direduksi ke dalam suatu parameter akan terdefinisikan sebagai fakta.<sup>5</sup> Berangkat dari sudut pandang etimologi tersebut, maka pendekatan fenomenologis merupakan

---

<sup>5</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 20.

suatu pendekatan yang berusaha untuk memahami suatu fakta, gejala-gejala, maupun peristiwa yang bentuk keadaannya dapat diamati dan dinilai lewat kacamata ilmiah.<sup>6</sup> Kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengungkapkan dan memahami peristiwa yang ada pada masyarakat dalam menjalankan tradisi Barzanji yang dilakukan pada ritual keagamaan maupun ritual budaya.

4. Pendekatan sosiologis merupakan salah satu ilmu yang objek penelitiannya adalah manusia. Adapaun relevansinya dengan penelitian ini, pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat partisipasi masyarakat terhadap tradisi Barzanji di Kabupaten Bone.

#### C. ***Sumber Data***

Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data tersebut atau diperoleh dari sumber pertama.<sup>7</sup> Adapun sumber utama dalam penelitian ini yakni, tokoh adat, tokoh agama, dan pelaku tradisi Barzanji.
2. Data sekunder yaitu data yang menunjang data primer dan diperoleh tidak dari sumber primer.<sup>8</sup> Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari data yang anggap memiliki relevansi dengan penelitian ini diantaranya yaitu buku-buku, disertasi, tesis, jurnal, internet, media cetak serta sumber lainnya.

---

<sup>6</sup>Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Cet. I; Surabaya: Arkola, 2001), h. 175.

<sup>7</sup>Amiruddin dan Zainal Asikin, *Metode Penelitian Hukum* (Ed. I, Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), h. 30.

<sup>8</sup>Amiruddin dan Zainal Asikin, *Metode Penelitian Hukum*, h. 30.

#### D. *Metode Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan merupakan cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Proses pengumpulan data peneliti menggunakan data pustaka dan data lapangan. Dalam menemukan data yang akurat terhadap masalah yang akan dipecahkan atau dikemukakan, maka cara yang ditempuh adalah melakukan penelitian atau terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data-data konkrit mengenai masalah yang akan dibahas dengan menggunakan beberapa metode yaitu:

##### 1. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>9</sup> Observasi digunakan karena beberapa alasan seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* antara lain; teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, karena pengalaman langsung merupakan alat yang tepat untuk mengetes kebenaran, dan dapat mencatat perilaku dan kejadian yang sebenarnya.<sup>10</sup> Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan dan nonpartisipan. Artinya bahwa, observasi partisipan digunakan dimana posisi peneliti dalam melakukan pengumpulan data berpartisipasi atau terjun langsung kepada sumber data. Tetapi dalam suatu keadaan peneliti juga terkadang sebagai nonpartisipan dalam observasi, hal ini untuk menghindari data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan. Observasi ini digunakan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan langsung terhadap

---

<sup>9</sup>Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 77.

<sup>10</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXV; Bandung: Remaja: Rosdakarya, 2008), h. 174.

pelaksanaan tradisi Barzanji di kabupaten Bone, baik itu terkait dengan partisipan, persiapan, maupun prosesnya.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan dengan dua pihak, yakni pewawancara merupakan orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai adalah orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu,<sup>11</sup> atau disebut dengan informan. Sutrisno Hadi juga mengatakan bahwa wawancara adalah penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka, mendengarkan secara langsung informasi dan keterangan-keterangan.<sup>12</sup>

Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang diteliti dan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan.<sup>13</sup> Teknik wawancara diawali dengan melakukan persiapan-persiapan pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Kemudian mendesain pertanyaan secara terstruktur, tidak terstruktur, sesuai kondisi psikologis narasumber (informan) dengan bantuan *note book* dan *handphone*.<sup>14</sup> Pedoman wawancara berisi item-item pertanyaan wawancara kepada informan yang digunakan untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap tradisi Barzanji. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis wawancara yaitu:

- a. Wawancara terencana-terstruktur, merupakan suatu bentuk wawancara di mana pewawancara dalam hal ini peneliti menyusun secara terperinci dan

<sup>11</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 180.

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Cet. II; Jakarta: UGM Press, 1980),h. 113.

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 317.

<sup>14</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi: dilengkapi Contoh analisis Statistik* (Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 83.

sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku. Dalam hal ini pewawancara hanya membacakan pertanyaan yang telah disusun dan kemudian mencatat jawaban sumber informasi secara tepat.

- b. Wawancara tidak terstruktur, merupakan apabila peneliti/pewawancara menyusun rencana (*schedule*) wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan aturan yang baku.
- c. Wawancara bebas, artinya wawancara berlangsung secara alami, tidak dikat atau diatur oleh pedoman atau suatu format yang baku.<sup>15</sup>

Berkaitan dengan penelitian ini, Peneliti melakukan wawancara dengan infroman yakni tokoh adat, tokoh agama, dan pelaku tradisi Barzanji di lokasi penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ditunjukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, seperti buku-buku, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, maupun data lain yang relevan dengan penelitian.<sup>16</sup> Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan metode wawancara, bahkan penggunaan dokumentasi dalam suatu penelitian dapat menguatkan hasil observasi dan wawancara sehingga lebih kredibel/ dapat dipercaya.<sup>17</sup> Oleh karena itu, penggunaan dokumentasi dalam mengumpulkan data pada penelitian ini mengarahkan peneliti

---

<sup>15</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 376.

<sup>16</sup>Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Kariawan dan Peneliti Pemula*, h. 77.

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 329.

untuk mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan tradisi Barzanji di Kabupaten Bone. Kondisi inilah yang dipandang oleh peneliti bahwa teknik pengumpulan data dengan dokumentasi sangat mendukung proses penelitian.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian sendiri dengan bantuan orang lain sebagai alat pengumpul data utama, sebab manusialah sebagai alat yang dapat berkomunikasi secara langsung dengan objek yang dikaji. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>18</sup> Berkaitan dengan penelitian ini yang menjadi instrument utamanya adalah peneliti sendiri, sedangkan instrument pendukungnya adalah pulpen, buku catatan, alat perekam suara, video, foto dan kamera. Adapun tujuan instrument pendukung ini yakni untuk mempermudah peneliti melihat, mendengar, dan mengingat kembali hasil wawancara yang telah dilakukan di lapangan.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data yang merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>19</sup> Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menyusun kedalam pola, selanjutnya memilih data yang penting dan akan dianalisa, kemudian membuat kesimpulan

---

<sup>18</sup>Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet.VIII; Yogyakarta: Rake Selatan, 1998), h. 306.

<sup>19</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofi dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 209.

sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengolahan data kualitatif dengan cara:

1. Editing merupakan kegiatan untuk meneliti kembali rekaman catatan data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian. Kegiatan pemeriksaan rekaman atau catatan merupakan kegiatan yang penting dalam pengolahan data.
2. Verifikasi peninjauan kembali mengenai kegiatan yang telah dijalankan sebelumnya sehingga hasilnya benar dan dapat dipercaya.<sup>20</sup> Tahap ini merupakan tahap yang dilalui dalam proses penelitian sebelum dijalankan.

Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasar pada teori Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Sugiyono yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*) yaitu data yang diperoleh dari lapangan yang banyak dan kompleks maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus-menerus sejak data dikumpulkan, diklasifikasikan, dan diintegrasikan untuk menemukan pola tertentu, sehingga terbangun kerangka konseptual yang bersifat naratif.<sup>21</sup> Adapun pereduksian data dilakukan dengan mereduksi data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan

---

<sup>20</sup>Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Ed.I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 137-185.

<sup>21</sup>Matthew B. Miles, *et. al.*, *Qualitative Data Diagnosis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohindi dengan judul *Diagnosis Data Kualitatif, Buku tentang Metode-Metode Baru* (Cet. I; Jakarta: UI Pres, 1992), h. 1-4.



menyederhanakan dan menghubungkan berbagai fakta dan data yang ada dalam satu narasi yang bersifat deskriptif fenomenologis.

2. Penyajian data (*Data Display*) yaitu data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya.<sup>22</sup>
3. Verifikasi data yaitu data yang dikumpulkan untuk diolah dan dianalisis agar bisa diuji dengan menggunakan beberapa fakta empirik dan didapatkan jawaban tentang kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi lebih pada hal bersifat logis yang banyak digunakan dalam ilmu pengetahuan.
4. Penarikan kesimpulan (konklusif) yaitu data yang sudah disajikan dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.<sup>23</sup>

Penggunaan metode analisis data bertujuan memberikan penjelasan secara deskriptif agar membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian.<sup>24</sup> Deskripsi yang cukup dan pernyataan langsung dimaksudkan untuk membantu

---

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 341.

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 345.

<sup>24</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Cet. VI; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012. h. 174.

pembaca memahami secara penuh dari pemikiran orang yang terwakili secara naratif terkait tradisi Barzanji di Kabupaten Bone perspektif hukum Islam.

#### **G. *Pengujian Keabsahan Data***

Untuk memperoleh kesimpulan yang tepat dalam penelitian kualitatif maka harus didukung dengan data yang tepat pula. Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa dengan teknik triangulasi, yaitu teknik penilaian, keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding data tersebut.<sup>25</sup>

Adapun triangulasi yang sering digunakan adalah teknik triangulasi sumber data, triangulasi teori, triangulasi metode, dan triangulasi peneliti. Berdasarkan teknik triangulasi di atas maka untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber data yaitu data akan diperoleh dari informan yakni tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat (pelaku) tradisi Barzanji di Kabupaten Bone.

Pada proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Adapun yang dilakukan dalam proses ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.<sup>26</sup> Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini ada dua hal yang digunakan , yaitu triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan teknik.

---

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 178

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 165

- a. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek ulang dan cek silang). Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang-ulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu atau situasi yang berbeda . Cek silang berarti menggali keterangan tentang keadaan informasi satu dengan informasi lainnya.
- b. Triangulasi teknik dilakukan dengan dua cara yaitu:
  - 1) Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan berikutnya.
  - 2) Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Setelah semua data diperoleh terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data, menganalisis data yang diperoleh , maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- a) Analisis Deduktif, yaitu suatu metode analisis atau teknik penelitian yang bertitik tolak dari satuan-satuan yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus, dengan melihat berbagai data baik dari hasil wawancara observasi tentang berbagai hal tentang tradisi Barzanji di Kabupaten Bone.
- b) Analisa Induktif, yaitu metode analisis atau teknik penelitian yang bertitik tolak pada data-data yang bersifat khusus lalu mengarah kepada hal-hal yang bersifat umum. Wawancara yang dilakukan oleh informan baik tokoh agama, Tokoh adat maupun masyarakat pelaku tradisi Barzanji di Kabupaten Bone, yang sifatnya mengetahui dengan baik problem tersebut, maka penulis dapat menarik kesimpulan umum yang dapat mewakili data khusus tersebut.
- c) Analisis Komperatif, yaitu suatu metode analisis yang membandingkan-antara dua hal atau lebih masalah, kemudian memilih dan mengambil data-

data yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilaksanakan. Setelah itu ditarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Teknik banyak diterapkan pada penyaringan hasil-hasil wawancara terhadap informan. Data yang dianggap akurat dan dapat mewakili persoalan yang diambil, sedangkan wawancara lain yang kurang relevan dengan persoalan dijadikan perbandingan.



## BAB IV

### KEBIASAAN BARZANJI DI KABUPATEN BONE

#### *A. Gambaran Umum Kabupaten Bone*

##### 1. Keadaan Geografis

##### a. Batas Wilayah

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak 174 km dari Kota Makassar. Ibukotanya adalah Kecamatan Tanete Riattang, Kota Watampone. Kabupaten Bone mempunyai garis pantai sepanjang 138 km dari arah selatan ke arah utara, memiliki posisi strategis dalam perdagangan barang dan jasa di kawasan Timur Indonesia yang secara administratif terdiri dari 27 Kecamatan, 328 desa dan 44 Kelurahan. Secara astronomis terletak dalam posisi  $4^{\circ}13'-5^{\circ}06'$  Lintang selatan dan antara  $119^{\circ}42'-120^{\circ}40'$  Bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Soppeng
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Maros, Pangkep dan Barru
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Gowa
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone.

##### b. Ketinggian Tempat

Daerah kabupaten Bone terletak pada ketinggian yang bervariasi mulai dari 0 meter (tepi pantai) hingga lebih dari 1.000 meter dari permukaan laut. Ketinggian daerah digolongkan sebagai berikut:

- 1) Ketinggian 0-25 meter seluas 81.925,2 Ha (17,97%)
- 2) Ketinggian 25-100 meter seluas 101.620 Ha (22,29%)

3) Ketinggian 100-250 meter seluas 202.237,2 Ha (44,36%)

4) Ketinggian 250-750 meter seluas 62.640,6 Ha (13,74 %)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, jumlah penduduk Kabupaten Bone Tahun 2017 adalah 751.026 jiwa terdiri dari atas 392.137 jiwa penduduk perempuan dan 358.889 jiwa penduduk laki-laki. Dengan luas wilayah Kabupaten Bone sekitar 4.559 km<sup>2</sup> persegi, rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Bone adalah 165 jiwa per km.<sup>1</sup> luas wilayah kecamatan di Kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Sumber: BPS Kabupaten Bone, 2018.

## 2. Kondisi Budaya, pendidikan, dan keagamaan

### a. Kondisi Budaya

Keadaan masyarakat di Kabupaten Bone mayoritas muslim, hal ini membawa dampak positif terhadap masyarakat. kehidupan masyarakat yang religius inilah, maka wajar apabila budaya dan tradisi yang ada banyak bersifat Islami. Selain itu, mengenai pengembangan kebudayaan, Pemkab Bone telah berupaya untuk membina nilai budaya daerah sebagai unsur budaya Nasional dengan berdasarkan pada penerapan nilai-nilai kepribadian bangsa. Beberapa kegiatan ritual yang masih mentradisi dan dilestarikan di tengah-tengah masyarakat Bone diantaranya terkait dengan upacara kelahiran, perkawinan maupun kematian.

### b. Kondisi Pendidikan

Pelaksanaan program pembangunan di berbagai sektor yang makin meningkat di Kabupaten Bone telah memberikan dampak positif terhadap kemajuan

---

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, *Kabupaten Bone dalam Angka 2018* (Bone: BPS Kabupaten Bone, 2018), h. 3

pendidikan, yang ditunjukkan makin kondisinya sarana belajar di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Pelayanan pendidikan sudah relative merata dan bahkan sudah menjangkau daerah terpencil. Dari tahun ke tahun partisipasi seluruh masyarakat dalam dunia pendidikan di Bone semakin meningkat, hal ini berkaitan dengan berbagai program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah untuk lebih meningkatkan kesempatan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama Kabupaten Bone pada Tahun 2017 terdapat 485 TK, 670 SD, 90 Madrasah Ibtidaiyah, 124 SMP, 90 Madrasah Tsanwaiyah, 36 SMA, 20, SMK, 36 Madrasah Aliyah, 1 Perguruan Tinggi Negeri dan 13 Perguruan Tinggi Swasta.<sup>2</sup> Jumlah siswa dan guru menunjukkan perkembangan yang makin bertambah, sedangkan rasio siswa terhadap sekolah dan rasio guru terhadap siswa semakin membaik pada semua jenjang pendidikan namun pemerataan penempatan guru masih perlu ditingkatkan utamanya pada lokasi-lokasi yang jauh dan terpencil.

#### c. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Kabupaten Bone, sebagaimana masyarakat kabupaten lainnya di provinsi Sulawesi Selatan pada umumnya, merupakan pemeluk Islam yang taat dan mayoritas penduduknya beragama Islam. Kehidupan mereka selalu diwarnai oleh keadaan yang serba religius, kondisi ini ditunjukkan dengan banyaknya tempat-tempat ibadah dan pendidikan Agama Islam. Berdasarkan catatan Kementerian Agama Kabupaten Bone jumlah tempat peribadatan untuk agama Islam yakni 1.418 Masjid dan 72 Musholla. Selain itu, di Kabupaten Bone terdapat juga gereja dalam

---

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, *Kabupaten Bone dalam Angka 2018*, h. 65.

artian pemeluk agama lain juga diberikan keleluasaan untuk menunaikan ibadahnya.<sup>3</sup> Keadaan inilah memberikan dampak positif terhadap kehidupan keagamaan dikarenakan mereka saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya. Di samping itu, pemuka agama atau para alim ulama sangat dominan dalam kehidupan keagamaan bahkan alim ulama merupakan figure kharismatik yang menjadi panutan masyarakat.

### ***B. Awal Mula Munculnya Tradisi Barzanji di Kabupaten Bone***

Masuknya Islam di Indonesia telah mengukir sejarah tersendiri bagi perkembangan agama di nusantara ini. Sedikit demi sedikit, daerah demi daerah, kerajaan demi kerajaan dan hampir seluruh masyarakat Indonesia beralih kepercayaan dari agama dan kepercayaan sebelumnya ke agama Islam. Tidak dapat disangkal terjadi perbedaan dikalangan ahli sejarah seputar awal masuknya Islam ke Indonesia. Selain abad dan hikayat yang berisi penuh legenda, prasasti-prasasti Islam tertua abad ke 15 dan ke 16 dalam bentuk nisan dan inkripsi, juga memberikan gambaran peneyebaran agama Islam dengan adanya riwayat tentang kisah-kisah tokoh dan pembagunan bangunan suci.<sup>4</sup> Dari berbagai peninggalan tersebutlah, sehingga dapat diketahui sejarah seputar awal masuknya Islam di Indonesia, khususnya di salah satu kerajaan yang ada di nusantara yakni kerajaan Bone, yang sekarang berganti menjadi sebuah kabupaten dalam bingkai Negara Republik Indonesia.

---

<sup>3</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, *Kabupaten Bone dalam Angka 2018*, h. 78.

<sup>4</sup>Muslihin Sultan, *Petta Kalie Bone Studi Arkeologis Batu Nisan MAkam Qadhi dan Hirarkinya dalam Sistem Pangangadereng di Kerajaan Bone* (Cet. I; Gowa: Yayasan al-Muallim, 2011), h. 1.



Mengenai sejarah munculnya tradisi pembacaan Barzanji di kabupaten Bone tidak terlepas dari peristiwa masuknya Islam di kerajaan Bone, karena tradisi pembacaan Barzanji khususnya dalam ritual keagamaan merupakan budaya orang Arab yang diakulturasi kedalam budaya masyarakat Bugis Bone, sehingga dalam pelaksanaannya baru dilaksanakan setelah penerimaan Islam sebagai agama kepercayaan orang Bone. Sebelum kerajaan Bone menerima Islam sebagai agama kepercayaannya. Maka kerajaan Gowa terlebih dahulu menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan pada tahun 1605 M dan pada saat itu Gowa menjadi pusat penyebaran Islam di seluruh Sulawesi Selatan. Adapun langkah awal yang ditempuh oleh kerajaan Gowa dalam proses Islamisasi kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan adalah mengajak kerajaan-kerajaan lainnya dalam hal ini adalah kerajaan Bugis seperti Bone, Wajo dan Soppeng menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan.<sup>5</sup>

Namun, ajakan Gowa tersebut ditolak keras oleh ketiga kerajaan Bugis, mendengar hal itu Gowa memaklumkan perang terhadap mereka. Perang tersebut kemudian dikenal dengan istilah *musu' selleng* (perang agama Islam), hal mana perang pertama pada tahun 1608, pasukan Gowa secara dramatis dikalahkan oleh pasukan gabungan tiga kerajaan Bugis yakni Bone, Wajo dan Soppeng. Namun pada tahun itu juga serangan dari Gowa datang kembali, Akibat dari kekalahan tersebut, pada tahun 1608 M kerajaan Soppeng ditaklukkan dan ditandai dengan diterimanya Islam sebagai agama kerajaan tersebut. Kemudian pada tahun 1610 M Wajo juga

---

<sup>5</sup>Langkah pengislaman yang dilakukan Gowa didasarkan kepada perjanjian masa lalu yang disepakati oleh Gowa dengan kerajaan-kerajaan Bugis. Adapun isi perjanjian tersebut adalah bahwa barangsiapa yang menemukan jalan lebih baik, maka ia harus berjanji akan memberitahukannya kepada Raja-Raja sekutunya. Lihat: Ridhwan, Studi Historis Tentang Peranan Kadi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bone, *Disertasi* (Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2015), h. 118.

menerima Islam sebagai agama kepercayaannya dan terakhir kerajaan Bone pada tahun 1611 M.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa literature yang ada, disebutkan bahwa proses Islamisasi kerajaan Bone didahului beberapa proses yang berliku dalam tahun 1611, pasukan Gowa yang dipimpin langsung oleh Raja Gowa Sultan Alauddin berkunjung di Bone dengan maksud mengajak Raja dan rakyat Bone memeluk agama Islam. Raja Bone yang memimpin pada saat itu menyambut baik ajakan Raja Gowa, sehingga disebutkan dibeberapa literature yang ada, bahwa Raja yang pertama kali memeluk agama Islam adalah Raja ke-11 yang bernama La Tenri Ruwa Matinroe ri Bantaeng (1611).<sup>7</sup> Namun, dalam pengakuan dan penerimaan agama Islam pada saat itu ditentang keras dan ditolak oleh masyarakat dan Dewan Hadat Tujuh (*Ade' Pitu*). Hal ini disebabkan karena kekuasaan politik yang diusung oleh kerajaan Gowa memboncengi agama, rakyat bersama anggota *ade' pitu* kerajaan Bone menganggap bahwa penyebaran agama Islam yang dibawa oleh raja Gowa sebagai alasan saja untuk menguasai kerajaan Bone. Di samping itu, tentunya faktor budaya dan kepercayaan yang sudah ada selama ini pada masyarakat Bugis Bone menyebabkan rakyat bersama para anggota *ade' pitu* kerajaan Bone masih berat menerima agama

---

<sup>6</sup>Ridhwan, *Studi Historis Tentang Peranan Kadi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bone*, h, 118.

<sup>7</sup>Lihat Andi Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang* (Watampone: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone, 2007), h 113. Sumber lain dikatakan bahwa sebelum Raja La Tenri Ruwa Matinroe ri Bantaeng menerima Islam sebagai agamanya (secara pribadi). Raja Bone ke 10 yakni We Tenri Tuppu telah mengenal Islam lebih dahulu dan menerimanya sebagai agama kepercayaannya. Hal ini terjadi ketika beliau secara diam-diam pergi ke Sidenreng untuk mempelajari Islam. Namun sebelum kembali ke Bone, sang Raja terserang penyakit yang menyebabkan ia wafat. Setelah berita wafatnya diterima, Dewan Hadat Tujuh (*Ade' Pitu*) memilih dan melantik La Tenri Ruwa Matinroe ri Bantaeng menjadi Raja Bone ke 11. Lihat Muhammad Rais Amin, *Menggali Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Haji Andi Mappanyuki Raja Bone XXXII (1931-1960) Tesis* (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2001), h. 125

baru itu dan meninggalkan kepercayaan lamanya.<sup>8</sup> Hal inilah yang menyebabkan kerajaan Bone tercatat sebagai kerajaan terakhir memeluk agama Islam.

Raja Bone La Tenri Ruwa berulang kali menyerukan rakyatnya untuk menerima Islam, tetapi mereka masih tetap menolaknya, akibat dari penolakan tersebut La Tenri Ruwa pun merasa tidak di taati lagi oleh rakyat Bone, maka sang Raja meninggalkan kerajaan Bone dan pergi ke Pattiro (Daerah yang terletak di Bone Selatan). Setibanya di Pattiro sang Raja pun menyampaikan maksud kedatangannya agar penduduk di Pattiro menerima agama Islam sebagai agama kepercayaannya, akan tetapi seruan itupun ditolak oleh penduduk Pattiro. Tak berapa lama setelah Raja La Tenri Ruwa tinggal di Pattiro, rakyat Bone pun gelisah dan mengadakan muyawarah untuk menurunkan Raja La Tenri Ruwa dari jabatannya sebagai Raja Bone dengan mengangkat La Tenri Pale sebagai penggantinya, disebutkan bahwa Raja Latenri Ruwa menjabat sebagai Raja Bone hanya berlangsung tiga bulan dalam tahun 1611 M.<sup>9</sup>

Setelah diangkatnya La Tenripale sebagai Raja Bone ke 12 (1611-1632 M) Raja inilah yang memimpin rakyat Bone melawan Raja Gowa sultan Alauddin yang membawa agama Islam di Bone. Oleh karena Raja La Tenri Pale bersama Ade' Pitu dan rakyat Bone tidak mau menerima Islam, maka terjadilah peperangan antara Gowa dan Bone, dalam peperangan tersebut kerajaan Bone mengalami kekalahan dan akhir dari peperangan yang telah dimenangkan oleh kerajaan Gowa memberikan peluang terhadap proses penerimaan Islam bagi para pembesar kerajaan dan rakyat

---

<sup>8</sup>Muhammad Rais Amin, Menggali Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Haji Andi Mappanyuki Raja Bone XXXII (1931-1960), h. 125

<sup>9</sup>Ahmad Ridha, Islamisasi Kerajaan Bone, *Tesis* (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013), h.75.

Bone. Realitas ini terlihat ketika Raja Bone ke 12 La Tenripale menerima Islam sebagai agama resmi Kerajaan Bone pada tanggal 23 November 1611 M, bertepatan dengan 20 Ramadhan 1020 H, raja dan rakyat Bone berikrar mengucapkan kalimat syahadat sebagai tanda telah menerima Islam sebagai agamanya.<sup>10</sup>

Sebagai tindak lanjut Islamisasi di kerajaan Bone, maka Raja Bone La Tenri Pala berangkat ke Gowa untuk mempelajari agama Islam kepada khatib Tunggal Datuk di Bandang. Baginda diberi gelar Sultan Abdullah. Tiap-tiap tiga tahun sekali bersama orang-orang terkemuka kerajaannya berangkat ke Gowa untuk memperdalam pengetahuannya tentang Islam.<sup>11</sup> Adapun pokok ajaran Islam yang dikembangkan La Tenri Pala dalam pemerintahannya yakni menekankan dakwahnya pada pengajaran syari'at Islam dan ilmu kalam terhadap masyarakat Bone. Kemudian pemahaman ini secara turun temurun di warisi oleh Raja Bone meskipun dalam konteks dan pengembangan yang berbeda. Berdasarkan uraian, diatas maka dapat diketahui bahwa sejarah mencatat dan membenarkan bahwa awal mula masuknya dan diterimanya agama Islam di Bone tidak terlepas dari pengaruh kekuasaan kerajaan Gowa yang terlebih dahulu menerima Islam di Sulawesi Selatan.

Dalam upaya menyiarkan agama Islam masing-masing kepemimpinan kerajaan Bone mempunyai corak dan warna yang berbeda. Adapun Raja-Raja Bone yang berjasa dan berperan dalam Islamisasi kerajaan Bone setelah penerimaan Islam sebagai agama resmi kerajaan diantaranya yaitu:

---

<sup>10</sup>Muslih Sultan, *Petta Kalie Bone Studi Arkeologis Batu Nisan Makam Qadhi dan Hirarkinya dalam Sistem Pangadereng di Kerajaan Bone* h.19.

<sup>11</sup>Ahmad Ridha, *Islamisasi Kerajaan Bone*, h. 76.

1. Raja Bone ke 13 La Madaremmeng Sultan Muhammad Shaleh (1631-1645 M), adalah seorang Raja yang fanatik terhadap Islam yang berusaha dan menjalankannya ditengah masyarakat secara murni dan konsekuen. Pada masa pemerintahannya dibentuk dan diangkat pejabat-pejabat syara' atau disebut *parewa syara'* yang mendapat gelar bangsawan seperti kadi (*petta kali*),<sup>12</sup> beberapa imam, beberapa khatib, sesuai dengan jumlah masjid di setiap daerah, dengan dikirimnya Fakih Amrullah sebagai kadi pertama dan disinilah sang raja berlajar agama, mereka berperan penting dalam urusan keagamaan atau pelaksana syari'at agama Islam. Tugas dan fungsi para pejabat syara' adalah mengatur urusan upacara ritual keagamaan seperti maulid, isra' dan mi'raj serta Ied di istina raja. Selain itu, mereka juga berperan dalam urusan pernikahan, perceraian, pembagian warisan serta penyelenggara upacara-upacara kematian raja dan pembesar,<sup>13</sup> mereka ini termasuk dari anggota masyarakat kehormatan, yang sering diundang pada acara-acara keluarga untuk berdoa, mengaji atau membaca Barzanji yang berisi kisah kelahiran dan

---

<sup>12</sup>Di Sulawesi Selatan, termasuk kerajaan Bone, kadi umumnya disebut dengan *Kali*. *Kali* adalah pejabat sara' tertinggi dalam kerajaan atau pejabat kerajaan dalam urusan agama Islam sedangkan penambahan kata *petta* di depan kata *kali* tersebut, di maksudkan sebagai bentuk penghormatan atau gelar bangsawan sebagaimana yang digunakan oleh bangsawam di Kerajaan Bone, terutama keluarga dan keturunannya. Lihat: Ridhwan, *Studi Historis Tentang Peranan Kadi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bone* h. 21.

<sup>13</sup>Asnawi Sulaiaman menyebutkan bahwa posisi kadi adalah pembantu raja dalam pelaksanaan tugas keagamaan atau pelaksana syariat Islam. Meskipun demikian, tidaklah berarti bahwa dalam melaksanakan tugasnya, kadi dapat bertindak secara bebas, tanpa ikatan apapun selain dasar Islam. Seorang kadi harus tetap mempertimbangkan nilai-nilai lokal yang ada atau *panngadereng*, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai fundamental Islam. Atas dasar pandangan inilah, lahir sebuah ungkapan dalam bahasa bugis: *rippakatanningi ri ade'e, ripatuppui ri sara'e* (adat tempat berpegang dan syariat tempat pijakannya) Lihat Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Kcqadhian (Kadhi) Kerajaan Bone* (Cet. I; Jakarta: Lembaga Solidaritas Islam al-Qashash, 2004), h. 38.

kehidupan Nabi Muhammad saw.<sup>14</sup> Pemerintahan Raja Bone ke 13 La Madaremmeng, islamisasi di Bone bisa dikatakan lebih cepat tersiar mulai dari tingkat pusat sampai perkampungan rakyat. Hal ini dikarenakan Raja La Madaremmeng sangat ketat memerintahkan kepada rakyatnya agar supaya menjalankan syariat Islam secara teguh, bahkan untuk mendidik dan meningkatkan pengetahuan rakyatnya dalam menjalankan syariat Islam, Raja La Madaremmeng mendatangkan guru-guru dari Gowa. Di samping itu, upaya pemahaman ajaran agama Islam khususnya mengaji al-Qur'an dan belajar shalat kepada generasi muda dan anak-anak, beliau menyediakan sarana pendidikan agama bagi mereka dengan membangun masjid, pembelajaran dilakukan di masjid atau terkadang di rumah kediaman para pejabat syara'.<sup>15</sup> Demikianlah uraian singkat mengenai peran Raja La Madaremmeng dalam proses islamisasi kerajaan Bone, meskipun dinilai sangat keras oleh banyak pihak dalam memerintahkan agar rakyatnya menjalankan syariat Islam, namun apa yang dilakukan oleh beliau semata-mata bertujuan agar masyarakat menjalankan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan syari'at yang hingga kini masih dapat dirasakan dan diamalkan.

2. Setelah Raja La Madaremmeng menjadi Raja Bone, maka raja selanjutnya yang dianggap berperan penting dalam mengembangkan Islam di Bone adalah La Tenritatta To Appatuntu Petta Malampe'e Gemme'na (orang Bone mengenalnya/menyebutnya sebagai Arung Palakka), dalam pemerintahannya

---

<sup>14</sup>Christian Pelras, "The Bugis", terj. Abdul Rahman dkk, *Manusia Bugis* (Cet. I; Jakarta: Nalar Bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, UEFFO, 2006), h. 213.

<sup>15</sup>Muhammad Rais Amin, *Menggali Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Haji Andi Mappanyuki Raja Bone XXXII (1931-1960)*, h. 129 .

sang Raja sangat peduli terhadap perkembangan agama Islam di Bone, hal ini dapat dilihat ketika ia memerintahkan rakyatnya untuk membangun masjid (langkaran) sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan Islam dalam rangka memperdalam agama Islam.<sup>16</sup> Adapun masjid yang pertama kali dibangun di Kabupaten Bone adalah masjid al-Mujahidin, yang didirikan pada masa pemerintahan raja Lamaderemeng, keberadaan masjid ini masih dapat dilihat di kelurahan Bukaka (sekarang di Kecamatan Tanete Riattang), masyarakat Bone menyebutnya *Masiji Laungge* (Masjid Tua) dan salah satu kebiasaan yang masih diperatahankan di masjid ini, yakni menghidupkan malam juma't dengan membaca surah yasin dan Barzanji setelah shalat magrib.

3. Setelah Arung Palakka wafat, ia digantikan oleh Raja ke 16 yakni La Patau Matanna Tikka. Pada masa pemerintahannya Islam sudah berkembang pesat, pengajian al-Qur'an tumbuh subur, Ia dikenal sebagai raja yang memiliki pengetahuan luas tentang agama Islam, terutama tasawuf, dalam pemerintahannya di damping oleh seorang kadi bernama syekh Ismail. Dalam pemerintahannya mushollah didirikan ditengah pemukiman penduduk yang berfungsi selain sebagai ibadah juga sebagai tempat pendidikan. Lambat laun ajaran Islam menjadi bagian kehidupan masyarakat dalam proses Islamisasi itu, dikaitkan dengan upacara-upacara keislaman dan upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup.<sup>17</sup> Jadi setiap adanya upacara senantiasa ditampilkan sifat Islami yang berdampingan dengan tradisi budaya setempat.

---

<sup>16</sup>Ridhwan, *Studi Historis Tentang Peranan Kadi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bone* h. 23.s

<sup>17</sup>Muhammad Rais Amin, *Menggali Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Haji Andi Mappanyuki Raja Bone XXXII (1931-1960)*, h. 133.

4. Perkembangan Islam di kerajaan Bone semakin kuat, terutama dalam perkembangan pendidikan Islam, ketika Raja ke 32 yakni La Mappanyukki Sultan Ibarhim Matinroe ri Gowa naik tahta. Raja ini didampingi kadi yang bernama KH. Abd. Hamid. Pada masa pemerintahannya bisa dikatakan sedikit berbeda dengan raja terdahulu, hal mana raja-raja sebelumnya berusaha mensosiasialisasikan atau memperkenalkan agama Islam, sekaligus dihimbau untuk ditindaklanjuti dalam bentuk pengamalan. Sedangkan pada masa pemerintahan raja Bone ke 32 ini lebih menekankan kepada ajaran yang terpenting yang dapat dikenal oleh generasi mendatang dan bisa menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sosial. Ada dua sumbangsih terbesar La Mappanyukki dalam pengembangan pendidikan Islam di Bone yakni membangun madrasah dan membangun masjid Raya Watampone, masjid ini dijadikan pusat pendidikan Islam di kerajaan Bone, di samping masjid Al-Mujahidin.<sup>18</sup> Selain itu, dalam pemerintahannya pengajian-pengajian Islam selalu diselenggarakan oleh para ulama, baik yang berasal dari Bone maupun ulama-ulama yang didatangkan dari luar seperti, Jawa, Sumatera dan tanah Arab/ Semuanya menyatu dan membuat jadwal tersendiri dalam memberikan pengajaran atau ceramah dakwah. Setiap tahunnya diadakan maulid Nabi saw. Sebagaimana yang dikatakan oleh KH. Amin Latif bahwa:

Pada masa pemerintahan raja Bone A. Mappanyukki, setiap tahun diadakan maulid Nabi Muhammad saw. di masjid, juga dirangkaikan dengan pembacaan Barzanji. Selain dilaksanakan di masjid, juga dilaksanakan di

---

<sup>18</sup>Adapun madrasah yang pertama kali dibangun pada masa pemerintahannya adalah pesantren Amiriyah Islamiyah. Sistem pembelajaran yang digunakan ada dua macam yaitu pendidikan dengan sistem kitab dan pendidikan huffadz (penghapalan al-Qur'an) Lihat Ridhwan, *Studi Historis Tentang Peranan Kadi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bone*, h. 136. Lihat juga: Muhammad Rais Amin *Menggali Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Haji Andi Mappanyuki Raja Bone XXXII (1931-1960)*, h.159.



istana raja, para pejabat istana, ulama dan masyarakat Bone diundang memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. dengan mendengarkan ceramah Islami. Setelah acara selesai, diakhiri dengan makan bersama yang telah disediakan oleh pihak istana raja pada saat itu. Lebih lanjut dikatakan, pada masa raja ini pembacaan Barzanji dilakukan setiap malam senin sedangkan pada malam jum'at dilaksanakan zikir secara berjama'ah.<sup>19</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, pembacaan Barzanji sudah menjadi tradisi masyarakat Boneang dalam pelaksanaannya selain dilakukan pada tiap maulid Nabi Muhammad saw. juga dilaksanakan setiap malam senin khususnya di lingkup kerajaan Bone yang dipelopori oleh beberapa ulama pada masa tersebut.

Eksistensi Islam di kerajaan Bone semakin kuat dengan dimasukkannya syariat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem *panggadereng*, sehingga Islam menjadi kesatuan yang utuh dalam sistem *panggadereng*, antara keduanya tidak saling merusak, ketaatan terhadap nilai-nilai *ade'* berbanding lurus dengan ketaatan mereka terhadap nilai-nilai ajaran Islam (*sara'*). Hal inilah yang menjadi landasan bagi para raja Bone dan para kadi Bone untuk menetapkan Islam sebagai keyakinan yang menjiwai seluruh aspek kehidupan masyarakat Bone. Kemudahan masyarakat Bone untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam, selain karena diterimanya Islam dan dijadikannya *sara'* sebagai bagian dari integral dari *pengadereng*, juga dikarenakan penyiar Islam pada awal kedatangannya, lebih menekankan pada aspek iman dan ibadah.<sup>20</sup> Demikianlah hal tersebut terus berjalan di kerajaan Bone hingga datangnya satu masa bermetafosa dari sebuah kerajaan menjadi sebuah kabupaten dalam bingkai Negara Republik Indonesia.

---

<sup>19</sup>KH. Abd. Latif Amin, Ketua MUI Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, tanggal 4 September 2018.

<sup>20</sup>Ridhwan, *Studi Historis Tentang Peranan Kadi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bone*, h h. 137.

Berdasarkan uraian di atas, perihal raja-raja yang berperan penting dalam proses Islamisasi kerajaan Bone, relevansinya dengan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa, setelah diterimanya Islam di Bone dan masuknya unsur sara' (syariat Islam) dalam sistem pangadereng serta dibentuknya *parewa sara'* (pejabat sara'), maka secara bertahap adat kebiasaan masyarakat senantiasa berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Meskipun, tidak ada bukti sejarah secara tertulis yang penulis temukan mengenai awal mula pelaksanaan tradisi Barzanji di Kabupaten Bone, hal ini disebabkan karena keterbatasan referensi maupun narasumber yang mampu memberikan informasi yang valid mengenai hal tersebut. Namun, dari hasil wawancara yang penulis dapatkan dengan mengaitkan beberapa literatur mengenai awal mula masuknya Islam dan peranan beberapa raja dalam mengembangkan Islam di Kabupaten Bone, mereka hanya menjelaskan bahwa pembacaan Barzanji sudah ada dan telah dilaksanakan pada zaman raja-raja terdahulu yang pembacaannya dipelopori oleh seorang kadi, yang kemudian menjadi sebuah tradisi bagi orang Bone hingga saat ini. Bahkan dilingkungan pemerintahan Kabupaten Bone pada setiap hari senin dilaksanakan pembacaan Barzanji di rumah jabatan bupati. Namun, untuk saat sekarang ini kebiasaan tersebut tidak lagi dilaksanakan setelah pemerintahan bupati Bone yang ke 16 yakni H. Andi Muhammad Idris Galigo, pembacaan Barzanji hanya dilakukan di momen-momen tertentu seperti maulid Nabi Muhammad saw.

Indikasi munculnya pembacaan Barzanji di Kabupaten Bone semakin kuat, ketika diangkatnya kadi pertama yakni fakih Amrullah pada masa pemerintahan raja Bone yang ke 13 yakni La Madaremmeng. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu tugas dari kadi pada masa itu adalah mengatur urusan

ritual keagamaan seperti maulid Nabi Muhammad saw. Jika dihubungkan dengan sejarah lahirnya kitab al-Barzanji, pada masa pemerintahan Salahuddin al-Ayyubi disebutkan bahwa umat Islam pada masa itu kehilangan semangat perjuangan dan persaudaraan ukhuwah akibat dari serangan tentara salib Eropa (perang salib). Untuk meningkatkan hal tersebut, Salahuddin menginginkan agar diadakan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad saw. sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi dan meningkatkan semangat juang umat Islam pada masa itu. Salah satu kegiatan yang di prakasai oleh Sultan Salahuddin pada peringatan maulid Nabi Muhammad saw. yang pertama kali adalah mengadakan sayembara penulisan riwayat Nabi Muhammad saw. ketika itu, yang menjadi pemenang adalah syekh Ja'far al-Barzanji. Ternyata peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. yang diselenggarakan Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif, semangat umat Islam menghadapi perang salib bergelora, hal ini dibuktikan dengan direbutkannya kembali kota Yerusalem dan Masjidil Aqsa. Dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut, Salahuddin Al-ayyubi mengeluarkan instruksi agar perayaan maulid Nabi saw. menjadi tradisi bagi umat Islam di seluruh dunia dengan tujuan meningkatkan semangat juang dan menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad saw, maka kepada seluruh jamaah haji agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing mensosialkan kepada masyarakat Islam dimana saja berada setiap memasuki bulan *Rabi'ul Awwal* diperingati sebagai hari Maulid Nabi Muhammad saw. yang dalam pelaksanaannya dirangkaikan dengan pembacaan sirah nabawi yang terdapat dalam kitab al-Barzanji. Dengan dasar inilah dapat diasumsikan bahwa pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad saw. pada masa pemerintahan raja Bone ke 13 juga di rangkai dengan pembacaan kitab al-Barzanji yang di prakarsai oleh kadi Bone pada saat itu.

Pada perkembangan selanjutnya, ketika pemerintahan raja La Patau' Matanna Tikka, Islam semakin berkembang dalam proses Islamisasi dihimbau kepada masyarakat agar setiap upacara-upacara keislaman maupun upacara ritual hajat hidup masyarakat agar senantiasa ditampilkan sifat Islam yang berdampingan dengan budaya, sehingga pada masa pemerintahan ini pembacaan Barzanji tidak hanya dilakukan pada maulid Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang telah dilakukan pada pemerintahan sebelumnya. Melainkan, dalam upacara ritual keagamaan maupun budaya dimasukkan nilai-nilai Islam yang salah satunya dapat dilihat pada budaya perkawinan orang Bone yakni melaksanakan Barzanji sebelum ijab qabul (kebiasaan orang Bone dilaksanakan pada malam tudang penni), dengan pelaksanaan Barzanji inilah yang kemudian terus berlanjut dan menjadi sebuah tradisi dalam setiap siklus hidup masyarakat Bone. Informasi yang penulis juga dapatkan bahwa pelaksanaan Barzanji pada zaman dahulu itu dipelopori oleh beberapa kadi (ulama) seperti KH. Syamsuddin, KH Junaid dan beberapa ulama lainnya dan kepada merekalah masyarakat mempelajari membaca Barzanji.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa awal mula munculnya pembacaan Barzanji di kabupaten Bone hingga terbentuk menjadi sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat, dipelopori oleh peranan kadi (ulama) dalam setiap upacara keagamaan maupun upacara ritual hajat hidup masyarakat, mereka sering diundang pada acara-acara keluarga untuk berdoa dan membaca Barzanji. peran kadi tidak hanya sebatas membaca Barzanji dalam setiap hajat masyarakat, melainkan mereka juga mengajarkan cara pembacaan Barzanji kepada masyarakat, khususnya generasi muda pada saat itu, dan dari generasisasi inilah sehingga

pembacaan Barzanji dalam setiap rituak keagamaan maupun budaya menjadi sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat Bone.

Meskipun saat ini, masyarakat di Kabupaten Bone masih tetap melaksanakan pembacaan Barzanji dalam setiap ritual keagamaan maupun ritual budaya. Akan tetapi sejauh pengamatan peneliti selama di lapangan, peneliti melihat dari segi generisasi yang bisa membaca teks Barzanji dikatakan minim, karena ketika pembacaan Barzanji dilaksanakan di rumah warga, kebanyakan yang terjun langsung membaca Barzanji hanya dari kalangan orang tua saja, sedangkan dari kalangan anak muda hanya sedikit, bahkan suatu ketika peneliti terjun langsung di lapangan, dalam hal ini pelaksanaan Barzanji tidak ada anak muda yang membaca Barzanji hanya dikalangan orang tua saja. Hal ini juga di ungkapkan oleh salah satu Imam masjid di Kabupaten Bone, mengatakan bahwa:

Saat sekarang ini banyak masyarakat ketika melaksanakan suatu acara atau hajat dirangkaikan membaca Barzanji. Namun, yang terjun langsung membaca Barzanji biasanya hanya di kalangan orang tua saja sedangkan dikalangan anak muda itu sedikit bahkan bisa di hitung jari. Oleh karenanya, ketika ada hajat masyarakat yang dilaksanakan pada hari atau waktu yang sama dan dirangkaikan Barzanji, maka biasanya kita hanya membaca beberapa pasal saja karena mengingat jumlah kami yang sedikit sedangkan masih ada hajat warga lainnya sehingga untuk mengefesienkan waktu yang ada, kami hanya membaca beberapa pasal saja atau terkadang kami berbagi ada yang pergi di rumah si A dan ada juga ke rumah si B<sup>21</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak H. Abd. Rahim bahwa:

Masyarakat disini, ketika punya hajat dipanggillah imam masjid untuk membaaca Barzanji. akan tetapi tidak semua yang hadir dalam hajat tersebut juga ikut membaca Barzanji biasanya, yang membaca itu adalah pak imam dan beberapa temannya saja, sedangkan yang lainnya hanya mendengarkan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Basri, Imam Desa Ulaweng Cinnong Kec. Ulaweng, *Wawancara*, Desa Ulaweng Cinnong, tanggal 3 September 2018.

<sup>22</sup>H. Abd. Rahim, Imam Kelurahan Panyula Kec. Tanete Riattang Timur, *Wawancara*, Panyula, tanggal 3 Agustus 2018.

Berdasarkan informasi di atas, menurut hemat penulis bahwa salah satu penyebab kurangnya minat atau ketidaktahuan anak muda saat ini dalam membaca Barzanji karena kurangnya proses pembelajaran dan pelatihan dalam membaca Barzanji, saat sekarang ini sangat sukar ditemukan tempat-tempat yang secara khusus melatih anak-anak membaca Barzanji. Berbeda dengan zaman dahulu pembelajaran dan pelatihan membaca Barzanji hampir bisa ditemukan di berbagai tempat misalnya di masjid, sekolah-sekolah yang berbasis agama seperti TK-TPA, bahkan di lingkungan pesantren diajarkan membaca Barzanji dan penyelenggaraan festival membaca Barzanji. Selain alasan diatas, penyebab kurangnya minat generasi sekarang untuk mempelajari Barzanji karena pengaruh dari budaya luar Islam.

Oleh sebab ini pula, menurut hemat penulis yang mengakibatkan sehingga pembacaan seluruh isi (pasal) kitab Barzanji terkadang tidak dibaca, karena kurangnya peserta yang mampu membaca Barzanji, apalagi jika ada hajat masyarakat yang secara bersamaan juga melaksanakan Barzanji. Selain itu, mengingat waktu yang digunakan dalam membaca seluruh isi (pasal) kitab Barzanji cukup menyita waktu sedangkan masih ada rangkaian acara yang akan dilaksanakan setelah pembacaan Barzanji maka, pada tahapan sebelumnya kiranya dapat diminimalisir dengan membaca beberapa pasal saja yang kemudian diakhiri dengan pembacaan doa. Misalnya saja, dalam budaya perkawinan masyarakat Bone sebelum akad nikah ada beberapa ritual yang biasanya dilaksanakan, salah satunya adalah acara tudang penni (duduk dimalam hari), terdapat beberapa rangkaian acara diantaranya yaitu *mappanre temme'* (khataman al-Qur'an), *mabbarazanji* (membaca kitab al-Barzanji) dan diakhiri dengan *mappacci* (sebagai simbol penyucian jiwa

calon pengantin agar dapat menjalani rumah tangga dengan baik). Pada proses mappaci inilah biasanya mengambil waktu yang banyak sebab para tamu dan kerabat dari pihak yang akan melangsungkan perkawinan secara bergilir mengoleskan *pacci* pada telapak tangan calon pengantin, yang disertai ucapan selamat dan doa kepada calon pengantin. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu tokoh agama di Kabupaten Bone bahwa:

Dalam pelaksanaan pembacaan Barzanji terkadang kami tidak membaca seluruh isi dari kitab Barzanji tersebut, kecuali orang yang mempunyai hajat meminta agar dibaca semua. sebab jika di baca secara keseluruhan, maka kami akan kewalahan, mengingat jumlah kami yang sedikit dan jika dibaca secara keseluruhan akan memakan waktu yang banyak sedangkan masih banyak rangkaian acara yang harus dilaksanakan. Olehnya itu, untuk meminimalisir waktu, maka kami membaca beberapa pasal saja dari isi kitab Barzanji biasanya hanya di baca pasal 1-4 kemudian *mahallul qiyām* (berdiri membaca shalawat secara berjamaah) setelah berdiri di lanjutkan membaca dua sampai tiga pasal kemudian penutup yakni pembacaan doa.<sup>23</sup>

Sejauh pengamatan penulis, bahwa proses pembacaan Barzanji di Kabupaten Bone tergantung dari situasi dan kondisi pada saat pelaksanaanya, dalam artian bahwa jika waktu memungkinkan untuk dibaca secara keseluruhan maka akan dibaca semua pasal yang terdapat dalam Barzanji, namun jika tidak, maka akan dibaca beberapa pasal saja. Misalnya, jika pembacaan Barzanji dibaca secara bergilir oleh dua orang sekaligus setelah imam desa membaca pasal pertama dari kitab al-Barzanji, maka semua isi (pasal) yang ada dalam kitab al-Barzanji akan di baca. Sedangkan jika hanya satu orang yang membaca secara bergilir, satu persatu, maka dalam keadaan seperti ini biasanya pembacaan Barzanji hanya dibaca beberapa pasal saja, seperti membaca pasal 1-4 kemudian dilanjutkan 2-3 pasal setelah *mahallul qiyām* (berdiri) dan diakhiri dengan pembacaan doa yang dibacakan oleh Imam desa.

---

<sup>23</sup>Junaid S.HI, anggota Barzanji Kec. Tanete Riattang Barat, *Wawancara*, Watang Palakka, tanggal 15 September 2018.

Menurut hemat penulis, dalam keadaan apapun sebaiknya semua isi (pasal) yang terdapat dalam kitab Barzanji dibaca, karena momen seperti merupakan salah satu bentuk syiar Islam yang baik untuk mengenalkan lebih dekat sosok yang menjadi panutan bagi seluruh umat di dunia ini kepada masyarakat khususnya bagi generasi muda. Oleh karena itu, untuk melestarikan tradisi Barzanji di masyarakat, diperlukan upaya-upaya seperti pembacaan seluruh isi daripada kitab Barzanji agar pengetahuan mengenai sejarah Nabi tidak setengah-setengah. Pembelajaran dan pelatihan membaca Barzanji di imam-imam masjid ditingkatkan karena hampir semua imam-imam masjid di Kabupaten Bone bisa melantungkan atau membacakan kitab al-Barzanji, di sekolah-sekolah khususnya sekolah yang berbasis agama maupun memvestivalkan perlombaan membaca Barzanji serta dalam momen-momen tertentu anak-anak diikutsertakan dalam membaca Barzanji. Hal ini penting untuk dilestarikan karena dengan adanya tradisi ini akan memperkaya budaya yang ada di Indonesia khususnya di Kabupaten Bone.

Selain itu, perkembangan kitab Barzanji saat ini tidaklah sulit di dapatkan, bahkan sekarang ini sudah banyak beredar terjemahannya, baik itu terejemahan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, khususnya di Kabupaten Bone sudah ada terjemahan Barzanji dalam bahasa bugis. Namun harus diakui bahwa pembacaan kitab al-barzanji pada umumnya tidak disertai dengan terjamahannya baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, khususnya di Kabupaten Bone pembacaan Barzanji dengan menggunakan bahasa bugis hanya dapat di temukan dalam momen tertentu saja seperti maulid Nabi Muhammad saw. dan Isra' miraj, sedangkan pada acara lainnya pembacaan Barzanji tetap menggunakan teks bahasa Arab. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Drs. Abidin bahwa:



Meskipun sudah ada terjemahan bahasa Bugis, namun kami disini jarang membaca terjemahananya, terkadang hanya momen-momen tertentu saja Barzanji bahasa bugis dibacakan seperti, maulid Nabi Muhammad saw. atau Isra Miraj. Sedangkan di acara lain tidak dibaca, yang dibaca hanya bahasa Arab karena jika setiap pelaksanaan Barzanji juga dibaca artinya, masyarakat jenuh atau akan bosan sebab terlalu lama (menggunakan waktu yang banyak).<sup>24</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Drs. H. Baharuddin bahwa:

Kami disini, juga terkadang membaca Barzanji bahasa bugis dalam acara apapun itu, akan tetapi untuk sekarang ini saya melihat masyarakat yang mendengarkan Barzanji jika, kami membaca Barzanji bahasa bugis sepertinya masyarakat bosan karena terlalu lama jadi kami hanya membaca Barzanji versi bahasa arabnya saja.<sup>25</sup>

Lain halnya yang dikatakan oleh Makmur, S.Ag bahwa untuk saat ini, saya melihat pembacaan Barzanji dengan terjemahan khususnya bahasa bugis jarang sekali di lakukan, bahkan bisa di katakan sudah tidak ada lagi yang membacanya. Berbeda pada beberapa tahun sebelumnya, sekitar awal tahun 2000 itu, saya pernah membaca dengan terjemahannya di beberapa momentum pelaksanaan Barzanji di masyarakat, seperti acara pernikahan maupun acara naik haji. Hal ini dikarenakan, masyarakat kelihatannya lebih suka terhadap hal yang simple (simple dalam artian tidak membutuhkan waktu yang lama yang penting sudah dilaksanakan Barzanji). Oleh karenanya, membaca Barzanji bahasa bugis sudah tidak lagi di laksanakan. Padahal momentum seperti inilah sangat baik untuk membaca Barzanji dengan terjemahannya, agar supaya masyarakat betu-betul memahami isi Barzanji sehingga dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

Meskipun saat ini pembacaan Barzanji bahasa Bugis jarang ditemukan, bukan berarti sudah tidak ada lagi pembacaan Barzanji yang menggunakan bahasa Bugis. Khususnya di Kabupaten Bone, ada salah satu masjid yang berada di tengah perkotaan masih melaksanakan pembacaan Barzanji dengan menggunakan bahasa Bugis, tepatnya di masjid al-Mujahidin kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete

---

<sup>24</sup>Drs. Abidin Imam Desa Manurunge Kec. Ulaweng *Wawancara*, Tacipi, tanggal 10 Agustus 2018.

<sup>25</sup>Drs. H. Baharuddin, Imam Masjid Kelurahan Lonra'e, Kec. Tanete Riattang Timur, *Wawancara*, Lonra'e tanggal 13 Agustus 2018.

<sup>26</sup>Makmur, S.Ag., Jama'ah Barzanji Desa Ulo, Kec. Tellu siattinge, *Wawancara*, Ulo tanggal 11 Agustus 2018.

Riattang. Hal ini dilakukan agar jamaah dan masyarakat disekitar masjid dapat memahami isi dari kitab Barzanji, akan tetapi dalam pembacaannya tidak dibaca secara keseluruhan hanya beberapa pasal saja. Beigtupula di masjid Raya Watampone terkadang juga dilaksanakan pembacaan Barzanji bahasa Bugis, yang dibacakan oleh salah satu jama'ah masjid. Namun, hal ini tidak menjadi kebiasaan di setiap malam jum'atnya.<sup>27</sup> Pembacaan Barzanji dengan terjemahannya di Kabupaten Bone bisa dikatakan pelaksanaanya tidak menentu, tergantung dari kondisi dan keinginan dari jama'ah pembaca Barzanji.

Penulis, melihat realita di masyarakat titik berat pembacaan Barzanji hanya ditekankan pada makhraj, irama, lagu, dan kecepatan. Sehingga, kebanyakan masyarakat yang tidak menguasai bahasa Arab, tidak memahami makna yang dibaca dan yang didengarkan. Adapun alasan Kenyataan itu memang merupakan kekurangan yang patut menjadi perhatian kita. Oleh karena itu, agar pengetahuan masyarakat bertambah khususnya mengenai Barzanji, sebaiknya terjemahan kitab al-barzanji juga dibaca pada saat membaca Barzanji dalam setiap hajat masyarakat, agar masyarakat bisa mengambil hikmah dibalik sejarah Nabi Muhammad saw. yang terdapat dalam Barzanji. Selain itu, sebaiknya para tokoh agama atau tokoh adat, dalam hal ini adalah orang yang memimpin membaca Barzanji, sebelum membaca Barzanji dalam hajat masyarakat baiknya terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai asal usul atau nilai yang terkandung dalam kitab Barzanji, agar pemahaman masyarakat terhadap apa yang dikerjakannya mendapatkan pahala dan membangkitkan semangat menjalankan ajaran Islam serta

---

<sup>27</sup>Drs. Hamzah Junaid, M.Si, Imam Masjid Raya Watampone, Kelurahan Bukaka, *Wawancara*, Bone, tanggal 26 Agustus 2018.

kecintaanya kepada Nabi Muhammad saw. semakin bertambah, karena kenyataan yang ada di lapangan tidak semua masyarakat khususnya di Kabupaten Bone mengetahui asal usul maupun nilai yang terkandung dalam kitab Barzanji.

### ***C. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Barzanji di Kabupaten Bone***

Kitab Barzanji merupakan sebuah untaian mutiara yang mengenalkan kita lebih dekat kepada Baginda Rasulullah saw. kitab ini, bukan hanya sebagai sebuah karya sastra yang memperlihatkan keindahan bahasanya dalam mencitrakan sosok yang menjadi panutan bagi umat Islam, melainkan karya ini terbentuk menjadi sebuah karya yang fenomenal, mentradisi dalam siklus hidup masyarakat . Salah satu tradisi masyarakat Bugis Bone yang bertahan hingga saat ini adalah pembacaan kitab *al Barzanji* dalam berbagai siklus kehidupannya. Masyarakat Bone, istilah Barzanji lebih dikenal dengan menggunakan kata *mabbbarazanji*. *Mabbbarazanji* merupakan bentuk kata kerja yang berarti membaca kitab al-Barzanji pada tiap hajat masyarakat, yang berisi tentang riwayat hidup Nabi Muhammad saw., shalawat maupun doa, yang dibaca secara bersama-sama dan bergantian yang dipimpin oleh seorang imam atau seorang uztaz.

Barzanji merupakan bagian dari syiar Islam yang menjadi budaya orang Arab dan terserap kedalam budaya masyarakat Bugis Bone khususnya setelah penerimaan ajaran Islam di daerah ini, yang dilaksanakan secara terus menerus hingga menjadi sebuah tradisi baik pada upacara ritual keagamaan maupun ritual budaya. Secara umum pelaksanaan Barzanji antara satu daerah dengan daerah lainnya yang ada di Kabupaten Bone tidak memiliki perbedaan secara signifikan, baik dari segi persiapan maupun prosesnya, yang membedakannya hanya terletak pada waktu pelaksanaannya maupun beberapa momentum/acara yang misalnya di daerah yang

satu melaksanakan Barzanji pada momen mendirikan rumah sedangkan di daerah lainnya tidak dilaksanakan. Adapun bentuk perispan sebelum dilaksanakan Barzanji adalah mengundang imam masjid dan beberapa rekannya yang biasanya membaca Barzanji, terkadang juga pak imam yang langsung memanggil anggota *pabbarazanji* (orang yang membaca Barzanji), selain itu para tetangga juga turut diundang dan beberapa sanak keluarga yang jauh. Biasanya, undangan (pemanggilan) ini dilaksanakan 2 atau 3 hari sebelum hari H. Bentuk persiapan lainnya seperti membuat beberapa makanan dan minum untuk disajikan kepada tamu yang hadir.<sup>28</sup>

Umumnya, masyarakat di Kabupaten Bone dalam setiap hajatnya selalu di rangkaian dengan pembacaan kitab al-Barzanji, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu narasumber menyatakan bahwa:

*Naiyyaro Barzannji'e pangedereng na toha tau Bone'e, narekko engka napigau-pigau tau'e pasti mabbarazanji, lecce bola, mappetettong bola, ma sunna', mappa botting, menrre mekkah, bahkan narekko pole'i mekkah di duppai Barzanji, makkotoparo narekko ma maulid. Lebih lanjut dikatakan bahwa, mabbarazanji pura mancaji abiasaana ro idi tau Bone'e, maittani ri pigau bahkan de'pa ujaji ri pigau mettoni iyyaro barzanji'e nasaba papole'i anu deceng pole ri to matuatta riolo, narimakuannaro idi ana' ri munrri'e makkecueiki ko ri ade'na to matuatta.*<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Hj. Baeduri, Penyuluh/IRT, Kec. Sibulue, Kab. Bone, *Wawancara*, Desa Cinnong, tanggal 29 Juli 2018.

<sup>29</sup>Taswin, Tokoh Adat di Kec. Sibulue, Kab. Bone, *Wawancara*, Desa Cinnong, 27 Juli, 2018.

Hal senanada yang dikemukakan oleh Wafir bahwa:

Segala bentuk kegiatan-kegiatannya yang bersifat keagamaan selalu dirangkaikan dengan pembacaan Barzanji. Seperti aqiqah, pindah rumah baru, pengantin, maupun syukuran lainnya. Karena salah satu kepercayaan orang bugis Bone rata-rata mengatakan bahwa segala kegiatan keagamaan yang baik-baik itu membawa berkah. Oleh karenanya setiap hajat masyarakat selalu dirangkaikan dengan pembacaan Barzanji yang bertujuan agar hajatnya diberkahi oleh Allah swt.”<sup>30</sup>

Untuk mengetahui letak perbedaan daripada momentum pembacaan Barzanji di Kabupaten Bone, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No.	Daerah	Momentum	Waktu Pelaksanaanya
1.	Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kab. Bone	1. Perkawinan 2. Aqiqah 3. Syukuran pindah rumah baru 4. Syukuran naik haji dan umrah 5. Maulid Nabi Muhammad saw. 6. Isra' miraj 7. Khitan 8. Menghidupkan malam jum'at	1. Setelah acara mappanre temme' pukul 20.00 2. Pukul 09.00 atau 10.00 3. Pukul 09.00 4. Pukul 18.30 5. Malam hari sebelum Hari H, pukul 18.30 6. Malam hari sebelum Hari H, pukul 18.30 7. Pukul 10.00 8. Pukul 18.30
2.	Kecamatan Tellu Siattinge, Kab. Bone	1. Perkawinan 2. Aqiqah 3. Syukuran pindah rumah baru	1. Setelah acara mappanre temme' tapi terkadang

<sup>30</sup>Wafir, S.Ag., S.Pd, Penyuluh Agama Islam di Kec. Tellu Siattinge, Kab. Bone, *Wawancara*, Desa Lamuru, 26 Agustus, 2018.

		4. Syukuran Naik haji dan umrah 5. Maulid Nabi Muhammad saw.	dilaksanakan secara bersamaan, pukul 20.00 2. Pukul 09.00 3. Pukul 09.00 4. Pukul 09.00 atau Pukul 18.30 5. Pukul 12.30
3.	Kecamatan Sibulue, Kab. Bone	1. Perkawinan 2. Aqiqah 3. Syukuran Mendirikan rumah baru 4. Syukuran pindah rumah baru 5. Syukuran naik haji dan umrah 6. Maulid Nabi Muhammad saw	1. Pukul 20.00 2. Pukul 09.00 3. Pukul 09.00 4. Pukul 09.00 5. Pukul 18.30 6. Pukul 20.00
4.	Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kab. Bone	1. Perkawinan 2. Aqiqah 3. Syukuran pindah rumah baru 4. Syukuran Naik haji dan umrah 5. Khitan 6. Maulid Nabi Muhammad saw. 7. Isra mi'raj	1. Pukul 20.00 setelah acara <i>mappanre temme'</i> 2. Pukul 09.00 3. Pukul 09.00 4. Pukul 18.30 5. Pukul 09.00 6. Pukul 12.30 7. Pukul 12.30 atau pukul 20.00
5.	Kecamatan Ulaweng, Kab. Bone	1. Perkawinan 2. Aqiqah 3. Syukuran pindah rumah baru 4. Syukuran Naik haji dan umrah 5. Maulid Nabi Muhammad saw. 6. Isra mi'raj 7. 10 Muharram/ 10 Asyuro	1. Setelah acara <i>mappanre temme'</i> , pukul 20.00 2. Pukul 09.00 3. Pukul 09.00 4. Pukul 18.30 5. Setelah shalat duhur atau setelah shalat isya 6. Setelah shalat isya sekitar pukul 20.00 7. Pukul 18.30

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Barzanji di Kabupaten Bone pada dasarnya mempunyai persamaan secara subatansial dalam setiap momentum, meskipun terdapat sedikit perbedaan dalam momentum maupun waktu pelaksanaan Barzanji di beberapa daerah Kabupaten Bone. Hal ini bukan berarti mempengaruhi makna subatansial daripada pelaksanaan Barzanji di setiap hajat masyarakat, perbedaan tersebut hanyalah pengaruh dari kebiasaan dan kesempatan orang yang mempunyai hajat disetiap daerah Kabupaten Bone. Di bawah ini akan diuraikan secara umum momentum dan prosesi pembacaan Barzanji di Kabupaten sebagai berikut:

1. Acara maulid Nabi Muhammad saw.

Salah satu tradisi masyarakat di Kabupaten Bone ketika memasuki bulan Rabi'ul awal yakni memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. atau orang Bone menyebutnya dengan kata *mammulu'* (maulid Nabi Muhammad saw). Bentuk perayaannya pun beragam, baik dengan cara yang sederhana maupun dengan cara yang cukup meriah, begitupula waktu pelaksanaannya beragam, terkadang dilaksanakan pada malam hari maupun di siang hari. Masyarakat di Kabupaten Bone dalam memperingati maulid Nabi Muhammad saw. biasanya dilaksanakan di masjid, yang dalam pelaksanaannya dirangkaikan dengan pembacaan kitab Barzanji dan terkadang dibacakan terjemahannya dengan menggunakan bahasa Bugis. Selain itu, dalam pelaksanaannya masyarakat membagikan beberapa bingkisan dalam hal ini merupakan bentuk sedekah makanan kepada jama'ah masjid yang hadir dalam peringatan maulid Nabi Muhammad saw. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Junaid, salah seorang tokoh agama di Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kab. Bone menyatakan bahwa:

Kebiasaan kami disini dalam memperingati maulid Nabi Muhammad saw. adalah membaca sirah Nabawi (Kitab Barzanji) yang biasanya dilaksanakan pada siang hari menjelang shalat duhur di masjid, banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi seperti membawa beberapa makanan yang nantinya dimakan secara bersama maupun dibagikan kepada jama'ah yang hadir. Pada intinya peringatan maulid Nabi Muhammad saw itu, tidak hanya dijadikan sebagai bentuk perayaan semata melainkan, bagaimana masyarakat dapat mengambil hikmah dari kisah Nabi Muhammad saw. sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Hal senada yang diungkapkan oleh H. Abd. Hakim bahwa:

Pelaksanaan maulid di daerah ini, biasanya dilaksanakan setelah shalat duhur sampai menjelang waktu shalat ashar, satu atau dua hari sebelum hari H diumumkan di masjid bahwa pada tanggal sekian akan dilaksanakan maulid Nabi Muhammad saw, dan dianjurkan kepada masyarakat agar ikut berpartisipasi datang ke masjid dan membawa beberapa makanan yang nantinya akan di makan secara bersama-sama serta dibagikan kepada jama'ah masjid khususnya tamu dari luar kampung. Adapun bentuk makanannya itu beragam, tergantung dari kemampuan masyarakat. tapi itu dalam peringatan tersebut selalu ada *sokko' na tello'* (beras ketan dan telur) sedangkan yang lainnya hanya sebagai pelengkap saja, seperti kue tradisional dan lain sebagainya. Pada hari H, sebelum membaca hikmah maulid, terlebih dahulu dibacakan beberapa pasal yang ada dalam kitab Barzanji kemudian dilanjutkan ceramah hikmah maulid, kemudian doa bersama dan diakhiri dengan makan bersama serta membagi-bagikan *male'* ( berupa bingkisan yang sudah di hias sedemikian rupa, biasanya berisi beras ketan, telur, ayam, mie, dan makan ) kepada jama'ah yang hadir.<sup>32</sup>

Lain halnya yang dikemukakan oleh Drs. H. Baharuddin bahwa:

Kebiasaan kami dalam memperingati maulid Nabi Muhammad saw. juga membaca Barzanji, tapi pembacaannya dilaksanakan pada malam hari setelah shalat magrib sedangkan keesokan harinya yang dibaca adalah hikmah maulid dan memberikan sedekah makanan kepada masyarakat yang hadir.<sup>33</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai ragam cara maupun waktu yang dilakukan oleh masyarakat khususnya di Kabupaten Bone dalam memperingati maulid Nabi Muhammad saw. tidak menghilangkan hakikat

---

<sup>31</sup>Junaid, Tokoh agama, Kcc. Tanete Riattang Barat, Kab. Bone, *Wawancara*, Bone, tanggal 15 September 2018.

<sup>32</sup>H. Abd. Hakim, Tokoh adat, Kecamatan Tellu Siattinge, Kab Bone, *Wawancara*, Desa Lamuru, tanggal 19 Agustus 2018.

<sup>33</sup>Drs. H. Baharuddin, Imam Masjid Kelurahan Lonrae, Kcc. Tanete Riattang Timur, Kab. Bone, *Wawancara*, Lonrae, tanggal 13 Agustus 2018.



daripada pelaksanaan maulid Nabi Muhammad saw . yakni sebagai bentuk ungkapan rasa senang dan syukur atas diutusnya Nabi Muhammad saw. sebagai suri tauladan bagi semua manusia di dunia ini, yang diwujudkan dengan cara mengumpulkan orang banyak kemudian dibacakan sirahnya agar masyarakat dapat kembali mengingat, meneladani dan menanamkan nilai-nilai ajaran islam dengan melihat akhlak Nabi Muhammad saw. karena sejatinya telah ada pada diri Rasulullah saw. suri tauladan yang baik bagi setiap makhluk di muka bumi ini. Sebagaimana dalam FirmanNya QS al-Ahzāb/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>34</sup>

Oleh karenanya, bentuk peringatan maulid Nabi Muhammad saw. yang dirangkaikan dengan pembacaan Barzanji oleh masyarakat khususnya di Kabupaten Bone, agar kiranya tidak hanya dijadikan sebagai momen peringatan semata melainkan dengan adanya momen seperti ini masyarakat dapat kembali mengingat Nabi nya karena telah dibacakan sirah Nabi, meningkatkan kecintaan serta mengamalkan tuntunannya.

## 2. Acara Perkawinan

Salah satu bentuk pengislamisasian budaya masyarakat Bone khususnya dalam budaya perkawinan adalah memasukkanya acara Barzanji (*orang Bone*

---

<sup>34</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet, I; Bandung: Syamsil Al-Qur'an, 2012), h.

*menyebutnya mabbarazanji*) dalam tahapan persiapan perkawinan. Pembacaan Barzanji biasanya dilaksanakan setelah shalat isya pada malam acara tudang penni (duduk di malam hari) sebelum akad kesokan harinya. Sebelum pembacaan Barzanji, umumnya masyarakat di Kabupaten Bone terlebih dahulu dilaksanakan acara *mappanre temme'* (khataman al-Qur'an).

Namun, terkadang juga dalam pelaksanaanya bersamaan dengan acara *mappanre temme'* dalam artian bahwa pada saat acara *mappanre temme'* sedang berlangsung, pembacaan barzanji juga dilaksanakan yang dipimpin oleh imam masjid atau tokoh adat sedangkan calon mempelai laki-laki atau perempuan, menuntun imam atau tokoh adat membaca beberapa ayat yang ada dalam al-Qur'an, pada bacaan tiga surah pendek al-Qur'an terakhir (mu'awwizāt) akan dibacakan langsung oleh calon mempelai sebagai simbol bahwa calon mempelai fasih dan telah menghatamkan al-Qur'an. Setelah kegiatan tersebut, dilanjutkan dengan pembacaan Barzanji yang dipimpin oleh Imam masjid diawali dengan pembacaan:

الْجَنَّةُ وَنَعِيمُهَا سَعْدٌ لِّمَنْ يُصَلِّي وَيُسَلِّمُ وَيُبَارِكُ عَلَيْهِ

Kemudian membaca shalawat secara bersamaan:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ

dilanjutkan membaca isi dari pada pasal 1-pasal 4, setiap memasuki pasal baru selalu diawali dengan membaca shalawat, selanjutnya pada pasal 4 khususnya pada bacaan نُورًا يَتَلَأَلُ لَوْسَنَاهُ para jama'ah Barzanji berdiri bersama sambil melantunkan shalawat dengan nada dan irama, beberapa orang membaca syair (puisi) seperti:

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا مِنْ ثَنِيَةِ الْوَدَاءِ.

sedangkan jama'ah lainnya membalasnya dengan shalawat seperti:

صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Setelah itu, para jama'ah Barzanji duduk kembali dan melanjutkan bacaan Barzanji sampai pasal 18 yang di baca secara bergiliran. Pada bagian akhir (penutup) yakni pembacaan do'a yang dipimpin oleh Imam masjid dan pada kesempatan ini pula, masyarakat dalam hal ini adalah orang yang mempunyai hajat di doakan oleh seluruh jama'ah agar hajatnya dilancarkan dan diberkahi oleh Allah swt. Dalam kegiatan tersebut diakhiri dengan menikmati makanan yang telah dihidangkan. Setelah semua tahap kegiatan Barzanji selesai, maka seluruh jama'ah pembaca Barzanji berpamitan untuk pulang dan tak lupa pula anggota keluarga yang mempunyai hajat memberikan cendramata berupa sedekah yang biasanya di masukkan dalam amplop dan terkadang juga berupa bingkisan makanan, sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada jama'ah Barzanji yang telah membacakan do'a untuk masyarakat khususnya yang mempunyai hajat.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa pada intinya masyarakat merangkaikan pembacaan Barzanji dalam perkawinan merupakan bentuk pengislamisasian budaya perkawinan masyarakat bugis Bone khususnya. Karena untuk mencerminkan sifat Islami pada acara tersebut, maka dirangkaikanlah pembacaan Barzanji yang di dalamnya mengandung shalawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad saw, doa agar hajat tersebut diberi kelancaran dan di ridhoi oleh Allah swt.

### 3. Acara Aqiqah

Seorang bayi yang baru lahir akan disambut dengan ritus atau upacara sebagai pertanda bahwa kehadirannya sangat diharapkan. Pada masyarakat Bone pra-Islam, upacara menyambut bayi yang dilakukan pemotongan hewan dengan maksud mempersembahkan darah hewan yang disembelih kepada "Patotoe" (yang menentukan nasib), sebagai ucapan terima kasih karena sang bayi lahir dengan

selamat, upacara ini disebut “*maccera ana*”. Hal ini sesuai dengan makna “*cera*” yaitu darah. Adapun macam dan jumlah hewan yang disembelih tergantung strata sosial orang tua si bayi. Semakin tinggi strata sosialnya, maka semakin banyak pula hewan yang disembelih. Sedangkan mengenai waktu pelaksanaan tersebut, ditentukan oleh keluarga si bayi.<sup>35</sup>

Setelah adanya Islam, *maccera' ana* diganti dengan aqiqah. Aqiqah berarti bulu atau rambut anak yang baru lahir, maksudnya hewan yang disembelih sehubungan dengan kelahiran seorang anak sesuai dengan ketentuan syara.<sup>36</sup> Hal mana jumlah dan macam hewan yang disembelih ditentukan oleh syariat.<sup>37</sup> Begitupun dengan waktu pelaksanaannya maupun tatacaranya sebagaimana hadis Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ وَبَرِيدٌ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ زَهْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُدْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِيهِ وَقَالَ بَهْزٌ فِي حَدِيثِهِ وَيُسَمَّى فِيهِ وَيُحْلَقُ قَالَ يَزِيدُ رَأْسُهُ (رواه احمد)<sup>38</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Sa'id dan Bahz, telah menceritakan kepada kami Hammām, dari Qatādah, dari al-Hasan dari Samurah bin Jundub dari Nabi Muhammad saw , bahwasanya beliau bersabda: setiap anak tergadai dengan aqiqahnya, disembelih untuknya pada hari ketujuh (kelahirannya). Dalam hadisnya Bahz berkata: pada saat itu, ia disembelih hewan, diberi nama dan dicukur. Yazid berkata: dicukur rambut kepalanya. (HR. Ahmad, 19225)

<sup>35</sup>Ahmad Ridha, *Islamisasi KcRajaan Bone* (Suatu Tinjauan Historis) (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2013), h. 113.

<sup>36</sup>Hasan Saleh, *kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontenporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 258.

<sup>37</sup>Artinya: Bahwasanya Rasulullah saw memerintahkan orang-orang agar menyembelih aqiqah untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang umurnya sama, dan untuk anak perempuan seekor kambing. (HR. At-Tirmizi)

<sup>38</sup>Imam Ahmad, *Musnad Penduduk Bashrah No Hadis: 19225*, (Beirut: Dārul Fikri, 1994), h. 208.

Masyarakat di Kabupaten Bone dalam melaksanakan acara aqiqah dirangkaikan dengan pembacaan Barzanji, biasanya dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 09.00 atau pukul 10.00. Adapun bentuk pelaksanaannya yakni imam masjid terlebih dahulu membuka acara tersebut, kemudian membaca pasal 1 sampai pasal 4 dalam kitab Barzanji. Setiap memasuki pasal baru selalu diawali dengan membaca shalawat, selanjutnya pada pasal 4 khususnya pada bacaan نُورًا يَتَلَأْ لُؤْسَنَاهُ para jama'ah Barzanji berdiri bersama sambil melantunkan shalawat dengan nada dan irama, beberapa orang membaca syair (puisi) seperti: الْوِدَاءِ مِنْ الْبَدْرِ عَلَيْنَا مِنْ صَلَّى اللهُ عَلَى ثَنِيَّةٍ sedangkan jama'ah lainnya membalasnya dengan shalawat seperti: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Di sinilah pemotongan rambut bayi dilaksanakan, Namun, sebelum memotong rambut bayi terlebih dahulu membaca doa aqiqah yakni:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ مِنْكَ وَإِلَيْكَ عَقِيْقَةُ فُلَانٍ .... فَتَقَبَّلْ مِنِّي

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, ya Allah dari Engkau dan untuk engkau aqiqah fulan (disebutkan nama anak yang di aqiqah) ini aku persembahkan, maka terimalah dariku.

hal mana orang tua sambil menggendong sang anak dihadapan jama'ah Barzanji dan beberapa anggota keluarga untuk memotong rambut sang bayi secara bergilir, sambil membaca syair (puisi) dan shalawat sampai selesai. Pada kesempatan ini pula sang bayi di doakan agar panjang umur dan menjadi anak shaleh maupun sholehah. Setelah pemotongan rambut para jama'ah Barzanji duduk kembali dan melanjutkan bacaan Barzanji yang di baca secara bergiliran, sampai pada bagian akhir (penutup) yakni pembacaan do'a yang dipimpin oleh Imam masjid. Dalam kegiatan tersebut, diakhiri dengan menikmati hidangan yang telah dihidangkan secara bersama-sama.

Pada dasarnya tujuan pelaksanaan aqiqah selain menjalankan syariat juga sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang Allah swt. berikan kepada hambanya

yakni rezeki berupa seorang anak, pada kesempatan ini pula seorang anak akan di doakan oleh yang hadir agar memperoleh kehidupan yang baik di dunia hingga di akhirat, panjang umur menjadi anak sholeh dan sholehah dan berbagai macam doa-doa yang baik untuk anak tersebut.

#### 4. Acara pindah atau menempati rumah baru

Suatu kebiasaan yang sudah mentradisi dalam kehidupan masyarakat Bone sebelum menempati rumah baru yakni melakukan selamatan rumah baru dengan membaca Barzanji. Namun sebelum membaca Barzanji, terdapat beberapa tahapan ritual yang biasanya dilakukan oleh masyarakat, khususnya orang yang akan menempati rumah baru tersebut, ritual ini biasanya di pimpin oleh pemangku adat atau keluarga yang di tuakan. Sebelum memasuki rumah, pemangku adat dan *shohibul bait* berdiri di depan pintu rumah untuk membaca doa selamatan atas rumah yang akan dihuni oleh penghuninya. Setelah membaca doa, *shohibul bait* memasuki rumah tersebut, kemudian dikumandangkan adzan disetiap sudut rumah secara bersamaan. Setelah tahapan ritual ini selesai, barulah dilaksanakan pembacaan Barzanji yang dipimpin oleh Imam masjid diawali dengan membaca pasal 1:

الْجَنَّةُ وَنَعِيمُهَا سَعْدٌ لِّمَنْ يُصَلِّي وَيُسَلِّمُ وَيُبَارِكُ عَلَيْهِ

Kemudian membaca shalawat secara bersamaan:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ

dilanjutkan membaca isi dari pada pasal 1-pasal 4, setiap memasuki pasal baru selalu diawali dengan membaca shalawat dan pada pasal 4 khususnya pada bacaan نُورًا يَتَلَأُّ para jama'ah Barzanji berdiri bersama sambil melantunkan shalawat dengan nada dan irama, beberapa orang membaca syair (puisi) seperti syair (puisi) seperti: طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا مِنْ ثَنِيَةِ الْوَدَاءِ sedangkan jama'ah lainnya membalasnya dengan

shalawat seperti: صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Setelah, itu para jama'ah Barzanji duduk kembali dan melanjutkan bacaan Barzanji yang di baca secara bergiliran. Pada bagian akhir (penutup) yakni pembacaan do'yang dibacakan oleh Imam masjid. Dalam kegiatan tersebut, diakhiri dengan menikmati hidangan yang telah dihidangkan secara bersama-sama.

Selain pada acara pindah rumah (menempati rumah baru) dirangkaikan dengan membaca Barzanji, beberapa masyarakat di Kabupaten Bone juga membaca Barzanji pada saat *mappetettong bola baru* (membangun rumah baru).<sup>39</sup> Jadi sebelum rumah tersebut dibangun terlebih dahulu dibacakan Barzanji dengan tujuan agar proses pembangunan rumah tersebut berjalan dengan lancar.

#### 5. Acara syukuran haji atau umrah

Ibadah haji merupakan salah satu ibadah pokok yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Imrān/3: 97

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Terjemahnya:

Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah Dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.<sup>40</sup>

<sup>39</sup>Muh, Nur, Imam Desa Cinnong, Kec. Sibulue, Kab. Bone, *Wawancara*, Desa Cinnong, tanggal 27 Juli 2018.

<sup>40</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 62.

Berdasarkan firman Allah swt. dalam QS al-Imrān/3: 97, telah memberikan gambaran kepada manusia bahwa salah satu kewajiban manusia di bumi ini adalah mengadakan suatu perjalanan menuju baitullah atau yang biasa dikenal dengan istilah naik haji. Kewajiban ini di tujukan kepada manusia yang mampu melaksanakan perjalanan tersebut, baik secara finansial maupun fisik. Salah satu hikmah yang dapat dipetik dari perintah untuk melaksanakan haji adalah agar manusia lebih mendekatkan diri kepada Allah swt., mapun menambah wawasan tentang bukti sejarah Islam.

Suatu kebiasaan masyarakat Bugis Bone sebelum ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji ataupun umrah yakni melaksanakan pembacaan Barzanji, sebagai bentuk rasa syukur dan juga sebagai doa kepada Allah swt., agar orang yang sedang melaksanakan ibadah haji maupun umrah mendapat kesehatan, keselamatan selama berada di tanah suci.

Pada dasarnya, pembacaan Barzanji tidak hanya dilakukan pada saat (sebelum) naik haji atau umrah, melainkan juga setelah kembali dari tanah suci. Bahkan, beberapa masyarakat di Kabupaten Bone, juga melaksanakan Barzanji selama orang tersebut berada di tanah suci. Namun, hal ini hanya dilakukan bagi orang yang sedang berhaji (barzanji dibaca setiap malam jum'at) sedangkan umrah hanya dilakukan sebelum ke tanah suci. Adapun proses pembacaanya, kurang lebih sama dengan acara-acara lainnya, yang juga dirangkaikan dengan pembacaan Barzanji. Hanya saja, terkadang jumlah partisipan pembaca Barzanji dalam acara syukuran haji khususnya setiap malam jum'at itu sedikit, karena biasanya dalam satu desa ada 2 atau 3 rumah yang juga melaksanakan Barzanji. Sehingga, untuk



mengefisienkan waktu, partisipan pembaca Barzanji dibagi atau menyebar ke rumah warga yang sedang melaksanakan ibadah haji di tanah suci.

#### 6. Acara menghidupkan malam jum'at

Selain membaca surah yāsin atau al-Kahfi, yang menjadi salah satu kebiasaan masyarakat Bone untuk menghidupkan malam jum'at adalah membaca Barzanji di masjid, biasanya pembacaan Barzanji dilaksanakan setelah shalat magrib, yang dipimpin oleh Imam masjid dan dibantu oleh beberapa jama'ah masjid. Namun, dalam pembacaanya hanya membaca beberapa pasal saja sekitar 1-5 pasal, hal ini dikarenakan waktu shalat isya sudah tiba, sehingga tidak memungkinkan untuk di baca semua pasal yang terdapat dalam Barzanji. Pada kesempatan ini pula, masyarakat berkontribusi dalam menyiapkan makanan atau semacam kue tradisional yang nantinya akan dibagi dan dimakan secara bersama-sama setelah pembacaan surah yāsin atau al-Kahfi dan Barzanji.

Adapun tujuan pembacaan Barzanji pada malam jum'at adalah untuk menghidupkan malam jum'at dengan membaca sirah Nabawi yang terdapat dalam kitab al-Barzanji dan untuk memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Mengapa hari jum'at? karena masyarakat menganggap bahwa hari jum'at merupakan hari yang baik dalam Islam untuk memperbanyak shalawat kepada Nabi, shalawat yang dibaca umat Islam disampaikan kepada Rasulullah saw. pada hari jum'at. Oleh sebab itu, diperintahkan untuk memperbanyak bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Sebagaimana hadis yang masyhur yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ قُبُضَ وَفِيهِ النَّفْخَةُ وَفِيهِ الصَّعْقَةُ فَأَكْثَرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ تُعَرِّضُ عَلَيْكَ صَلَاتُنَا وَقَدْ أَرَمْتَ يَعْني قَدْ بَلَيْتَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ.<sup>41</sup>

Artinya:

Sesungguhnya hari yang paling utama adalah hari jum'at. pada hari itu, Nabi Adam diciptakan dan pada hari itu pula dicabut ruhnyanya. Pada hari itu ditiup sangkakala dan pada hari itu pula dimatikan (semua yang ada di langit dan di bumi). Oleh karena itu, perbanyaklah membaca shalawat kepadaku pada hari itu, sebab shalawat kalian akan diperlihatkan kepadaku.

Atas dasar inilah, umat Islam diperintahkan untuk memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad saw. pada hari jum'at, adanya perintah untuk memperbanyak membaca shalawat pada hari jum'at ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. sangat memuliakan hari jum'at. Adapun relevansinya dengan membaca Barzanji pada hari jum'at yakni dalam kitab Barzanji selain mengisahkan kehidupan Nabi Muhammad saw, juga terdapat banyak shalawat kepada Nabi Muhammad saw., sehingga jika membaca Barzanji pada malam tersebut, secara otomatis shalawatpun akan dilantunkan. Selain itu, membaca Barzanji di masjid dengan menggunakan pengeras suara maka, masyarakat yang tidak sempat hadir di masjid akan mendengarkan dan juga ikut bershalawat.

Adapun jenis benda dan makanan khas yang biasanya ada pada tradisi Barzanji diantaranya; kitab Barzanji, *pesse' pelleng* (dupa, ) *sokko'* yang terbuat dari beras ketan, telur, pisang, onde-onde, daging ayam, sapi atau kambing (tergantung kemampuan yang punya hajat) dan beberapa kue tradisional lainnya. Diantara beberapa makanan tersebut memiliki makna filosofis seperti; *sokko'* karena bentuknya menyatu sehingga dimaknai sebagai bentuk persatuan, kebersamaan,

<sup>41</sup> Abu Dāwud, *Sunan Abi Dāwud*, Jilid I, No. 1047, h. 275.

masyarakat dalam mengadakan acara tersebut, telur yang berbentuk bulat dimaknai sebagai kebulatan tekad dan akidah yang mantap sebagaimana bulatnya telur sedangkan *pesse' pelling* (dupa) yang biasanya ditancapkan di pisang, masyarakat menilai bahwa karena *pesse' pelling* (dupa) itu mengeluarkan bau yang wangi sehingga masyarakat yang hadir akan merasa nyaman berada ditempat tersebut.<sup>42</sup> Beberapa makanan yang ada dalam kegiatan tersebut akan dibagikan sebagai bentuk sedekah kepada pembaca Barzanji untuk dibawa pulang ke rumahnya masing-masing.

Mengenai keberadaan benda maupun makanan yang ada dalam kegiatan ini, pada dasarnya bukanlah suatu keharusan yang mesti ada pada setiap pelaksanaan Barzanji, pembacaan Barzanji akan tetap terlaksana meskipun tanpa makanan dan beberapa benda yang telah disebutkan sebelumnya dan tentunya tidak mengurangi substansi/muatan acara pembacaan Barzanji. Demikianlah uraian beberapa momentum yang di rangkai dengan pembacaan Barzanji khususnya di Kabupaten Bone, yang mana bentuk pelaksanaanya (pembacaanya) kurang lebih sama antara satu daerah dengan daerah lainnya yang berada di wilayah Kabupaten Bone.

Sebelum Islam masuk di Bone, penduduknya telah mengenal dan menganut kepercayaan asli suatu paham dogmatis yang tejal dengan adat istiadatnya. Pokok kepercayaannya merupakan apa saja adat/kebiasaan hidup yang mereka peroleh dari warisan nenek moyangnya.<sup>43</sup> Kepercayaan yang masih di pertahankan masyarakat

---

<sup>42</sup>Drs. Abidin Imam Desa Manurunge Kec. Uluweng *Wawancara*, Tacipi, tanggal 10 Agustus 2018.

<sup>43</sup>Halilintar Lathief, *Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis* (Cet. I; t.t: Desantara, 2004), h. 8.

Bone jika melakukan sesuatu yang dianggap baik dan mendatangkan keberkahan di dalamnya, khususnya mengenai ritus hidup yang telah dilakukan oleh pendahulunya maka hal tersebut masih tetap dijalankan. Atas dasar inilah sehingga beberapa masyarakat di kabupaten Bone, jika ditanyakan mengenai alasan mereka melaksanakan Barzanji dalam setiap hajatnya, salah satu jawabannya karena hal tersebut merupakan kebiasaan atau tradisi orang tua (pendahulunya) yang dianggap baik untuk dilaksanakan. Selain itu, persepsi beberapa masyarakat di Kabupaten Bone dalam pelaksanaan Barzanji dapat mendatangkan keberkahan dari Allah swt. berupa pahala maupun ilmu karena dalam pelaksanaannya terdapat pembacaan shalawat, pembacaan sejarah Nabi, bersedakah maupun doa. Oleh sebab inilah sehingga tradisi membaca Barzanji dalam setiap hajat masyarakat masih tetap dilaksanakan hingga saat ini.

Pembacaan Barzanji sudah menjadi bagian dari *ade'* (adat kebiasaan) orang Bone dalam setiap hajatnya baik dalam upacara ritual keagamaan maupun ritual budaya. Karena hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Bone, sehingga jika tidak dilakukan pembacaan Barzanji merasa ada yang kurang dalam acara tersebut, bisa dikatakan belum sempurna hajat masyarakat jika tidak dilaksanakan Barzanji. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa informan di lapangan, terdapat beberapa alasan maupun tujuan masyarakat di Kabupaten Bone melaksanakan atau merangkaikan pembacaan Barzanji disetiap ritual keagamaan maupun budaya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. KH. Abd. Latif Amien, menyatakan bahwa:  
Masyarakat melaksanakan Barzanji merupakan wujud kecintaan kita kepada Nabi Muhammad saw. perumpamaanya seperti ini, jika seseorang menyukai atau mencintai sesuatu tentu dia akan selalu mengingat, menyebutnya dan menceritakannya kepada orang lain. Seperti halnya dengan Barzanji yang di dalamnya mengandung banyak shalawat ketika dibaca, hal ini menunjukkan

kecintaan kita kepada Nabi saw., satu kali saja kita bershalawat kepada Nabi, maka akan mendapatkan 10 kali pahala. Oleh karena itu, membaca Barzanji berarti telah menunjukkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw.

مَنْ أَحْيَى ذِكْرَهُ فَقَدْ أَحَبَّنِي وَمَنْ أَحَبَّنِي كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ

Artinya:

Barangsiapa yang mengingatkanku (menyebut) maka ia mencintaiku dan barangsiapa yang mencintaiku maka ia bersamaku di dalam surga.

Selain itu, tujuan orang-orang melaksanakan Barzanji untuk memperoleh keberkahan, agar hajat masyarakat diberkahi oleh Allah swt, dilancarkan dan diberi keselamatan dalam setiap proses hajatnya maupun setelahnya. Oleh karena itu, membaca Barzanji berarti kita telah menunjukkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw.<sup>44</sup>

b. H. Abd. Rahim, menyatakan:

Masyarakat melaksanakan Barzanji karena ia sudah menjadi tradisi secara turun temurun dari orang tua kita dahulu yang berlanjut ke anak cucu hingga saat ini, sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas apa yang diperoleh atau dicapainya dengan mengundang para tetangga, berbagi atas apa yang di peroleh. Selain itu, pelaksanaan Barzanji juga sebagai bentuk rasa cinta kepada Nabi Muhammad saw. karena dalam Barzanji itu berisi sejarah Nabi Muhammad saw, sehingga ketika di laksanakan, tentunya masyarakat akan kembali mengingat kepada Nabinya yang menjadi panutan dalam hidup umat Islam. Lebih lanjut dikatakan bahwa, pelaksanaan Barzanji itu memiliki dampak yang baik dalam hidup masyarakat misalnya, mempererat *hablu minannas*, terhadap keluarga maupun tetangga, sebab sebelum dilaksanakan Barzanji semua itu di *calling*, orang Bone biasanya menyebutnya *mangolli tau* (memanggil orang menghadiri hajat warga).<sup>45</sup>

c. Ambo Sampe, menyatakan:

Pada dasarnya kami melaksanakan Barzanji, tidak lain untuk sedapat mungkin mendapatkan kesejahteraan, kebahagiaan sebagaimana bahagianya Rasulullah saw. semasa hidupnya, meskipun Barzanji bukan merupakan suatu kewajiban maupun sunnah, akan tetapi jika melaksanakan Barzanji kami merasa tenang karena mengingat Nabi Muhammad saw beserta sahabat dan keluarganya. Oleh karenanya dengan pembacaan Barzanji disetiap hajat kami, kiranya kami dapat menciptakan dan menerapkan pribadi yang baik dalam kehidupan berukhwa islami, sebagaimana kepribadian Rasulullah saw. yang diterangkan dalam kitab Barzanji.<sup>46</sup>

<sup>44</sup>KH. Abd. Latif Amien, Ketua MUI Kabupaten Bone, *Wawancara*, Bone, tanggal 4 September 2018.

<sup>45</sup>H. Abdul Rahim, Imam Kelurahan Penyula, Kec. Tanete Riattang Timur, Kab. Bone, *Wawancara*, tanggal 3 Agustus 2018.

<sup>46</sup>Ambo Sampe, masyarakat Desa Tacipi, Kec. Uluweng, Kab. Bone, *Wawancara*, Tacipi, tanggal 3 September 2018.

- d. Junaid, S.HI., menyatakan:

Masyarakat melaksanakan Barzanji itu sebenarnya sebagai pelengkap dalam setiap acara syukuran mereka, mereka menganggap jika sebuah acara itu tidak dirangkaikan dengan Barzanji seperti ada yang kurang dalam acara tersebut. Sehingga, secara kasat mata memang seperti menjadi wajib keberadaannya meskipun secara syari'at bukan suatu kewajiban. Saya melihat, masyarakat jika sudah melaksanakan Barzanji ada perasaan tenang dan lega, *narekko depa najama'i samanna mannawa-nawa*, bahkan bisa menjadi dicibir jika tidak melaksanakan Barzanji khususnya dalam acara pernikahan, aqiqahan dan lain sebagainya.<sup>47</sup>

- e. Makmur, S.Ag., menyatakan:

Menurut saya bahwa pembacaan barzanji dalam setiap hajat masyarakat itu hanyalah sebuah tradisi yang di peroleh dan diajarkan oleh orang tua, guru dan kyai-kyai kita dahulu. Oleh karena itu, kita tidak serta mengatakan bahwa tradisi ini menjadi sebuah kewajiban atau haram karena tidak ada dalil yang menjelaskan kewajiban ataupun keharaman pelaksanaan tradisi tersebut. Jadi karena ini hanyalah sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan sejak dahulu kala, maka tidak ada salahnya jika masyarakat melaksanakan dan melestarikan tradisi Barzanji dalam setiap hajatnya. Sebab memang dalam pelaksanaannya tidak ada hal yang menyimpang dari ajaran Islam, justru banyak manfaat yang dapat diperoleh dalam kehidupan masyarakat seperti, banyak bershalawat kepada Nabi saw, meminta doa agar diberi keselamatan, mengeluarkan sedekah, sebagai penyambung dan perekat silaturahmi antara masyarakat khususnya tetangga, tokoh agama, maupun keluarga yang jauh. Karena biasanya, jika diadakan Barzanji banyak masyarakat terlibat, saling membantu dalam menyiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pelaksanaan Barzanji. Apa lagi, doa yang terdapat dalam Barzanji itu sangat baik maknanya, tidak hanya mendoakan yang punya hajat melainkan doa kebaikan untuk Negara, kepada penulis kitab Barzanji, orang yang membacanya, mendengarkan dan memperhatikan terhadap kitab ini juga di panjatkan.<sup>48</sup>

- f. Hj. Nurjannah, menyatakan:

Kebiasaan kami melaksanakan Barzanji seperti pada acara perkawinan, pindah rumah, naik haji maupun syukuran lainnya, sebenarnya mengikuti tradisi orang tua dahulu sebagai wujud syukur dan keselamatan, agar hajat kami terlaksana dengan baik, karena telah di doakan oleh orang-orang yang hadir khususnya pada saat pembacaan Barzanji.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Junaid, Tokoh agama, Kcc. Tanete Riattang Barat, Kab. Bone, *Wawancara*, Bone, tanggal 15 September 2018.

<sup>48</sup>Makmur, S.Ag., Jama'ah Barzanji Desa Ulo, Kec. Tellu siattinge, *Wawancara*, Ulo tanggal 11 Agustus 2018.

<sup>49</sup>Hj. Nurjannah, Penyuluh/IRT, Desa Tadang Palie, Kec. Sibulue, Kab. Bone, *Wawancara*, Desa Cinnong, tanggal 29 Juli 2018.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis melihat bahwa pemahaman masyarakat di Kabupaten Bone terkait rangkaian pembacaan Barzanji dalam setiap hajatnya dimaknai sebagai salah satu wadah dalam mensyiarkan Islam, karena pada kesempatan ini banyak masyarakat berkumpul, sehingga dengan membaca Barzanji yang berisi sejarah hidup Nabi Muhammad saw. masyarakat dapat kembali mengenang dan menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. yang tentunya diikuti dengan ketaatan terhadap ajaranNya, dan pada kesempatan ini pula sangat baik untuk mengenalkan kepada generasi muda tentang Nabi Muhammad saw, yang merupakan sosok yang sangat berperan penting dan menjadi panutan dalam menjalankan ajaran Islam.

Selain itu, pembacaan Barzanji dalam setiap hajat masyarakat dijadikan sebagai ungkapan rasa syukur, wasilah dalam mendekatkan diri, memperoleh keberkahan dari Allah swt. dan mempercepat terkabulnya permohonan serta doa masyarakat melalui menyebut Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang terdapat dalam dalam kitab Barzanji. Terkait dengan tawassul mendekatkan diri kepada Allah swt dengan wasilah Nabi Muhammad saw, mayoritas ulama mengakui keabsahannya, hal ini dapat dilihat dalam firmanNya QS al-Māidah/5: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 113.



Berdasarkan firman Allah swt. dalam QS al-Māidah/5: 35, dapat dipahami bahwa Allah swt. memperkenankan hambanya untuk mencari jalan dalam mendekatkan diri maupun memohon kepadaNya. Sesuatu yang dijadikan wasilah tentunya orang yang telah diberi kedudukan dan kemuliaan kepada Allah swt. , dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw. Namun perlu digaris bawahi bahwa posisi Nabi Muhammad saw disini, bukanlah sebagai sumber pemberi apa yang diharapkan oleh manusia. Melainkan semua pemberian, tumpuan hidup tetap ada pada Allah swt. Rasulullah hanyalah diposisikan sebagai penyebab cepat terkabulnya doa maupun permohonan seseorang bukan yang mengabulkan permohonan tersebut. Dengan demikian, banyak menyebut Nabi Muhammad saw. dalam pembacaan Barzanji dijadikan sebagai wasilah agar hajat masyarakat berjalan lancar dan memperoleh keberkahan oleh Allah swt.

Selain itu, masyarakat di Kabupaten Bone juga memahami bahwa dengan adanya pembacaan Barzanji dalam setiap hajatnya memberikan manfaat dalam kehidupannya. Terkait dengan hal ini Imām Izuddīn bin Abdu al-Salām menyatakan bahwa kemaslahatan dan kemafsadatan dunia dan akhirat tidak bisa diketahui kecuali dengan al-Syari’ah. Sedangkan kemaslahatan dan kemafsadatan dunia saja, bisa dikenal dengan pengamalan adat kebiasaan, pikiran yang benar serta indikator-indikator.<sup>51</sup>Salah satu indikator untuk mengetahui bahwa perbuatan itu mengandung kemaslahatan di dalamnya, yakni apa yang di pandang baik oleh akal dan sejalan dengan tujuan syara’. Relevansinya dengan tradisi Barzanji yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Bone, bisa dikategorikan sebagai kemaslahatan yang

---

<sup>51</sup>Izuddīn bin Abdu al-Salām, *al-Qawaidu al-Ahkām fi Masalih al-Anam*, (tt., Dar al-Jail, 1980), h. 10.



sifatnya komplementer yang dalam pelaksanaanya memberikan keleluasan kepada masyarakat untuk melaksanakannya atau tidak, oleh karena ini bersifat komplementer (pelengkap) dalam hajat masyarakat maka, jika tidak terpenuhi atau dikerjakan tidak menimbulkan kemudharatan hanya saja menjadi kurang nyaman, tenang dan nikmat jika tidak dikerjakan. Akan tetapi, jika dikerjakan dengan niat yang baik tentunya akan mendapat pahala oleh Allah swt. karena sesungguhnya setiap amal perbuatan, baik dalam hubungan dengan Allah swt. maupun dengan sesama makhlukNya nilainya ditentukan oleh niat serta tujuan di laksanakan perbuatan tersebut.

Jika demikian, tradisi membaca Barzanji dalam setiap hajat masyarakat di Kabupaten Bone dapat mendatangkan keberkahan dan kemanfaatan di dunia maupun di akhirat kelak, baik bagi pembaca, pendengar maupun lingkungan sekitarnya. Setidaknya keberkahan dan kemanfaatan tersebut sudah dapat di rasakan untuk saat ini dalam kehidupan masyarakat, diantaranya yaitu:

- 1) Membumikan shalawat, menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad saw.
- 2) Jiwa dan pikiran terasa tenang jika sudah melaksankan Barzanji.
- 3) Berkumpul melakukan dan mendengarkan hal positif.
- 4) Mengenalkan kepada generasi muda mengenai tradisi yang di dalamnya dapat menambah keyakinan dan ilmu khususnya tentang Nabi Muhammad saw.
- 5) Memotivasi orang lain untuk melakukan kebaikan.
- 6) Ikatan silaturahmi semakin erat.
- 7) Saling membantu dan bekerjasama.

#### ***D. Perspektif Hukum Islam terhadap Tradisi Barzanji di Kabupaten Bone***

Islam sebagai rahmatan *lil al-āmin*, memayungi, mengayomi dan memberi arah atas seluruh hajat dan aktivitas manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah, interaksi dengan sesama dan alam semesta. Dalam berbagai segmentasi, Islam memberikan petunjuk tentang kebolehan atau larangan untuk dilakukan manusia, baik yang bersifat rinci, terang, lugas dan tegas maupun yang bersifat anjuran atau alternatif untuk melaksanakan atau meninggalkan suatu perbuatan.

Islam juga secara bijak memberikan ruang kepada manusia untuk mentransformasikan hukum Allah dari sumber-sumbernya (sekunder) selama itu tidak bertentangan dengan sumber primer yakni al-Qura'n dan as-Sunah. Hal ini merupakan bentuk penghormatan Islam terhadap kehidupan manusia yang dinamis, kreatif dan penyesuaian dalam lingkup sosial-budaya dan geografisnya. Masuknya Islam di tanah Bone, tentunya memberi pengaruh yang besar terhadap realitas yang berkembang disekitarnya. Salah satu pengaruh tersebut, dapat dilihat pada lingkup sosial budaya (adat istiadat) yang secara perlahan dalam pelaksanaannya ditampilkan sifat Islami yang salah satunya adalah pembacaan Barzanji dalam setiap ritual keagamaan maupun budaya masyarakat setempat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa suatu kebiasaan masyarakat di Kabupaten Bone dalam melaksanakan ritual keagamaan maupun ritual budaya selalu dirangkaikan dengan membaca kitab Barzanji, yang di dalamnya menceritakan tentang riwayat hidup Nabi Muhammad saw. sebelum lahir sampai wafat, pujian-pujian terhadap Nabi saw. maupun doa. Masyarakat merangkaikan pembacaan Barzanji dalam setiap hajatnya, selain karena sudah menjadi kebiasaan

tentunya dengan pertimbangan segala potensi yang dimilikinya dapat memberikan manfaat bagi kehidupannya.

Dalam hukum Islam salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengistinbathkan hukum berdasarkan tradisi yang berkembang di masyarakat yakni melalui ijtihad yang disebut dengan *al-‘urf*. *‘Urf* dapat dijadikan sebagai dasar dalam menetapkan hukum yang belum jelas ketetapan hukumnya dalam syari’at, selama *‘urf* tersebut tidak bertentangan dengan nash yakni al-Qur’an dan as-Sunah maupun akal sehat manusia. Hal ini sesuai dengan kaidah dalam ushul fiqh yang berbunyi:

**العادة محكمة**

Artinya: adat kebiasaan dapat dijadikan (pertimbangan) hukum).

Berdasarkan kaidah di atas, maka adat kebiasaan dapat dijadikan sebagai hujjah dengan syarat tradisi tersebut tidak bertentangan dengan nash yakni al-Qur’an dan as-Sunah, perbuatan atau perkataan tersebut berulang kali dilakukan dan bermanfaat bagi pelakunya serta logis dan relevan dengan akal sehat yang tidak mendatangkan kemudharatan dalam pelaksanaannya.

Secara eksplisit memang tidak ditemukannya perintah atau larangan yang termaktub dalam syari’at mengenai pembacaan Barzanji pada setiap ritual keagamaan maupun ritual budaya dalam kehidupan masyarakat. Namun, mengenai suatu perbuatan yang tidak ditemukan dalil yang memerintahkan atau mengharamkan perbuatan tersebut maka hukum dasar perbuatan tersebut adalah mubah. Hal ini sejalan dengan kaidah dalam ushul fiqh yang berbunyi :

**الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم**<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2006), h. 51

Artinya:

Asal segala sesuatu itu adalah mubah (boleh) hingga datang dalil yang mengharamkannya.

Berdasarkan kaidah di atas, karena membaca Barzanji tidak ada nash yang memerintahkan maupun mengharamkan keberadaanya, maka hukum asal dari tradisi membacaa Barzanji dalam setiap ritual keagamaan maupun ritual budaya adalah mubah/boleh. Bentuk kebolehan tradisi ini selama dalam pelaksanaannya tidak melenceng dari ajaran akidah Islam.

Terlepas dari pro kontra mengenai eksistensi tradisi pembacaan Barzanji dalam setiap hajat masyarakat, ada yang menganggapnya sebagai bid'ah yang tidak boleh dilakukan karena tidak ada contoh sebelumnya dari Nabi Muhammaad saw, sedangkan di satu sisi lainnya ada yang berpendapat bahwa ini hanyalah sebuah tradisi yang baik untuk dipertahankan eksistensinya yang dalam pelaksanaannya tidak menyimpang dari akidah Islam. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS *al-'Arāf*/7: 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.<sup>53</sup>

Melalui ayat di atas, Allah swt. memerintahkan umatnya menjadi seorang pemaaf dan melakukan hal-hal yang mengandung kebaikan (ma'ruf) yang tentunya sejalan dengan ajaran Islam, dan salah satu bentuk perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat khususnya di Kabupaten Bone adalah membaca Barzanji dalam setiap ritual keagamaan maupun ritual budaya, tentunya terdapat kebaikan atau nilai-nilai positif dalam pelaksanaannya. Penulis melihat

<sup>53</sup>Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 176.

bahwa, tradisi pembacaan Barzanji yang di dalamnya menceritakan seluruh aspek kehidupan Nabi Muhammad saw, mulai dari nama keturunannya, dalam kandungan, dilahirkan, masa kecil, remaja, diutusnya sebagai Nabi, sifat maupun akhlaknya, bahkan kehidupan rumah tangganya, semua itu merupakan teladan yang sangat baik bagi kehidupan manusia di muka bumi ini. Oleh Karena itu, Allah swt mengingatkan kepada hambanya agar meneladani Nabi Muhammad saw, karena dengan meneladaninya merupakan wujud cinta manusia kepada Tuhannya, sebagaimana dalam firmanNya QS al-Imrān/3: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>54</sup>

Ayat di atas, menjelaskan bahwa salah satu bentuk cinta manusia kepada Allah swt. yakni dengan meneladani Nabi Muhammad saw, sedangkan untuk meneladani Nabi saw. tentunya kita harus tahu dan mengenal sosokNya. Sebab, tanpa itu mana mungkin kita dapat mengetahui dan meneladaniNya. Oleh karena itu, momen pembacaan Barzanji di setiap hajat masyarakat (ritual keagamaan maupun ritual budaya) sangatlah baik untuk dilaksanakan, sebab pada momen seperti inilah masyarakat berkumpul pada satu tempat dengan membacakan sirahNya, maka setidaknya masyarakat akan kembali mengingat Nabinya dan mengamalkan

<sup>54</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 51.

ajarannya. Jika dibandingkan dengan berkumpul tanpa mendengar atau melakukan sesuatu yang berfaedah yang dapat meningkatkan kecintaan kita kepada Allah swt dan NabiNya. Maka menurut hemat penulis, lebih baik berkumpul dengan membacakan sirahNya sebagaimana yang terdapat dalam kitab Barzanji.

Terkait eksistensi tardisi Barzanji dalam setiap hajat masyarakat, jika melihat subtransi yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ini, ternyata ditemukannya nilai-nilai positif yang sejalan dengan ajaran Islam, diantaranya yaitu:

1. Membaca shalawat Nabi Muhammad saw.

Membaca shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. merupakan perintah Allah swt. Jika melihat keutamaan shalawat, sekan-akan inilah ibadah yang paling baik keutamaanya, karena segala yang diperintahkan Allah swt. tidak ada yang dikerjakan melainkan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Allah swt. memerintahkan haji, melainkan Allah swt. tidak melaksanakan haji, begitupula Allah swt. memerintahkan puasa tetapi Allah swt. tidak berpuasa. Akan tetapi, Allah swt memerintahkan shalawat, Allah swt terlebih dahulu bershalawat kepada Nabi, kemudian malikat serta manusia, sebagaimana FirmanNya dalam QS al-Ahzāb/33:

56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.<sup>55</sup>

<sup>55</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 426.

Imām Ibnu Katsir dalam tafsirnya, mengatakan bahwa maksud dari Firman Allah swt. dalam QS al-Ahzāb/33: 56, bahwasanya Allah swt. menggambarkan kepada hamba-hambaNya tentang kedudukan hamba dan NabiNya di sisiNya di alam yang tinggi, Allah swt. memujinya di sisi para malaikat dan bahwasanya para malaikat pun bershalawat kepadanya. Maka Allah swt, memerintahkan penduduk alam bawah yakni penduduk bumi untuk mengucapkan shalawat dan salam kepadanya agar menyatu antara pujian penghuni alam atas dan bawah seluruhnya.<sup>56</sup> Perlu diketahui bahwa bershalawat kepada Nabi saw. memiliki banyak keutamaan dan keberkahan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana hadis dari Anas bin Mālik r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرَ خَطِيئَاتٍ وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ.<sup>57</sup>

Artinya:

Anas bin Malik berkata, Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sebanyak sepuluh shalawat, menghapuskan darinya sepuluh keburukan dan mengangkatnya dengan shalawat itu sepuluh derajat.

Berdasarkan hadis di atas, maka dapat diketahui keutamaan dalam membaca shalawat yakni Allah swt. akan menghapus dosa bagi orang yang membaca shalawat dan akan mengangkat derajatnya. Salah satu bentuk amalan dalam membaca Barzanji adalah membaca shalawat, karena dalam Barzanji selain berisi riwayat hidup Nabi Muhammad saw. juga terdapat shalawat Nabi saw. Jadi orang yang mendapatkan giliran membaca salah satu pasal kitab Barzanji, sebelum membacanya

---

<sup>56</sup>Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid III, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk (Solo: Insan Kamil), h. 486

<sup>57</sup>HR. An-Nasa'I, *Sunan an-Nasā'I* no. 1296.

terlebih dahulu mendoakan dan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw.

contoh redaksi shalawat pada pasal 2 Barzanji yakni sebagai berikut:

عَظُرَ اللَّهُمَّ قَبْرَهُ الْكَرِيمَ بِعَرَفٍ شَدِيدٍ مِّنْ صَلَاةٍ وَ تَسْلِيمٍ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ

Artinya:

Semoga Allah swt. mengahrumkan dan mewangikan kuburnya (Nabi) yang mulia, dengan keharuman wangi-wangiat shalwat dan salam sejahtera. Ya Allah berilah shalawat dan salam serta berkah kepada Nabi Muhammad saw.

Selain itu, setiap memasuki pasal 4 (dibaca: نُورًا يَتْلَى لُؤْسَنَاهُ) yang biasanya dikenal dengan istilah *mahallul qiyām* para jama'ah Barzanji berdiri sambil melantunkan syair dan shalawat kepada Nabi saw, secara bersamaan.<sup>58</sup> Anjuran untuk berdiri pada saat *mahallul qiyām* yang merupakan salah satu klimaks dalam pembacaan Barzanji, menurut beberapa pemahaman masyarakat adalah sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad saw, sebagaimana yang telah dilakukan oleh kaum anshor/muhajir ketika Nabi saw. tiba di kota Madinah, mereka menyambutNya dengan bershalawat.<sup>59</sup> Terkait hal ini, penulis melihat fenomena berdirinya para jamaah Barzanji pada saat pembacaan Barzanji tepat pada pasal 4 yang menceritakan kisah kelahiran Nabi Muhammad saw. merupakan sebagai bentuk sambutan baik, penghormatan dan ungkapan rasa senang masyarakat atas dilahirkannya sosok yang memang ditunggu-tunggu kehadirannya, yang menjadi panutan bagi seluruh manusia di muka bumi ini. Menurut hemat penulis, hal ini wajar saja untuk dilakukan karena memang Nabi Muhammad saw. pantas untuk diberi penghormatan atas kemuliaanya. Logikanya seperti ini jika ada sosok yang mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat yang akan berkunjung di daerahnya misalnya, tentunya kita merasa senang dengan mempersiapkan segala

<sup>58</sup> Syair dan shalawat dapat dilihat pada lampiran.

<sup>59</sup> Imam Kelurahan Panyula Wawancara.



sesuatu untuk menyambut kedatangannya. Akan tetapi, perlu di tekankan bentuk penghormatan tersebut jangan sampai membuat seseorang menjadi angkuh dan menganggap bahwa dirinya memang pantas untuk mendapatkan penghormatan. Begitulah ketika menceritakan kisah kelahiran Nabi Muhammad tentu akan disambut dengan suka cita, salah satu bentuk ekspresi suka cita dan penghormatan tersebut, masyarakat menyambutnya dengan berdiri sambil melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad saw.

Menurut Abdullah Ba'alawi al-Haddad mengatakan di antara macam zikir, yang banyak kebaikan, keberkahan dan pahalanya adalah *istigfar*, shalawat kepada Nabi dan doa. Oleh karena shalawat merupakan bagian dari zikir, maka shalawat termasuk dari firman Allah swt. QS al-Imrān/3: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring.<sup>60</sup>

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa berdzikir boleh-boleh dilakukan kapan saja dan dalam keadaan bagaiman saja termasuk berdiri, duduk, maupun berbaring. Oleh karena shalawat bagian dari zikir maka, membaca shalawat pun boleh dilakukan dalam keadaan berdiri, duduk maupun berbaring. Dengan demikian, berdiri pada saat *mahallul qiyām* pada pembacaan Barzanji diperbolehkan, selama tidak tidak menyalahi aturan syariat Islam, yang terpenting adalah dalam keadaan apapun selalu berzikir. Begitu pentingnya yang namanya shalawat, Allah swt. dan malaikatpun bershalawat kepadanya. Oleh karena itu, sebagai bentuk cinta umatnya kepada Nabi saw., selain menjalankan apa yang telah disunnahkan, marilah

---

<sup>60</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 75.

kita memperbanyak shalawat kepada Nabi saw, sebab dengan bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. banyak keutamaan dan pahala yang nantinya akan dirasakan di akhirat kelak, Insya Allah. Orang yang mencintai Nabi berarti juga telah mencintai dan taat kepada Allah swt. Dengan demikian membaca Barzanji dalam setiap hajat masyarakat yang di dalamnya mengandung shalawat merupakan bentuk realisasi daripada perintah Allah swt. dalam al-Qur'an.

## 2. Doa

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa isi Barzanji selain terdapat riwayat hidup Nabi Muhammad saw. juga terdapat doa yang biasanya di baca pada akhir pembacaan Barzanji. Masyarakat Bone memahami bahwa dalam Barzanji mengandung doa, sehingga salah satu tujuan masyarakat membaca Barzanji dalam setiap hajatnya yakni agar masyarakat yang hadir, banyak yang mendoakan karena semakin banyak yang mendoakan maka semakin cepat pula doa tersebut dikabulkan oleh Allah swt., apalagi jika dibarengi dengan shalawat secara berjamaah. Berdoa kepada Allah swt., merupakan perintahNya sebagaimana dalam firmanNya QS Gāfir/ 40: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ<sup>ج</sup>

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman, berdoalah kepadaku niscaya akan ku kabulkan.<sup>61</sup>

Pada ayat di atas, secara jelas Allah swt., memerintahkan hambanya untuk berdoa sebab dengan berdoa Allah swt. mengabulkan doa tersebut. Namun perlu diketahui bahwa pada dasarnya semua doa yang dipanjatkan pasti akan dikabulkan oleh Allah swt, akan tetapi proses terkabulkannya doa tersebut terkadang ada yang

---

<sup>61</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 474.

cepat, lambat maupun digantikan dengan yang lainnya. Doa seorang hamba kepada Tuhannya merupakan tanda bahwa sesungguhnya manusia itu makhluk yang lemah, yang membutuhkan pertolongan kepada Allah swt. Sebagaimana firmanNya dalam QS al-Baqarah/2: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

TerjemahNya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.<sup>62</sup>

Oleh karena itu, berdasarkan kedua ayat di atas, relevansinya dengan membaca Barzanji dalam setiap hajat masyarakat yang di dalamnya terdapat doa maka dapat disimpulkan membaca Barzanji merupakan aktualisasi dari ayat –ayat al-Qur'an. Adapun kandungan doa dalam Barzanji diantaranya yaitu:

- a. Memuji dan bertawassul kepada Allah swt. dengan Nabi Muhammad saw.

اَللّٰهُمَّ يَا بَاسِطَ الْيَدَيْنِ بِالْعَطِيَّةِ. يَا مَنْ إِذَا رُفِعَتْ إِلَيْهِ أَكْفُ الْعَبْدِ كَفَّاهُ. يَا مَنْ اسْتَدَّ الْأَنَامُ إِلَى قُدْرَتِهِ الْقَيُّومِيَّةِ. وَارْشَدَ بِفَضْلِهِ مَنْ اسْتَرْشَدَهُ وَاسْتَهْدَاهُ. وَتَوَسَّلَ إِلَيْكَ بِشَرَفِ الذَّاتِ الْمُحَمَّدِيَّةِ<sup>63</sup>.

Artinya:

Ya Allah, Tuhan yang melebarkan kedua tanganNya untuk memberi. Wahai Dzat, apabila telapak tangan hamba diangkat untuk bermohon tentu di

<sup>62</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 28.

<sup>63</sup>Abu Achmad Najich, *Terjemah Maulid al-Barzanji Syekh Ja'far Al-Barzanji* (Cet. I, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 125

cukupiNya. Wahai Dzat yang seluruh makhluk bersandar kepadanya sifat kekuasaanNya yang berdiri sendiri, yang dengan keutamaanNya memberikan petunjuk kepada orang yang memohon petunjuk dan bimbingan kepadaNya. Dan kami bertawassul kepadaMu dengan kemuliaan dzat al-Muhammadiyah.

- b. Memintakan keselamatan dan rahmat kepada penulis, pembaca, pendengar dan orang yang memperhatikan kepada riwayat kitab ini.

اَللّٰهُمَّ اَمِنْ الرُّوْعَاتِ وَاَصْلِحِ الرُّعَاتِ وَالرَّعِيَّةَ. وَاَعْظِمِ الْاَجْرَ لِمَنْ جَعَلَ هَذَا الْخَيْرَ فِي (هَذَا الْيَوْمِ وَاجْزَاؤُهُ) اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ هَذِهِ الْبَلَدَةَ وَسَائِرَ بِلَادِ الْاِسْلَامِ اَمْنَةً رَّخِيَةً. . وَتُنْجِحْ لِكُلِّ مِنَ الْحَاضِرِيْنَ وَالْعَائِيْنَ مَطْلَبُهُ وَ مَنَاهُ. وَتُحَقِّقْ لَنَا مِنَ الْاَمَالِ مَا بِكَ ظَنَّنَاهُ. وَاغْفِرْ لَنَا سِجَ هَذِهِ الْبُرُودِ الْمُحَبَّرَةِ الْمَوْلِدِيَّةِ. سَيِّدِنَا جَعْفَرٍ مِنْ اِلَى الْبَرْزَنْجِيِّ نَسْبَتُهُ وَمُنْتَمَاهُ. وَحَقِّقْ لَهُ الْقُوْرَ بِقُرْبِكَ وَ الرَّجَاءَ وَالْاُمْنِيَّةَ. وَاَجْعَلْ مَعَ الْمُقَرَّبِيْنَ مَقِيْلُهُ وَ سُكْنَاهُ. وَاَسْتُرْ لَهُ عَيْبَهُ وَعَجْزَهُ وَ حَصْرَهُ وَعِيَّهُ<sup>64</sup>.

Artinya:

Ya, Allah ampunkanlah hal-hal yang mengkhawatirkan hati kami, dan perbaikilah pimpinan dan rakyat kami. Dan berilah pahala besar kepada orang-orang yang berbuat kebaikan pada hari ini. Ya Allah, jadikanlah Negara kita ini dan seluruh Negara Islam suatu Negara yang aman dan subur makmur. Dan agar Engaku memenuhi tuntutan dan harapan kepada setiap orang yang hadir, dan orang-orang yang sedang dalam berpergian. Dan ampunilah orang yang merajut tinta riwayat Maulid ini, Sayyid Ja'far yang dinisbatkan dan disebut al Barzanji. dan nyatakanlah kepadanya keberuntungan harapan, dan angan-angan untuknya kedekatanMu. Dan jadikanlah tempat kediamannya beserta orang-orang yang berhampiran denganMu. Dan tutuplah aib, kelemahan dan kesudahannya.

- c. Meminta perlindungan dari sifat-sifat yang tercela

وَتُخَلِّصَنَا مِنْ اَسْرِ الشَّهَوَاتِ وَالْاَدْوَاءِ الْقَلْبِيَّةِ وَتَكْفِيْنَا كُلَّ مُدْهَمَّةٍ وَبَلِيَّةٍ. وَلَا تَجْعَلْنَا مِمَّنْ اَهْوَاهُ هَوَاهُ<sup>65</sup>.

<sup>64</sup> Abu Achmad Najieh, *Terjemah Maulid al-Barzanji Syekh Ja'far Al-Barzanji*, h. 125

<sup>65</sup> Abu Achmad Najieh, *Terjemah Maulid al-Barzanji Syekh Ja'far Al-Barzanji*, h. 131.

Artinya:

Agar Engkau menyelamatkan kami dari penjara syahwat dan penyakit-penyakit hati. Dan menghindarkan kami dari setiap kegelapan hati dan bencana. Dan janganlah engkau menjadikan kami termasuk orang-orang yang mengikuti kehendak hawa nafsu.

d. Minta dijauhkan dari segala kesusahan

اَللّٰهُمَّ اِنَّكَ جَعَلْتَ لِكُلِّ سَائِلٍ مَّقَامًا وَ مَرِيَّةً وَلِكُلِّ رَاجٍ مَّا مَلَكَ فِيْكَ وَرَجَاؤًا. وَتَمَحُّوْ عَنَّا كُلَّ  
ذَنْبٍ جَنِيْنًا وَتَسْتُرُ لِكُلِّ مِّنَّا عَيْبَةً وَعَجْزَةً وَحَصْرَةً وَعِيَّةً<sup>66</sup>.

Artinya:

Ya Allah, sesungguhnya Engkau menjadikan kedudukan dan kemuliaan bagi setiap orang yang memohon, dan bagi orang yang mengharap, apa yang ia angan-angankan dan harapkan. Dan engkau hapuskan setiap dosa yang telah kami lakukan, dan agar engkau menutup aib, kelemahan, dan kesusahan masing-masing di antara kami.

Itulah beberapa bentuk doa yang dipanjatkan dalam pembacaan Barzanji, yang tidak hanya ditujukan kepada sang punya hajat melainkan orang yang membaca maupun mendengarkan ketika kegiatan pembacaan Barzanji sedang berlangsung.

### 3. Mengandung sejarah Nabi Muhammad saw

Sebagian besar isi kitab Barzanji yakni mengandung sejarah, menceritakan tentang Nabi Muhammad saw., mulai dari silsilahnya, kelahiran, masa bayi, remaja, hingga diangkatnya menjadi Rasul, bahkan kepriabdian dan akhlak beliau semua itu termuat dalam kitab Barzanji. Pada dasarnya membaca kisah Nabi merupakan implementasi daripada firman Allah swt., dalam QS al-A'rāf/7 :176

فَاَقْصُصْ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

Terjemahnya:

Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Abu Achmad Najieh, *Terjemah Maulid al-Barzanji Syekh Ja'far Al-Barzanji*, h. 133.

<sup>67</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 173.

Selain itu, dalam firmanNya QS Hūd/11: 120<sup>68</sup> juga menjelaskan bahwa kisah para rasul, diceritakan sebagai bentuk peringatan bagi orang-orang beriman agar meneladani keshalehannya.

Menceritakan kisah Nabi (Barzanji) pada ritual keagamaan maupun ritual budaya merupakan momen yang sangat baik, sebab pada kesempatan inilah masyarakat berkumpul pada satu tempat, hal mana ketika diceritakan kisah Nabi, tentunya akan kembali mengingat dan bertambah kecintaannya kepada Nabi Muhammad saw., meneladani kepribadiannya serta mengenalkan kepada generasi muda pada sosok yang menjadi panutan bagi seluruh umat di dunia ini. Karena tanpa adanya momen seperti ini, biasa jadi masyarakat akan lupa kepada Nabinya dan untuk generasi muda tidak akan mengenal Nabi Muhammad saw.

#### 4. Terjalin silaturahmi diantara anggota masyarakat

Dalam pelaksanaan tradisi Barzanji di Kabupaten Bone, memberikan banyak manfaat dalam kehidupan sosial masyarakat diantaranya yakni, terjalinnya silaturahmi antara tokoh agama, adat, masyarakat maupun pemerintahan. Keadaan ini jelas terlihat ketika akan diadakan pembacaan Barzanji masyarakat diundang untuk mengahdiri acara tersebut, dengan adanya kegiatan seperti ini masyarakat yang jarang bertemu akan bertemu dan biasanya saling bertukar informasi mengenai hal-hal aktual dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, dalam menunjang terlaksananya kegiatan ini tentunya masyarakat turut berpartisipasi, saling tolong menolong dalam mempersiapkan segala sesuatu

---

<sup>68</sup>Terjemahnya: Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat Ini Telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

yang dibutuhkan agar nantinya tradisi ini dapat berjalan sebagaimana mestinya. Adapun hubungan pelaksanaan tradisi Barzanji dengan ajaran Islam yakni mengajarkan masyarakat dapat menjalin ikatan persaudaraan dan kesatuan<sup>69</sup> serta tolong menolong<sup>70</sup> dalam hal kebaikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tradisi membaca Barzanji dalam setiap ritual keagamaan maupun ritual budaya yang dilakukan masyarakat merupakan salah satu bentuk dari realisasi firman Allah swt diantaranya adalah memperbanyak shalawat, doa, membaca kisah para Nabi, ungkapan rasa syukur dan cinta kepada Allah dan Nabinya serta menjalin silaturahmi maupun tolong menolong dalam hal kebaikan. Dalam Islam, suatu perbuatan yang dianggap baik keberadaannya maka disisi Allah swt pun menilai perbuatan tersebut baik. Sebagaimana hadis Rasulullah saw:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ.<sup>71</sup>

Artinya:

Dari Ibnu Mas'ūd r.a, Rasulullah saw. bersabda: sesuatu yang dinilai baik oleh umat muslimin adalah baik pula disisi Allah swt. dan sesuatu yang dinilai buruk oleh kaum muslimin adalah buruk pula disisi Allah swt.

Oleh karena itu, keberadaan tradisi membaca Barzanji dianggap baik, yang dapat memberikan manfaat dalam kehidupan masyarakat Bone khususnya dan juga merupakan salah satu sarana dalam mensyiarkan Islam. Maka, eksistensi tradisi ini boleh untuk dilaksanakan juga di pandang baik disisi Allah swt., bahkan akan mendatangkan pahala jika betul-betul mengamalkan apa saja yang terdapat dalam kitab Barzanji.

---

<sup>69</sup>QS al-Imrān/3: 103

<sup>70</sup>Siapa yang biasa membantu hajat saudaranya, maka Allah akan senantia menolongnya dalam hajatnya HR. Bukhāri, no 651 dan HR. Muslim, no 2580

<sup>71</sup>Mālik bin Anas, *Muwatṭa' Mālik*, Juz 3 (Damaskus, Dār al-Qalam, 1991), h. 80

## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

Berdasarkan uraian bab sebelumnya terkait pembahasan temuan penelitian tentang tradisi Barzanji di Kabupaten Bone Perspektif Hukum Islam, maka dapat disimpulkan sesuai dengan rumasan masalah sebagai berikut:

1. Sejarah awal mula munculnya tradisi Barzanji di Kabupaten Bone tidak terlepas dari sejarah diterimanya Islam di daerah ini, karena tradisi Barzanji yang dilakukan oleh masyarakat Bone hingga saat ini merupakan akulturasi budaya Arab kedalam budaya orang bugis khususnya Bone. Indikasi munculnya pembacaan Barzanji di Kabupaten Bone sudah ada pada masa pemerintahan raja Bone yang ke 13 yakni raja La Madaremmeng, hal mana dalam pemerintahannya diangkat seorang kadi yang salah satu tugasnya adalah mengatur urusan keagamaan seperti peringatan maulid Nabi Muhammad saw. Dari peran kadi inilah kuat dugaan bahwa acara maulid Nabi pada saat itu juga dirangkaikan dengan pembacaan Barzanji, sebagaimana halnya dengan peristiwa sejarah awal pembacaan Barzanji pada perayaan maulid Nabi dimasa pemerintahan Salahuddin al-Ayyubi. Keadaan ini terus berlanjut pada masa pemerintahan raja La Patau' Matanna Tikka, proses Islamisasi berkembang seiring dengan sifat Islam yang ditampilkan melalui budaya setempat. Ritual budaya yang dilaksanakan dalam hal pernikahan misalnya selalu dirangkaikan dengan pembacaan Barzanji yang hingga saat ini, eksistensinya masih dipertahankan oleh masyarakat di Kabupaten Bone.



2. Salah satu tradisi masyarakat di Kabupaten Bone yang masih bertahan eksistensinya hingga saat ini yakni merangkaian pembacaan Barzanji dalam setiap ritual keagamaan maupun ritual budaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Kehadiran pembacaan Barzanji dalam setiap hajat masyarakat seperti pada acara pernikahan, maulid Nabi, pindah rumah, syukuran naik haji atau umrah, acara aqiqah, menghidupkan malam jum'at dan beberapa syukuran lainnya, dijadikan sebagai wujud ungkapan rasa syukur, mengenal dan menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad saw., bertawasul dengan wasilah yakni menyebut Nabi Muhammad agar memperoleh keberkahan dari Allah swt. dan mempercepat terkabulnya permohonan hajat masyarakat.
3. Dalam perspektif hukum Islam dasar hukum suatu perbuatan adalah boleh selama tidak ada dalil yang menentang perbuatan tersebut. Terkait hukum pelaksanaan tradisi Barzanji dalam setiap hajat masyarakat di Kabupaten Bone dapat di ditetapkan hukumnya yakni mubah (boleh), karena dalam pelaksanaannya sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan memberikan manfaat (maslahah) dalam kehidupan masyarakat. Seperti, memperbanyak shalawat, menambah kecintaan kepada Allah swt dan Nabi Muhammad, menjalin silaturahmi serta saling tolong menolong. Bahkan, perbuatan ini akan mendatangkan pahala jika masyarakat betul-betul mengamalkan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam kitab Barzanji.

#### ***B. Implikasi***

1. Untuk memperkaya budaya suatu bangsa yang didalamnya terdapat syiar Islam, maka eksistensi tradisi ini harus dipertahankan melalui kontribusi

dari pihak tokoh agama, tokoh adat, maupun sekolah-sekolah yang berbasis Islam untuk mencetak generasisasi khususnya kepada generasi muda untuk mempelajari dan mampu membaca Barzanji.

2. Berdasarkan realitas yang ditemukan, bahwa meskipun pembacaan Barzanji sudah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat Bone, bukan berarti masyarakat memahami semua makna teks dari kitab Barzanji. Hal ini dikarenakan dalam pembacaannya tidak disertakan dengan terjemahannya. Oleh karena itu, agar keberadaan tradisi tidak hanya dijadikan sebagai ritual belaka, maka dalam setiap pelaksanaan maupun pembacaannya, baiknya diselingi dengan membaca terjemahan dari teks Barzanji, agar supaya nilai-nilai yang terdapat dalam Barzanji dapat diinternalisasikan kedalam kehidupan masyarakat khususnya di Kabupaten Bone, sehingga nantinya dapat mendatangkan pahala jika betul-betul mengamalkan apa saja yang terdapat dalam kitab Barzanji.
3. Dengan adanya penelitian ini, sekiranya dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi masyarakat dalam meningkatkan pemahaman tentang tradisi pembacaan Barzanji baik dari segi hukum, proses pelaksanaannya, hingga nilai yang tersirat dalam teks Barzanji.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Muhyiddin. *Fiqih Tradisional, Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari*. Cet. VI; Malang: Pustaka Bayan, 2004.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Ushul Fiqh*, Terj.Saefullah Ma'shum, dkk, *Ushul Fiqh*, Cet. VI; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- al-Afrīqi, Jamaluddin Ibnu Manzūr al-Anṣārī al-Ruwaifi'ī, *Lisān al-'Arab*, Juz 9, Cet. III; Beirut Dar Sadir, 1414 H.
- Ahmad, Imam. *Musnad Penduduk Bashrah No Hadis: 19225*, Beirut: Dārul Fikri, 1994.
- Ali, Andi Muhammad. *Bone Selayang Pandang*, Watampone: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone, 2007.
- Anas, Malik bin. *Muwattha' Malik*, Juz, Damaskus: Dar al-Qalam, 1991.
- Amin, Muhammad Rais. "Menggali Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Haji Andi Mappanyuki Raja Bone XXXII (1931-1960)" *Tesis*, Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2001.
- Amiruddin dan Zainal Asikin, *Metode Penelitian Hukum*, Ed. I, Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Menejemen Penelitian*, Cet. IV; Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- Ashari, Hasim. "Al-Barzanji Dalam Pandangan Masyarakat Banyuwangi Jawa Timur Suntingan Teks, Terjemahan, dan Telaah Resepsi" *Disertasi*, Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Ash-Shiddiqy, Hasbi. *Filsafat Hukum Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Cet. II; Jakarta :Kencana, 2007.
- Bachmid, Gayda. Kitab "Barzanji" dalam Perspektif Masyarakat Muslim di Manado, Sulawesi Utara, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol9. 12, No. 2, 2014.
- Bahri, Syamsul dkk. *Metodologi Hukum Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, *Kabupaten Bone dalam Angka 2018*, Bone: BPS Kabupaten Bone, 2018.
- Bernard, Raho. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Dahlan, Abd. Rahman. *Ushul Fiqh*, Cet. I; Jakarta : AMZAH, 2010.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam* Jilid I, Cet. I; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Baru Van Hoeve, 1996.

- Djazuli, A. *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis*, Cet. VI; Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Cet. VI; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Efendi, Satria. *Ushul Fiqh*, Cet. V; Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2014.
- Fathoni, Abdurrahman. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, Cet. I; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.
- Gibson dkk. *Organisasi – Perilaku, Struktur, Proses*, Cet. VIII; Jakarta: Binarupa Aksara, 1994.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Cet. II; Jakarta: UGM Press, 1980.
- Haddise, *Uṣūl al-Fiqh Wahyu dan Akal Sebagai Sumber Hukum Islam* Cet. I; Watampone: Luqman al-Hakim Press, 2012.
- Hamka, Muh. “Nilai-nilai al-Bayān dalam Kitab Barzanji” *Tesis*, Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2016.
- Haq, Abdul dkk. *Formulasi Nalar Fiqh: Telaah Kaidah fiqh Konseptual*, Cet. V; Surabaya: Khalista, 2009.
- Hasan, Mustafa. *Ilmu Hadis*, Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- <http://www.sarkub.com/sejarah-al-barzanji/>, di akses pada tanggal 11 april 2018.
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rab al-'Alamin*, Juz. III, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Johanes, Mardini. *Jangan Tangisi Tradisi; Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Kamaruddin, R. Tamtam. “Tradisi Mambaca Syair al-Barzanji Di Lingkungan Sosiokultur Masyarakat Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat (Kajian Makna, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, dan Upaya Pelestariannya)” *Tesis*, Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Katsir, Imam Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid III, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk, Solo: Insan Kamil.
- Kasim, Dulsukmi. “Transformasi Tadarrus Al-Qur'an Ke Dalam Budaya (Analisis Terhadap Tradisi Ngadi Wanu-wanungo di Kota Gorontalo Perspektif Masalah)” *Disertasi*, Pasacasarjana UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Cet, I; Bandung: Syamsil Al-Qur'an, 2012.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. V Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2016.

- Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul Fiqih*, Cet. I: Semarang: Toha Putra Group, 1994.
- , *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Cet. VII; Kairo: Dār al-Qalam li Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī, 1978.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Lapidus, Ira M. *A History Of Islamic Societtis* diterjemahkan oleh Ghufuran A. Mas'adi dengan judul, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Dua*, Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Lathief, Halilintar. *Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*, Cet. I; t.t: Desantara, 2004.
- Majid, Nurkholish. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000).
- al-Maliki, Muhammad Fuad bin Kamaludin. *Amalan Barzanji Menurut Perspektif Islam*, Cet. I; Johor Bahru: Sekretariat Menangani Isu-Isu Akidah Dan Syariah, Majlis Agama Islam Negeri Johor, 2008.
- Manan, Abdul. *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Miles, Matthew B. *et. al.*, *Qualitative Data Diagnosis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohindi dengan judul *Diagnosis Data Kualitatif, Buku tentang Metode-Metode Baru*, Cet. I; Jakarta: UI Pres, 1992.
- Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Cet. I; Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Monoharto, Gunawan dkk., *Seni Tradisional Sulawesi Selatan dalam H. Ajiep Padindan; Seni Tradisional Kekayaan Budaya yang tiada Tara*, Cet. I; Makassar: Lamacca Press, 2003.
- Muhajir, Neong. *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Selatan, 1998.
- Najieh, Abu Achmad. *Terjemah Maulid al-Barzanji Syekh Ja'far Al-Barzanji*, Cet. I, Surabaya: Mutiara Ilmu, 20909.
- Nasruddin. "Molalaleng: Kearifan Lokal Maarakat Bugis Tolotong DiKabupaten Sidenrreng Rappang (Suatu Tinjauan Antropologi Budaya)" *Disertasi*, Makassar; Pascasarjana UIN Alauddin, 2018.
- Nasution, S. *Metode Naturalistik Kualitatif*, Cet. I; Bandung : Tarsito, 1996
- Notowigdagno, Rohiman. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis*, Cet. III; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2000.
- Pelras, Christian. "The Bugis", terj. Abdul Rahman dkk, *Manusia Bugis* Cet. I; Jakarta: Nalar Bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, UEFFO, 2006.

- Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, Cet. I; Surabaya: Arkola, 2001.
- Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB, *Kumpulan Tanya Jawab Islam*, Yogyakarta, Piss-Ktb, 2013.
- Pujiono. *Hukum Islam dan Dinamika Perkembangan Masyarakat Mengungkap Pergeseran Perilaku Santri*, Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012.
- Purnama, Mahardy. *Sejarah Islam Untuk Pemuda Muslim*, Cet. I; Pati: Al-Qalam Media Lestari, 2017.
- Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi: dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Kariawan dan Peneliti Pemula*, Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Ridhwan Studi Historis Tentang Peranan Kadi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bone, *Disertasi Pascasarjana* UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Ridha, Ahmad. "Islamisasi Kerajaan Bone" *Tesis*, Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Rofiq, Ahmad. *Hukum Islam di Indonesia*, Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Saleh, Nur Amal. Tradisi Mauduk Lompoa Di Desa Cikoang, *Jurnal Walasuji*, Vol. 4, No. 2, 2013.
- Saleh, Hasan. *kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Sarmadi, A. Sukris. *Membangun Refleksi Nalar Filsafat Hukum Islam Paradigmatik*, Yogyakarta: Pustaka Priama, 2007.
- Sucipto*. Urf Sebagai Metode Dan Sumber Penemuan Hukum Islam, *Jurnal ASAS*, Vol. 7, No. 1, 2015.
- al-Salām, Izuddin bin Abdu, *al-Qawaidu al-Ahkām fi Masalih al-Anam*, tt., Dar al-Jail, 1980.
- al-Suyūfī, al-Imām Jalāluddin Abdu al-Rahman. *al-Asybah wa al-Nazāir fi Qawāid wa Furū' Fiqh al-Syāfi'iyyah*, Juz I, Cet. II; Makkah al-Mukarramah: Maktabah Nazāir Mustafa al-Bāz, 1997.
- Sultan, Muslihin. *Petta Kalie Bone Studi Arkeologis Batu Nisan Makam Qadhi dan Hirarkinya dalam Sistem Pangangadereng di Kerajaan Bone*, Cet. I; Gowa: Yayasan al-Muallim, 2011.
- Sulaiman, Asnawi. *Sejarah Singkat Keqadhian (Kadhi) Kerajaan Bone*, Cet. I; Jakarta: Lembaga Solidaritas Islam al-Qashash, 2004), h. 38.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Samin, Sabri. *Hukum Islam di Indonesia Versus Piagam Madinah*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.

- Syamsuddin, Muhtar. *Teologi Pembebasan Dalam Konteks Pluralitas Agama*, Cet. I; Yogyakarta: Filsafat UGM, 2011.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh II*, Cet. IV; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2008.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh I*, Cet. V; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2014
- Sztompka, Piotr *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Syihab, Umar. *Hukum Islam dan transformasi Pemikiran*, Cet. I; Semarang: Dina Utama Semarang (Toha Putra Group), 1996.
- Shomad, Abd. *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah Dalam Hukum Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Ta'rifin, Ahmad. Tafsir Budaya Atas Tradisi Barazanji dan Tradisi Manakib, *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, No. 2, 2010.
- Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, Ed.I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. V, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Usman, Muhlish. *Kaidah-kaidah Ushuliyah Dan Fiqhiyyah*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Wasid, dkk. *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam*, Cet. I; Surabaya: Pustaka Idea, 2011.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU Lajnah Bahtsul Masa'il*, Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Zionis, Rijal Mumazziq. "Posisi al-'Urf Dalam Struktur Bangunan Hukum Islam" *Jurnal Falasifa*, Vol. 2, No. 2, 2011.



## RIWAYAT HIDUP



Anna Rahma Syam lahir di Lamuru, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone pada tanggal 10 Desember 1992, sebagai anak sulung dari Pasangan H. Syamsuddin dan Hj. Hasnawati.

Secara formal penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Mallusetasi Lamuru Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone pada tahun 1998-1999. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) No. 70 Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone pada tahun 1999-2005. Pada tahun 2005 melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ikhlas Ujung Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone, selesai pada tahun 2008 dan melanjutkan di tempat yang sama Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhlas Ujung Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone pada tahun 2008-2011. Setelah tamat MA, pada tahun 2011-2015, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone Jurusan Syariah Program Studi Ahwal Al-Syakhsiyyah yang sekarang sudah beralih nama menjadi IAIN Watampone. Pada bulan Agustus 2016 melanjutkan pendidikan pada Program Magister Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dengan memilih Konsentrasi Syariah/Hukum Islam.